

**PERGESERAN NILAI-NILAI BUDAYA MINANGKABAU DALAM
NOVEL *TAMU* KARYA WISLAN HADI
(Sebuah Kajian Strukturalisme Genetik)**



Disusun oleh
EVA YENITA SYAM
7316100173

Tesis yang Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan untuk
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2016**

PERGESERAN NILAI-NILAI BUDAYA MINANGKABAU DALAM NOVEL TAMU KARYA WISLAN HADI

(Sebuah Kajian Strukturalisme Genetik)

Abstract

This novel analysis used genetic structuralism with dialectic method Lucian Goldman. The objective of this qualitative research was to explore the value friction from novel Tamu that happened in Minangkabau society through analysis intrinsic and extrinsic.

Qualitative method was used to describe the friction of the value, in this research focused on three questions. (1) describe the shift in values of kinship, (2) describe the shift in value treasure, (3) describe the shift in the value of religion in Minangkabau society of the novel.

Based on the research, researcher found out forms of value friction in Minangkabau society based on the background of the novel Tamu. (1) kinship value shifts that occur are: a) mamak-kemenakan relationship, b) mamak rumah-sumando relationship, c) relationship brother-sister. (2) shift value inheritance happens is: a) ownership surau, b) pandam pakuburan, c) and mamak ransom demanded compensation treasures. (3) the shift in religious values that occur are: a) shifting function surau, b) believe in mystical forces, c) leaving prayers, d) and having sex outside marriage.

The political system during new order regime which was outoriter and centralistic influence the friction of value in the Minangkabau society. Those friction was proven by counterfeiting certificate and autograph on land possession document, overtaking land by government for infrastructure development, people under oppression by government officer, bribing government officer to overcome court case.

Key word: novel, value friction, Minangkabau

PERGESERAN NILAI-NILAI BUDAYA MINANGKABAU DALAM NOVEL TAMU KARYA WISRAN HADI

(Sebuah Kajian Strukturalisme Genetik)

Abstrak

Pergeseran nilai yang terjadi dalam masyarakat dalam menyikapi falsafah adatnya tentang sistem kekerabatan, yaitu hubungan mamak dan kemenakan yang tidak lagi mengacu pada ketentuan yang ada karena mamak tidak lagi dapat dijadikan panutan oleh kemenakannya. Kepemilikan harta pusaka, dan agama Islam sebagai identitas sebuah kaum mengalami pergeseran. Berdasarkan persoalan itu, peneliti melakukan analisis terhadap novel Tamu ini dengan menggunakan kajian strukturalisme genetik dan metode dialektika Lucian Goldmann. Penelitian kualitatif ini dimaksudkan untuk mengungkapkan pergeseran nilai budaya dalam novel Tamu pada masyarakat Minangkabau secara intrinsik dan ekstrinsik. Dalam mengungkap pergeseran nilai, peneliti memfokuskan empat pertanyaan penelitian, yakni (1) mendeskripsikan pergeseran nilai melalui struktur novel Tamu, (2) mengidentifikasi pergeseran nilai kekerabatan, harta pusaka, dan agama pada masyarakat Minangkabau dalam novel Tamu, (3) latar belakang budaya pengarang yang dihubungkan dengan pergeseran nilai pada masyarakat Minangkabau dalam novel Tamu, (4) pandangan dunia pengarang terhadap pergeseran nilai dalam novel Tamu.

Kata Kunci: Novel, Pergeseran Nilai, Minangkabau

RINGKASAN

Penelitian ini disajikan dalam enam bab, yang akan diberikan ringkasannya sebagai berikut;

- Pendahuluan: perkembangan kebudayaan merubah pola hidup dan pikiran masyarakat menjadi topik perbincangan pengarang melalui karyanya. Perubahan itu terjadi karena pengaruh ekonomi, geografis, globalisasi, dan politik, yang memicu terjadinya berbagai persoalan dalam masyarakat. Terjadinya pergeseran nilai sebagai salah satu dampak yang ditimbulkan oleh perubahan itu, salah satunya di Minangkabau. Masyarakat Minangkabau yang mulai kehilangan identitas sebagai masyarakat yang memegang teguh adatnya seperti yang dituangkan dalam falsafaf adatnya *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*. Fokus penelitian ini adalah pergeseran nilai-nilai budaya Minangkabau dalam novel *Tamu* karya Wisran Hadi dalam tinjauan strukturalisme genetik, subfokus penelitian: 1) unsur intrinsik novel yang dihubungkan dengan pergeseran nilai budaya Minangkabau, 2) unsur ekstrinsik novel yang dihubungkan dengan pergeseran nilai budaya Minangkabau, 3) latar belakang budaya pengarang yang dihubungkan dengan pergeseran nilai budaya Minangkabau, 4) pandangan dunia pengarang yang dihubungkan dengan pergeseran nilai budaya Minangkabau.
- Metodologi Penelitian: Berdasarkan persoalan itu, peneliti melakukan analisis terhadap novel *Tamu* ini dengan menggunakan kajian strukturalisme genetik dan metode dialektika Lucian Goldmann. Penelitian kualitatif ini dimaksudkan untuk mengungkapkan pergeseran nilai-nilai budaya pada masyarakat Minangkabau dalam novel *Tamu* karya Wisran Hadi secara instrinsik dan ekstrinsik.

- Temuan penelitian: pergeseran nilai dalam masyarakat Minangkabau yang menjadi latar cerita. (1) Pergeseran nilai kekerabatan yang terjadi adalah: (a) hubungan mamak dengan kemenakan, (b) hubungan mamak rumah dengan sumando, (c) hubungan saudara laki-laki dengan saudara perempuan. (2) Pergeseran nilai harta pusaka yang terjadi adalah: (a) kepemilikan surau, (b) pandam pakuburan, (c) dan mamak meminta ganti rugi tebusan harta pusaka (3) Pergeseran nilai agama yang terjadi adalah: (a) Bergesernya fungsi surau, (b) percaya pada kekuatan mistik, (c) meninggalkan sholat, (d) berjudi, (e) dan melakukan hubungan seks di luar nikah.
- Hasil penelitian; terjadi pergeseran nilai dalam masyarakat Minangkabau yang menjunjung tinggi adat dan Islam sebagai agamanya yang dijadikan pedoman dalam kehidupannya seperti yang tertuang dalam falsafah *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* akibat pengaruh perubahan zaman.
- Rekomendasi: Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pengajaran bahasa dan sastra di sekolah-sekolah untuk memperkenalkan budaya bangsa dan untuk pembentukan karakter anak didik agar memiliki budi pekerti yang baik sesuai dengan peran karya sastra sebagai alat pendidikan.

**PERSETUJUAN PANITIA UJIAN
DIPERSYARATKAN UNTUK YUDISIUM MAGISTER**

Pembimbing I



Prof. Dr. Sakura Ridwan, M.Pd
Tanggal: 17-3-2016

Pembimbing II



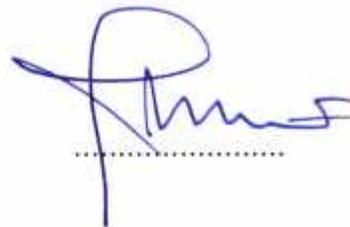
Dr. Hanif Pujiati, S.Pd
Tanggal: 19-04-2016

Prof. Dr. Moch. Asmawi, M.Pd.
(Ketua)¹



12/7/16

Prof. Dr. Yumna Rasyid, M.Pd.
(Sekretaris)²



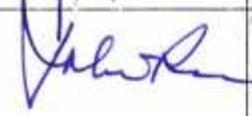
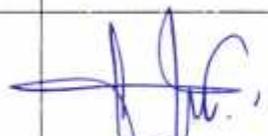
30/6-2016

Nama : Eva Yenita Syam
Registrasi : 7316100173
Tanggal Lulus :

¹ Direktur Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta
² Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa

**PERSETUJUAN PANITIA UJIAN
ATAS HASIL PERBAIKAN TESIS**

Nama : Eva Yenita Syam
Prodi : Pendidikan Bahasa
No. Reg. : 7316100173

No	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1	Prof. Dr. Moch. Asmawi, M.Pd. Direktur PPs		12/7 - 2016
2	Prof. Dr. Yumna Rasyid, M.Pd. Ketua Prodi PB		30 - 6 - 2016
3	Prof. Dr. Sakura Ridwan, M.Pd. Pembimbing I		17 - 3 - 2016
4	Dr. Hanif Pujiati, S.Pd. Pembimbing II		14 - 4 - 2016
5	Prof. Dr. Yumna Rasyid, M.Pd. Penguji		30 - 6 - 2016
6	Dr. Endry Boeriswati, M.Pd. Penguji		17 - 3 - 2016

LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister dari Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dan hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma , kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku

Jakarta, 5 September 2015

Eva Yenita Syam

KATA PENGANTAR

Rasa syukur yang penulis ucapkan dengan selesainya tesis yang berjudul “Pergeseran Nilai Sosial Budaya dalam Novel *Tamu Karya Wisran Hadi* (Sebuah Kajian Strukturalisme Genetik) dengan segala keindahan kehidupan.

Penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan kepada semua pihak yang turut membantu selesainya perkuliahan dan tesis ini:

1. Prof. Dr. Sakura Ridwan, M.Pd. dan Dr. Hanif Pujiati, S.Pd., dosen pembimbing, yang telah memberi bimbingan dan arahan, yang selalu penulis repotkan sehingga tesis ini dapat selesai dengan baik.
2. Prof. Dr. Yumna Rasyid, M. Pd., Ketua Program Magister Pendidikan Bahasa dan penguji yang memberi segala kemudahan kepada penulis.
3. Dr. Endry Boeriswati, M.Pd., Sekretaris Program Magister Pendidikan Bahasa dan penguji yang memudahkan segala urusan kepada penulis.
4. Segenap dosen Program Magister Pendidikan Bahasa yang telah memberikan ilmunya kepada penulis selama kuliah.
5. Staf karyawan Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta yang telah memberi pelayanan dengan baik.

6. Kepala Badan Pengembangan Bahasa, Kepala Pusat Pengembangan dan Pelindungan, Kepala Bidang Pelindungan, Kepala Subbidang Revitalisasi, yang memberi kesempatan dan waktu untuk penulis mengembangkan keilmuan sesuai dengan keahlian yang penulis geluti.
7. Untuk alm. Wisran Hadi, yang memberi pemahaman dan pengertian kepada penulis tentang pentingnya adat istiadat dan pemahaman agama dalam berkarya beberapa waktu lalu.
8. Kepada semua sahabat yang penulis temui sepanjang perjalanan kehidupan penulis.
9. Orang tua tercinta, terutama mama yang selalu mendoakan, memberi kasih sayang, dukungan, perhatian, serta didikan yang tidak pernah berhenti hingga hari ini untuk penulis.
10. Adik-adik: Teti Rosminda, S.Pd, Edi Afrizon, S.E, alm. Emi Elvavira (yang selalu ada untuk penulis saat adinda masih hidup), Hengki Buana Syam, dan Ratna Dilla Syam, S. Psi. yang selalu membanggakan penulis.
11. Suami terkasih Irvan, S.H, atas segala waktu dan kerelaannya mendampingi perjalanan hidup dan karir penulis.
12. Pengarang mata: Restu Sang Fajar, Puti Wangi Walqisti, Ikrar Bintang Sejangad, Sultan Aulia Kamil, yang menginspirasi penulis untuk selalu menjadi lebih baik.

13. Sahabat-sahabat Program Magister Pendidikan Bahasa PPS UNJ angkatan 2010 atas hari-hari dan kisah yang berkesan.

14. Semua pihak yang telah membantu selesainya tesis ini.

15. Siapa saja yang memiliki ketulusan.

Penulis telah berusaha semaksimal mungkin demi kesempurnaan penulisan tesis ini, tetapi penulis sadar bahwa tesis ini jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, kritik dan saran yang membangun penulis harapkan kepada pembaca untuk mendekati kesempurnaan itu. Semoga tesis ini bermanfaat bagi banyak orang.

Jakarta, 5 September 2015

Eva Yenita Syam

DAFTAR ISI

ABSTRACT	ii
RINGKASAN	iii
PERSETUJUAN PANITIA UJIAN	v
DIPERSYARATKAN UNTUK YUDISIUM MAGISTER.....	v
PERSETUJUAN PANITIA UJIAN ATAS HASIL PERBAIKAN TESIS	vi
LEMBAR PERNYATAAN.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus dan Subfokus Penelitian.....	15
C. Rumusan Masalah dan Pertanyaan penelitian.....	15
D. Manfaat Penelitian	16
BAB II LANDASAN TEORETIK.....	18
A. Hakikat novel.....	18
1. Pengertian Novel	18
2. Struktur Novel	20
B. Pergeseran Nilai Budaya	26
C. Nilai Budaya Minangkabau.....	31
D. Strukturalisme Genetik.....	72
E. Kajian yang Relevan	83

BAB III.	METODOLOGI PENELITIAN	85
	A. Tujuan Penelitian	85
	B. Tempat dan Waktu penelitian.....	85
	C. Metode dan Prosedur Penelitian	86
	D. Data dan Sumber Data	87
	E. Prosedur Pengumpulan Data	88
	F. Prosedur Analisis Data.....	89
	G. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	91
BAB IV	TEMUAN PENELITIAN	92
	A. Gambaran Umum.....	92
	B. Temuan Penelitian	115
	C. Pergeseran Nilai Budaya	115
	1. Pergeseran nilai kekerabatan	116
	2. Pergeseran nilai harta pusaka	116
	3. Pergeseran nilai agama	117
	D. Latar Belakang Sosial Pengarang.....	122
	E. Pandangan Dunia Pengarang Dalam Novel Tamu	123
BAB V	PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	125
	A. Analisis Pergeseran Nilai Budaya Berdasarkan Unsur	
	Intrinsik.....	125
	1. Tokoh dan Penokohan.....	125
	2. Latar.....	144
	3. Alur	147
	4. Tema.....	150
	B. Analisis Pergeseran Nilai Budaya	153
	1. Pergeseran Nilai Kekerabatan	153
	2. Pergeseran Nilai Harta Pusaka	162

3. Pergeseran Nilai Agama	168
C. Latar Belakang Sosial Pengarang	181
D. Pandangan Dunia Pengarang	191
BAB VI KESIMPULAN DAN REKOMENDASI.....	197
A. Kesimpulan	197
B. Rekomendasi	199
DAFTAR PUSTAKA.....	201
LAMPIRAN	206
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Analisis Struktur Novel.....	90
Tabel 3.2	Analisis Pergeseran Nilai dalam Novel	91
Tabel 5.1	Perbandingan Nilai Lama dengan Nilai Baru dalam Masyarakat Minangkabau	121

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I	UNSUR INTRINSIK NOVEL	206
LAMPIRAN II	PERGESERAN NILAI BUDAYA	226
LAMPIRAN III	PANDANGAN DUNIA PENGARANG.....	242

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Minangkabau merupakan bagian suku bangsa Indonesia, yang dalam pola kekerabatan menganut sistem matrilineal. Sistem matrilineal berdasarkan kepada ikatan garis keturunan melalui garis ibu. Merujuk kepada garis keturunan ibu tersebut, saudara perempuan di tempatkan sebagai penerus garis keturunan kesukuan, dalam hal ini termasuk penerus atau penerima dari berbagai bentuk warisan material maupun yang bersifat adat-sitiadat. Disisi lain, kaum laki-laki ditempatkan sebagai pengelola dan penjaga harta warisan material yang disebut Pusako. Sementara itu, dalam jabatan ke-adatan (jabatan menurut adat), kedudukan laki-laki bertindak sebagai penghulu dan ninik mamak. Dalam pewarisan gelar jabatan menurut adat diwariskan dari penghulu atau mamak kepada kemenakan yaitu anak laki-laki dari saudara perempuan mereka.¹

Pendapat itu diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan Anis, bahwa sistem kekerabatan matrilineal Minangkabau, mengharuskan anak laki-laki yang dianggap sudah cukup umur, yaitu semenjak usia tujuh tahun,

¹ Simulie, *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* (Padang: LKAAM Sumbar, 2002), h. 28.

tidak tinggal bersama ibu dan saudara perempuannya di rumah gadang, karena di rumah gadang tidak ada kamar untuk anak laki-laki. Anak laki-laki Minangkabau diharuskan tinggal di surau milik kaum (suku) bersama-sama teman sebayanya di bawah bimbingan seorang laki-laki tua yang biasa dipanggil guru. Di lembaga surau ini, anak laki-laki diajarkan mengaji Al Qur'an dan pengetahuan agama Islam lainnya, adat istiadat Minangkabau, serta berbagai keterampilan seperti *pancak* (pencak silat) dan berbagai bentuk pamenan (permainan-kesenian tradisi).²

Etnik Minangkabau terkenal sebagai etnik yang berpegang teguh kepada nilai-nilai agama, adat dan budaya. Ungkapan *tak lapuak dek hujan, tak lakang dek paneh* menunjukkan bahwa betapa orang Minang kokoh berpegang kepada nilai-nilai luhur yang mereka percayai, meskipun dalam kenyataan empirik tidak ada yang kekal dibawah langit kecuali perubahan. Justru itu budaya Minangkabau berfalsafahkan adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah. Dalam falsafah ini, secara eksplisit dinyatakan bahwa norma-norma budaya Minangkabau tidak hanya berdasarkan nilai adat semata, melainkan juga disempurnakan oleh nilai-nilai agama. Budi pekerti yang luhur akan dapat memberikan arah yang baik dalam kehidupan manusia untuk mencapai segala tujuan yang baik dan mewujudkan perdamaian dalam masyarakat . ajaran adat budi luhur itu menjelma pada

² Mohd. Anis Md. Nor, *Randai Dance of Minangkabau Sumatra With Labanotation Scores* (Kuala Lumpur: Department of Publications University of Malaya, 1986), h. 21.

empat faktor yang disebut dengan “*raso, pareso, malu, dan sopan*” (rasa, perasaan, malu, dan sopan).³

Dalam pemahaman adat tentang raso pareso ini dijelaskan oleh Esten bahwa bahwa dalam penyusunan adat, para pendiri menggunakan patokan “alur” dan “patut”. Alur adalah hukum-hukum dan sifat-sifat alam, sedangkan patut adalah etika. Segala sesuatu dipandang menurut hukum-hukum dan sifat-sifat alam tetapi harus disesuaikan dengan etika, tata kesusilaan dan hati nurani. Dalam penerapannya, dipedomani “rasa” dan “periksa” (diuji dengan perasaan; perasaan itu sendiri harus diuji dengan pikiran). Jika perasaan dan pikiran sudah mengatakan benar maka seleksi terakhir adalah “mungkin” karena tidak semua patut dimungkinkan untuk dilaksanakan; pertimbangan situasi kondisi perlu dilakukan.⁴

Menurut Rummel dalam Soekanto, sebagai wujud kebudayaan dalam bentuk ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan, adat merupakan bagian dari norma-norma masyarakat, yaitu kebiasaan (*folkways*) yang mempunyai kekuatan mengikat anggota-anggotanya, tidak sekadar cara tetapi tata kelakuan yang kekal serta kuat integrasinya dengan pola-pola perilaku masyarakat.⁵

³ Idrus Hakimy, *Rangkaian Mustika Adat Basandi Syara'di Minangkabau* (Bandung: Remaja Rosda Kroya, 1994), h. 27-30.

⁴ Mursal Esten, *Minangkabau Tradisi dan Perubahan* (Padang: Angkasa Raya, 1992), h. 23-24.

⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2002), h. 202.

Mengenai perubahan dalam masyarakat, Soekanto memaparkan bahwa setiap masyarakat manusia selama hidupnya pasti mengalami perubahan-perubahan. Perubahan mana dapat berupa perubahan yang tidak menarik dalam arti kurang mencolok. Ada pula perubahan-perubahan yang pengaruhnya terbatas maupun yang luas, serta ada perubahan-perubahan yang lambat sekali, akan tetapi ada juga yang berjalan dengan cepat. Perubahan-perubahan hanya akan dapat ditemukan oleh seseorang yang sempat meneliti susunan dan kehidupan suatu masyarakat pada suatu waktu dan membandingkannya dengan susunan dan kehidupan masyarakat tersebut pada waktu yang lampau.⁶

Beberapa pemikiran di atas menjelaskan bahwa adat Minangkabau yang berisi tentang nilai-nilai, norma-norma, gagasan-gagasan, dan peraturan merupakan wujud kebudayaan. Minangkabau merupakan sebuah masyarakat yang berpegang kuat pada nilai-nilai agama, adat, dan budayanya. Seiring perkembangan zaman, adat istiadat dan tradisi yang diwariskan nenek moyang itu mengalami pergeseran terutama dalam hal: (1) nilai kekerabatan, (2) nilai harta pusaka, (3) dan nilai agama.

Jika dihubungkan dengan karya sastra sebagai bagian dari kebudayaan yang kelahirannya di tengah tengah masyarakat tidak luput dari pengaruh sosial dan budaya pengarang. Pengarang adalah anggota

⁶ Soerjono Soekanto. *Sosiologi suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 1990), h. 333

masyarakat dan lingkungannya. Dengan demikian, terciptanya sebuah karya sastra oleh seorang pengarang secara langsung atau tidak langsung merupakan kebebasan sikap budaya pengarang terhadap realitas yang dialaminya. Oleh karena itu, dalam proses penciptaan karya sastra lebih banyak disebabkan oleh keberlangsungan kehidupan yang tidak pernah habis antara nilai realitas sosial dengan nilai ideal dalam diri pengarang. Pengaruh tersebut bersifat timbal balik, artinya karya sastra dapat mempengaruhi dan dipengaruhi masyarakat.

Aminuddin menyatakan bahwa karya sastra merupakan fenomena sosial budaya yang melibatkan kreativitas manusia. Karya sastra lahir dari pengekspresian endapan pengalaman yang telah ada dalam jiwa pengarang secara mendalam melalui proses imajinasi.⁷ Pradopo mengemukakan bahwa karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial yang ada di sekitarnya. Akan tetapi karya sastra tidak hadir dalam kekosongan budaya.⁸

Keberadaan karya sastra di tengah-tengah masyarakat adalah hasil imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial di sekitarnya. Oleh karena itu, kehadiran karya sastra merupakan bagian dari kehidupan masyarakat. Pengarang sebagai subjek individual mencoba

⁷ Aminuddin, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1990), h. 57.

⁸ Rahmat Djoko Pradopo, *Beberapa teori sastra metode kritik dan penerapannya* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 61

menghasilkan pandangan dunianya (world vision) kepada subjek kolektifnya. Signifikasi yang dielaborasi subjek individual terhadap realitas sosial di sekitarnya menunjukkan bahwa sastra berakar pada kultur dan masyarakat tertentu. Keberadaan sastra yang demikian mengukuhkan sastra sebagai dokumentasi sosiobudaya.⁹ Meskipun karya sastra merupakan karya fiksi, yang berangkat atau diciptakan berdasarkan peristiwa yang terjadi dalam masyarakat pada saat karya itu diciptakan dan dikukuhkan dalam bentuk tertulis kemudian menjadi dokumen sosial budayanya.

Secara etimologis, sastra juga berarti alat untuk mendidik. Lebih jauh, dikaitkan dengan pesan dan muatannya, hampir secara keseluruhan karya sastra merupakan sarana-sarana etika. Kecenderungan ini lebih jelas apabila dikaitkan dengan sastra lama. Bagi masyarakat lama, karya sastra tidak berbeda dengan hukum, adat-istiadat, tradisi, bahkan juga sebagai doktrin. Memahami karya sastra pada gilirannya merupakan pemahaman terhadap nasihat dan peraturan, larangan dan anjuran, kebenaran yang harus ditiru, jenis-jenis kejahatan yang harus menolak, dan sebagainya.¹⁰

Peristiwa yang dicatat dalam sebuah karya sastra memberikan informasi tentang kondisi yang terjadi pada saat karya itu diciptakan. Sastrawan merupakan bagian dari kelompok sosial tersebut mempunyai cara

⁹ Jabrohim (ed.). *Metodologi Penelitian Sastra*. 2001. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia. hal. 61.

¹⁰ Nyoman Kutha Ratna, *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 438.

tersendiri menyikapi persoalan yang terjadi dalam lingkungannya. Karya yang diciptakannya merupakan bentuk reaksi dari kondisi sosial yang dibalut imajinasi sehingga karya itu menarik untuk dibaca dan memberikan pembelajaran dan pengetahuan kepada pembacanya. Kisah, persoalan, dan tokoh yang diangkat dalam karya itu merupakan hasil ciptaan pengarang yang sarat dengan pemikiran dan perwatakan yang diberikan oleh pengarang berdasarkan hasil perenungan, bacaan, dan pemikirannya terhadap masyarakatnya.

Salah satu *genre* karya sastra yang dapat mengungkapkan kehidupan adalah novel. Novel merupakan salah satu ragam prosa selain puisi dan drama, di dalamnya terdapat peristiwa yang dialami oleh tokoh-tokohnya secara sistematis serta terstruktur. Hal ini sejalan dengan pemikiran Panuti Sudjiman yang menyatakan bahwa novel adalah prosa rekaan yang panjang, menyuguhkan tokoh-tokoh, dan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar belakang secara terstruktur. Di antara *genre* utama karya sastra, yaitu puisi, prosa, dan drama, *genre* prosa, khususnya novel, yang dianggap paling dominan dalam menampilkan unsur-unsur sosial. Alasan yang dapat dikemukakan, diantaranya: a) novel menampilkan unsur-unsur cerita yang paling lengkap, memiliki media yang paling luas, menyajikan masalah-masalah kemasyarakatan yang paling luas, b) bahasa novel cenderung

merupakan bahasa sehari-hari, bahasa yang paling umum digunakan dalam masyarakat.¹¹

Begitu juga di Minangkabau, sebut saja Wisran Hadi yang lebih dikenal sebagai seorang dramawan karena lebih banyak menulis naskah drama. Wisran Hadi tidak bisa melepaskan diri dari latar budaya Minangkabau yang membesarkannya. Hampir semua karyanya berangkat dari cara pandangnya melihat persoalan yang ada dalam masyarakat Minangkabau. Persoalan adat dan budayanya yang menjadi sorotannya dengan cara pandang yang berisi alternatif-alternatif pikiran yang khas sebagai seorang anggota masyarakat. *Kaba* sebagai bentuk cerita rakyat Minangkabau diinterpretasikan Wisran Hadi menjadi bentuk naskah drama yang selanjutnya dipentaskan.

Beberapa komentar tentang Wisran Hadi dalam karyanya seperti yang disampaikan Hasanuddin dalam makalahnya: Secara literer mitos Minangkabau dalam karya-karya Wisran memberikan warna tersendiri di dalam kesusastraan Indonesia. Untuk menyampaikan kritik terhadap adat, unsur-unsur tradisional di dalam karyanya tidak semua sama dengan unsur-unsur tradisional yang terdapat dalam mitos aslinya. Hal ini mendorong

¹¹ Panuti Sudjiman. *Memahami Cerita Rekaan* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1990), h. 55.

terjadinya dialog budaya sehingga mampu memperkaya khasanah kebudayaan Minangkabau.¹²

Selanjutnya Elfialdi dalam artikelnya menyebutkan bahwa: karya-karya Wisran banyak mengandung kritik yang disampaikan secara halus, tetapi tajam, baik terhadap penguasa adat maupun masyarakat. Karena karya-karyanya itulah, Wisran hampir disidang oleh Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau (LKAAM).¹³ Begitu juga pendapat yang disampaikan oleh Mahmud dalam artikelnya: banyak karya Wisran bertolak dari mitos-mitos lama, seperti *Anggun nan Tongga*, *Puti Bungsu* yang bertolak dari mitos *Malin Dewa*, *Malin Duano*, *Malin Kundang*, *Malin Deman*, dan *Sangkuriang*. Melalui mitos tersebut, Wisran mempertanyakan kesesuaian penerapan adat Minangkabau dalam kehidupan masyarakatnya. Masyarakat masih saja memegang nilai adatnya tanpa memperhitungkan kesesuaian terhadap perubahan zaman.¹⁴

Selain menulis naskah yang selalu menang sebagai naskah drama terbaik Dewan Kesenian Jakarta, Wisran juga menulis Novel, puisi, dan esai. Novel *Tamu* merupakan karya pertama Wisran Hadi yang berbentuk novel. Novel ini menggambarkan masyarakat Minangkabau sebagai latar yang

¹² Hasanuddin, *"Drama dan Teater Modern Sumatera Barat: Pembicaraan Awal ke Arah Pemetaan"* (Semarang: Pertemuan Ilmiah Nasional (PILNAS) XI Himpunan Sarjana Kesusasteraan Indonesia (HISKI), 1998), h. 2.

¹³ Elfialdi, *"Kontramitos dan Kontraversi Wisran Hadi"* (Jakarta: Kompas, 12 November 1995), h. 17

¹⁴ KusmanK Mahmud, *Tradisi Diangkat untuk Dipertanyakan* (Jakarta: Berita Buana, 1 Juli 1986), h. 84.

dapat dilihat pada nama tempat, nama orang, nama tokoh-tokoh dalam mitos yang disebutkan dalam cerita. Novel ini mengungkapkan kegamangan pengarang melalui tokoh Ongga terhadap pergeseran nilai yang terjadi dalam kaumnya terhadap pelaksanaan adat dan agama dalam kaumnya, kekerabatan yang telah melemah dengan terjadinya pembunuhan sesama kaum karena persengketaan tanah pusaka kaum, harta pusaka yang di jual untuk kepentingan pribadi, surau yang mulai ditinggalkan, dan rantau yang kehilangan makna. Kondisi masyarakat yang dipaksa dan dibodohi oleh aparat berseragam agar menyerahkan tanah, surau milik kaum yang akan dijadikan mesjid milik masyarakat dan pandam pakuburan yang dirombak menjadi saluran air bersih. Kaum famili Ongga juga dihasut untuk tidak lagi mematuhi aturan adat yang ada dalam masyarakat Minangkabau yang terkenal sangat kuat memegang aturan adatnya.

Ongga diposisikan sebagai tokoh yang selalu berada di persimpangan jalan ketika berada dalam lingkungan kaumnya. Ongga adalah guru yang dianggap oleh kaumnya sebagai orang yang pantas menjadi tempat mencurahkan segala persoalan yang mereka alami. Hal itu terjadi karena kaumnya tahu bahwa Ongga adalah orang yang bijaksana, menghadapi masalah dengan tenang, dan orang yang tidak memihak. Setiap persoalan yang ada dalam kaum yang diadukan kepadanya, dapat diselesaikan dengan adil dan melegakan semua orang. Meskipun Ongga bukan kepala kaum dan menolak menjadi kepala kaum karena tidak mau direpotkan oleh persoalan

dalam kaumnya yang silih berganti muncul, tetap saja anggota kaumnya itu mengadakan segala persoalan itu kepadanya. Ongga menyediakan diri menjadi tempat mengadu bagi kaum familinya dan selalu berusaha menyelesaikan persoalan yang ada.

Ketika persoalan yang terjadi semakin banyak dan butuh penyelesaian yang cepat ditambah lagi dengan penyakit jantung yang diidapnya membuat Ongga kewalahan. Entah persoalan yang mana yang mesti diselesaikannya terlebih dahulu. Ongga mulai menarik diri dari persoalan kaumnya karena merasa kebebasannya merasa terusik dengan kehadiran persoalan-persoalan yang dibawa kepadanya. Dia mulai mengatur jarak dan tidak menanggapi pengaduan yang dibawa ke rumahnya. Justru pada saat semua persoalan kaum tidak lagi diadakan kepadanya, Ongga merasa kesepian dan gelisah menanti kehadiran kaum familinya yang datang mengadu seperti sebelumnya.

Menurut Teeuw, pemecahan persoalan sosial lewat karya sastra terkait dengan konvensi-konvensi kesusastraan. Konvensi-konvensi itu selalu ada dalam aktivitas kesusastraan karena konvensi-konvensi itu menentukan sejauh mana suatu obyek dapat dianggap sebagai karya sastra pada umumnya atau sebagai karya yang baik atau yang buruk pada khususnya. Sastrawan tidak dilarang untuk melakukan “pendobrakan” terhadap konvensi-konvensi sastra karena masyarakat sastralah yang nanti akan menilai apakah “pendobrakan” itu masih dalam batasan keindahan karya sastra atau tidak.

Sastrawan juga perlu memperhatikan konvensi-konvensi sastra yang berlaku sebelumnya karena “pendobrakan” terhadap konvensi sastra akan terlihat maknanya jika dipertentangkan dengan konvensi sebelumnya.¹⁵

Ada hubungan yang menarik ketika konvensi sastra itu dikaitkan dengan struktur sosial. Menurut Faruk, kemungkinan hubungan tersebut ada empat, yaitu hubungan kelembagaan, hubungan permodelan, hubungan interpretatif, dan hubungan pembatasan. Hubungan yang pertama adalah hubungan kelembagaan yang menganggap konvensi-konvensi tersebut sebagai sebuah lembaga sosial yang diterima dan dipertahankan oleh masyarakat. Perubahan pada konvensi-konvensi tersebut akan berakibat perubahan pada struktur sosial dan perubahan pada struktur sosial akan berakibat perubahan pada konvensi-konvensi kesusastraan.¹⁶

Dari beberapa gagasan itu dapat dipahami bahwa pada dasarnya masyarakatlah yang menghasilkan kebudayaan sebab masyarakatlah yang pertama kali memanfaatkan hasil karya manusia. Meskipun demikian, dengan adanya hasil-hasil aktivitas manusia, maka kebudayaan itu pun menghasilkan bentuk-bentuk masyarakat tertentu. Teknologi media massa menghasilkan masyarakat pemirsa yang berbeda-beda. Atas dasar penjelasan di atas, maka baik karya sastra sebagai hasil aktivitas kebudayaan di satu pihak, maupun sebagai hasil interaksi manusia dalam masyarakat di pihak yang

¹⁵ Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1988), h. 29.

¹⁶ Faruk, *Pengantar Sosiologi Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), h. 44-47.

lain, memiliki nilai yang sama. Dengan kalimat lain, karya sastra, seperti juga karya seni yang lain, dan dengan sendirinya keseluruhan hasil ciptaan manusia, sekaligus dihasilkan oleh masyarakat dan kebudayaan.

Menurut Goldmann dalam Endraswara, karya sastra sebagai struktur bermakna akan mewakili pandangan dunia pengarang, tidak sebagai individu melainkan sebagai anggota masyarakatnya. Sehingga karya sastra tidak akan dapat dipahami secara utuh jika totalitas kehidupan masyarakat yang telah melahirkan teks sastra diabaikan begitu saja. Pengabaian unsur masyarakat berarti penelitian sastra menjadi pincang. Oleh karena itu, karya sastra dapat dipahami asalnya dan kejadiannya (unsur genetiknya) dari latar belakang sosial tertentu. Keterkaitan pandangan dunia pengarang dengan ruang dan waktu tertentu tersebut, bagi Goldmann merupakan hubungan genetik. Oleh karena itu, muncullah teori yang disebut dengan Strukturalisme Genetik.¹⁷

Panduan dari Goldmann bahwa karya sastra yang dianalisis dengan kajian strukturalisme genetik adalah karya yang besar dan mengungkapkan tokoh problematika, maka Novel *Tamu* karya Wisran Hadi ini layak mendapatkan apresiasi. Pertama, novel *Tamu* ini merupakan merupakan karya pertama Wisran Hadi yang berbentuk novel yang disusul kemudian

¹⁷ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2003), h. 57

Negeri Perempuan, Orang-orang Blanti, dan Persiden dan mendapat penghargaan sebagai buku utama dari KPG (Kelompok Penerbit Grafiti) dan IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia) tahun 1997 setelah sebelumnya diterbitkan secara bersambung di *Harian Republika* tahun 1994. Novel ini telah dicetak ulang beberapa kali dan melalui Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta. Novel ini juga dipilih sebagai buku bacaan pelajar di Indonesia.

Kedua, novel *Tamu* memberikan alternatif berpikir tentang nilai budaya Minangkabau yang sedang mengalami pergeseran karena perubahan zaman. Masyarakat yang terkenal sangat kuat memegang adat dan agamanya. Dalam novel ini, keberadaan tokoh-tokoh cerita disampaikan dengan penggambaran yang jelas. Analisis ini menekankan pada pergeseran nilai budaya yang terjadi dalam novel ini berdasarkan pandangan Ongga sebagai tokoh utama yaitu nilai kekerabatan, nilai harta pusaka, dan nilai agama.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, novel *Tamu* akan dianalisis dari semua aspek, yaitu struktur karya sebagai pengkajian sastra dari sisi intrinsik, struktur teks sebagai pengkajian karya sastra dari dalam karya, dan struktur sosial yaitu mengkaji karya sastra dari segi penciptaannya atau asal usul karya itu diciptakan dengan kajian strukturalisme genetik.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah pergeseran nilai-nilai budaya Minangkabau dalam novel *Tamu* karya Wisran Hadi dalam tinjauan strukturalisme genetik, subfokus penelitian: 1) unsur intrinsik novel yang dihubungkan dengan pergeseran nilai budaya Minangkabau, 2) unsur ekstrinsik novel yang dihubungkan dengan pergeseran nilai budaya Minangkabau, 3) latar belakang budaya pengarang yang dihubungkan dengan pergeseran nilai budaya Minangkabau, 4) pandangan dunia pengarang yang dihubungkan dengan pergeseran nilai budaya Minangkabau.

C. Rumusan Masalah dan Pertanyaan penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disampaikan di atas, maka rumusan masalah ini adalah: “Bagaimana pergeseran nilai-nilai budaya Minangkabau dalam novel *Tamu* karya Wisran Hadi? Rumusan masalah ini dijabarkan menjadi beberapa pertanyaan penelitian:

1. Bagaimanakah unsur instrinsik novel *Tamu* yang dihubungkan dengan pergeseran nilai budaya Minangkabau?
2. Bagaimanakah unsur ekstrinsik novel *Tamu* yang berkaitan dengan pergeseran nilai budaya kekerabatan, nilai harta pusaka, dan nilai agama dalam masyarakat Minangkabau?
3. Bagaimanakah latar belakang sosial pengarang novel *Tamu* yang dihubungkan dengan pergeseran nilai budaya Minangkabau?

4. Bagaimanakah pandangan dunia pengarang novel *Tamu* yang dihubungkan dengan pergeseran nilai budaya Minangkabau?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan berhasil dengan baik dan dapat mencapai tujuan penelitian secara optimal, mampu menghasilkan laporan yang sistematis dan bermanfaat secara umum. Kegunaan penelitian ini secara umum untuk mengetahui secara mendalam tentang pergeseran nilai-nilai budaya Minangkabau yang terdapat dalam novel *Tamu*. Kegunaan secara teoretis dan praktis yang diharapkan dari penelitian ini antara lain;

1. Kegunaan Teoretis

- a. Menambah pengetahuan kesastraan bagi pecinta sastra khususnya pecinta novel.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai studi analisis terhadap sastra di Indonesia, terutama dalam bidang penelitian novel Indonesia yang memanfaatkan teori-teori pergeseran nilai budaya dengan tinjauan strukturalisme genetik.
- c. Mengembangkan teori analisis novel dengan kajian strukturalisme genetik.
- d. Menambah pemahaman tentang kajian strukturalisme genetik dalam dunia pendidikan.

2. Kegunaan Praktis

- a. Memasyarakatkan karya sastra terutama novel yang berlatar budaya daerah yang selama ini kurang dipahami oleh pembaca yang berasal dari budaya dan daerah yang berbeda.
- b. Memberi pemahaman kepada masyarakat pembaca tentang pergeseran nilai-nilai dalam budaya Minangkabau yang dapat dijadikan sumber pengetahuan.
- c. Nilai-nilai budaya dan pergeseran nilai budaya yang terkandung dalam novel *Tamu* diharapkan dapat dijadikan acuan-acuan refleksi dalam membentuk karakter manusia Indonesia untuk memahami nilai-nilai luhur yang ada dalam masyarakat.

BAB II

LANDASAN TEORETIK

Pada bab ini akan dibahas kajian yang mendukung pembahasan dalam penelitian. Kajian yang dibahas mengenai deskripsi konseptual yang terdiri dari hakikat novel, perubahan nilai budaya, budaya Minangkabau.

A. Hakikat novel

1. Pengertian Novel

Sastra merupakan karangan imajinatif seseorang baik secara lisan maupun tulisan yang mengungkapkan keadaan lingkungan sekitarnya atau peristiwa yang dialaminya. Sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni dan sastra adalah segala sesuatu yang tertulis atau tercetak.¹ Karya sastra merupakan fenomena kemanusiaan yang sangat kompleks dan merupakan karya yang imajinatif seorang pengarang dan wadah bagi pengarang untuk menyampaikan ide-ide, gagasan berupa kritik sosial, politik, budaya, pendidikan yang berasal dari pengamatan atau pengalamannya. Pengalaman itu dapat berupa pengalaman sendiri, pengalaman orang lain atau kejadian yang ada disekitarnya dan lain-lain. Karya sastra sebagai perwakilan atas suatu peristiwa pada zaman karya itu dilahirkan. Karya sastra

¹ Rene Wellek dan Austin Warren *Teori Kesusastraan* Terj.Melani Budianta (Jakarta: Gramedia, 1990), h. 3

dilihat dari segi isi menampilkan masalah-masalah sosial yang berbeda-beda sesuai dengan periode, semesta, dan konteks sosial tertentu lainnya.

Menurut Semi, novel adalah karya yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus. Pendapat tersebut mengandung pengertian bahwa novel selain sebagai seni, juga dapat berperan sebagai penyampai misi-misi kemanusiaan yang tidak berkesan menggurui, sebab sangat halus dan mendalam. Selanjutny menurut Waluyo, novel dibedakan berdasarkan dua jenis, yaitu novel serius dan novel pop. Novel serius adalah novel yang dipandang bernilai sastra (tinggi) sedangkan novel pop adalah novel yang nilai sastranya diragukan (rendah) karena tidak ada unsur kreativitasnya.

Berdasarkan teori Lukacs, Goldmann membagi novel menjadi tiga jenis, yaitu novel idealisme abstrak, novel psikologi, dan novel pendidikan. Novel jenis pertama menampilkan sang hero yang penuh optimisme dalam petualangan tanpa menyadari kompleksitas dunia. Novel jenis kedua sang hero cenderung pasif karena keluasan kesadarannya tidak tertampung oleh dunia fantasi, sedangkan dalam novel jenis ketiga sang hero telah melepaskan pencariannya akan nilai-nilai otentik.²

Dari pemahaman itu dapat disimpulkan bahwa dalam kapasitas sebagai manifestasi aktivitas kultural mengungkapkan bahwa novellah karya

² Lucien Goldmann, *Toward A Sociology of The Novel* (London: Tavistock Publications Ltd, 1977), h. 2

sastra yang berhasil merekonstruksi struktur mental dan kesadaran sosial secara memadai yaitu dengan cara menyajikannya melalui tokoh-tokoh dan peristiwa. Penggunaan tokoh-tokoh imajiner juga merupakan salah satu keunggulan novel dalam usaha untuk merekonstruksi dan memahami gejala sosial pelaku impersonal, termasuk peristiwa-peristiwa historis.

2. Struktur Novel

Analisis struktur merupakan prioritas pertama sebelum yang lain-lain. Tanpa analisis yang demikian, kebulatan makna intrinsik yang hanya dapat digali dari karya sastra itu sendiri tidak akan tertangkap. Tujuan analisis struktural adalah membongkar dan memaparka secermat, seteliti, sedetail, dan sedalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua analisis dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh.

Menurut Sangidu sebuah struktur mempunyai tiga sifat, yaitu totalitas, transformasi dan pengaturan diri.³ Totalitas yang dimaksud bahwa struktur terbentuk dari serangkaian unsur, tetapi unsur itu tunduk kepada kaidah-kaidah yang mencirikan sistem sebagai sistem. Dengan kata lain, susunannya sebagai kesatuan akan menjadi konsep lengkap dalam dirinya. Transformasi dimaksudkan bahwa perubahan-perubahan yang terjadi pada sebuah struktur unsur akan mengakibatkan hubungan antar unsur menjadi

³ Sangidu. *Metode Penelitian Sastra, Pendekatan Teori, Metode, Teknik dan Kiat*. 2004 (Yogyakarta: Gajah Mada University Press). h. 16.

berubah pula. Pengaturan diri dimaksudkan bahwa struktur itu dibentuk oleh kaidah-kaidah intrinsik dari hubungan antar unsur akan mengatur sendiri bila ada unsur yang berubah atau hilang.

Analisis struktural karya sastra, dalam hal ini novel non-fiksi dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik.

Langkah kerja dalam teori Strukturalisme adalah:⁴

- a. mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik yang membangun karya sastra secara lengkap dan jelas mana tema dan mana tokohnya.
- b. mengkaji unsur yang telah diidentifikasi sehingga diketahui tema, tokoh, alur, penokohan, latar dalam sebuah karya sastra.
- c. mendeskripsikan masing-masing unsur sehingga fungsi tema, alur, penokohan latar dalam sebuah karya sastra.
- d. menghubungkan masing-masing sehingga fungsi tema, alur, penokohan latar dalam sebuah karya sastra.

Stanton menjelaskan bahwa unsur-unsur pembangun struktur itu di sebut fakta sastra terdiri atas tema, alur, penokohan, dan latar, sedangkan sarana sastra biasanya terdiri atas sudut pandang, gaya bahasa, suasana,

⁴ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007), h. 36.

simbol-simbol, imajinasi di dalam tema sehingga makna karya sastra itu dapat dipahami dengan jelas.⁵ Berikut adalah uraian unsur intrinsik novel:

a. Tema

Tema dapat diartikan sebagai gagasan yang menjiwai sebuah karangan. Menurut Brooks yang dikutip oleh Guntur Tarigan tema adalah pandangan hidup yang tertentu atau perasaan tertentu mengenai kehidupan atau rangkaian nilai-nilai tertentu yang membentuk atau membangun dasar atau gagasan utama dari karya sastra.⁶ Tema kadang-kadang didukung oleh pelukisan latar, di dalam karya yang tersirat di dalam lakuan lakonya, atau di dalam penokohan. Tema bahkan dapat menjadi faktor yang mengikat peristiwa-peristiwa di dalam alur. Tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan makna dalam pengalaman manusia, sesuatu yang menjadikan suatu pengalaman begitu diingat. Banyak cerita yang menggambarkan dan menelaah kejadian atau emosi yang dialami manusia seperti cinta, derita, rasa takut, kedewasaan, keyakinan, pengkhianatan manusia terhadap dirinya sendiri, atau bahkan usia lanjut. Sama seperti makna pengalaman manusia, tema membuat cerita lebih fokus, menyatu, mengerucut, dan berdampak. Bagian awal dan akhir cerita akan pas, sesuai, dan memuaskan berkat keberadaan tema.

⁵ Robert Stanton, *Teori Fiksi Robert Staton Terj. Sugihastuti dan Rossi Abi Al Irsyad* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h.

⁶ Guntur Tarigan, *The American College Dictionary*, (1984), hal. 125

Adapun cara yang paling efektif untuk mengenali tema sebuah karya sastra adalah dengan mengamati secara teliti setiap konflik yang ada di dalamnya.

b. Latar

Latar atau setting disebut juga sebagai landasan tumpu, dengan pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar terdiri dari latar fisik dan spiritual. Latar fisik bisa berupa latar tempat dan latar waktu. Latar fisik menunjuk pada lokasi, seperti nama kota, desa, jalan dan lain sebagainya, sebagai tempat peristiwa berlangsung. Latar waktu menunjuk pada waktu seperti pagi, siang, sore, malam atau kejadian yang mengarah pada tipikal waktu tertentu dan sebagainya. Latar spiritual memperkuat kehadiran fisik, atau deskripsi latar spiritual menyebabkan latar tertentu. Latar spiritual ini bisa berupa latar sosial budaya, perilaku sosial masyarakat tertentu dalam cerita, kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berfikir dan bersikap, status sosial tokoh yang bersangkutan dan sebagainya.⁷

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan latar adalah bagian cerita yang berhubungan dengan waktu, tempat dan lingkungan terjadinya peristiwa dalam cerita.

⁷ Burhan Nurgiantoro, *op.cit.*, h.14

c. Alur

Jalinan antara satu peristiwa ke peristiwa lain dalam cerita disebut alur atau sering juga disebut plot. Todorov mengatakan bahwa sebuah peristiwa yang membangun cerita dibagi dalam alur dan pengaluran.⁸ Alur merupakan rangkaian peristiwa yang memiliki hubungan sebab akibat sehingga menjadi satu kesatuan yang padu bulat dan utuh. Sedangkan pengaluran adalah kelompok hubungan waktu dan kronologis.

Dalam novel juga ada urutan waktu yaitu alur maju atau alur mundur, alur maju (*progresif*) yaitu apabila peristiwa bergerak secara bertahap berdasarkan urutan kronologis menuju alur cerita atau biasa juga disebut alur lurus. Sedangkan alur mundur (*flash back progresif*) yaitu terjadi ada kaitannya dengan peristiwa yang sedang berlangsung atau juga disebut alur yang tidak urut.⁹ Tasrif mengemukakan dalam Nurgiyantoro bahwa alur terdiri atas lima tahap. Tahap pertama, penyituasian (*situation*) mengenalkan situasi latar dan tokoh-tokoh cerita. Tahap kedua, pemunculan konflik (*generating circumstances*) memunculkan masalah-masalah dan peristiwa-peristiwa yang menyalut terjadinya konflik. Tahap ketiga, peningkatan konflik (*rising action*) pengembangan konflik yang ada sebelumnya dengan membuat peristiwa-peristiwa makin mencekam. Tahap keempat, klimaks (*climax*)

⁸ Tzevtan Todorov, *Tata Sastra*, (Jakarta : Djambatan, 1985), h.8

⁹ Kinayati Djojuroto, Noldy Pelenkahu, *Teori Apresiasi dan Pembelajaran Sastra*, (Jakarta: Pustaka Book Publisher, 2010), h. 114.

merupakan tahap ketika konflik dan peristiwa yang terjadi mencapai intensitas puncak. Tahap kelima, penyelesaian (*denuement*) menyelesaikan semua rangkaian cerita dengan mengakhiri konflik yang terjadi.¹⁰

d. Tokoh dan Penokohan

Tokoh merupakan hal yang sangat penting di dalam cerita yang mempunyai peranan yang berbeda-beda, ada tokoh utama dan tokoh pelengkap. Menurut Sudjiman yang dikutip oleh Kinayati Djojuroto bahwa tokoh yang memegang peranan penting disebut tokoh utama atau protagonist.¹¹ Penokohan atau karakterisasi adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Penokohan mencakup masalah siapa tokoh ceritanya, bagaimana perwatakannya, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita, sehingga penggambaran yang jelas dapat diterima pembaca. Penokohan menggambarkan karakter untuk pelaku. Pelaku bisa diketahui karakternya dari cara bertindak, ciri fisik, dan lingkungan tempat tinggal.

¹⁰ Burhan Nurgiyantoro, *op. cit.*, h.17

¹¹ Kinayati Djojuroto, Noldy Pelengkahu, *op. cit.*, h. 117

B. Pergeseran Nilai Budaya

Definisi mengenai kebudayaan sangat banyak dikemukakan para ahli. Dalam hal ini akan dikemukakan pemahaman kebudayaan dari Edward Burnnet Tylor dalam bukunya *“Primitive Culture: The Development of Mytologi, Philosophy, Religion, Language, Art and Custom”* (1874). Menurut Edward, kebudayaan sebagai sebuah satuan kompleks yang meliputi: ilmu pengetahuan, kepercayaan, seni, kesusilaan, hukum, adat istiadat, serta kesanggupan dan kebiasaan lainnya yang dipelajari manusia sebagai anggota masyarakat.¹²

Clyde Kluckhohn dalam buku *Mirror for Man*. Dalam bukunya tersebut Kluckhohn mencoba mendefinisikan nilai budaya sebagai (1) keseluruhan cara hidup suatu masyarakat, (2) warisan sosial yang diperoleh individu dari kelompoknya, (3) suatu cara berpikir, merasa, dan percaya, (4) suatu abstraksi dari tingkah laku, (5) suatu teori pada pihak antropolog tentang cara suatu kelompok masyarakat nyatanya bertingkah laku, (6) suatu “gudang untuk mengumpulkan hasil belajar”, (7) seperangkat orientasi-orientasi standar pada masalah-masalah yang sedang berlangsung, (8) tingkah laku yang dipelajari, (9) suatu mekanisme untuk penataan tingkah laku yang bersifat normatif, (10) seperangkat teknik untuk menyesuaikan diri, baik

¹² Samuel Patty, *Agama dan Kebudayaan Pendekatan Antropologis* (Bahan Mata Kuliah Agama dan Kebudayaan, (Salatiga: Program Pascasarjana Sosiologi Agama, 1999), h. 35.

dengan lingkungan luar maupun dengan orang-orang lain, dan (11) suatu endapan sejarah.¹³ Pendefinisian kebudayaan yang dikemukakan oleh Kluckhohn ini, hendak menunjukkan bahwa sesungguhnya tidak ada konsep kebudayaan yang terbatas.

Berangkat dari pengertian nilai budaya menurut Kluckhohn di atas, maka rumusan kebudayaan yang diacu dalam penelitian ini, yakni: kebudayaan merupakan hasil karya, cipta dan karsa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya agar tetap nyaman dalam lingkungan alam dan sosial di tempatnya hidup yang berwujud nilai-nilai, kepercayaan, ilmu pengetahuan, kesenian, hukum, moral, teknologi, adat-istiadat dan segala kemampuan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat melalui proses belajar dengan menggunakan bahasa (language) sebagai alat komunikasi dengan sesamanya dan tidak diwarisi secara biologis.

Pada kebudayaan dari setiap bangsa yang terdapat di belahan dunia ini, memiliki pembagiannya ke dalam unsur-unsur yang lazim disebut universal cultural traits, bahkan dapat dibagi ke dalam item-item yang lebih kecil lagi, antara lain: 1) peralatan bagi kehidupan manusia yang meliputi pakaian, perumahan, alat rumah tangga, senjata, alat-alat bagi mata pencaharian, peralatan transportasi dan sebagainya; 2) mata pencaharian hidup dan sistem perekonomian seperti: pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem

¹³ Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), h. 4-5

distribusi, dan lain-lain; 3) sistem kemasyarakatan meliputi: sistem perkawinan, sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum; 4) bahasa (lisan dan tulisan); 5) kesenian, meliputi: seni rupa, seni ukir, seni suara, seni tari, dan lain-lain; 6) sistem pengetahuan; 7) religi dan sistem kepercayaan.¹⁴

Dalam upaya memahami dan memaknai kebudayaan, maka diperlukan pengetahuan tentang wujud-wujud kebudayaan, antara lain: 1) kebudayaan sebagai suatu komplek ide-ide, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya yang disebut wujud ideal kebudayaan, tidak dapat diraba dan dipotret. Lokasinya ada dalam kepala-kepala atau pikiran-pikiran warga masyarakat dimana kebudayaan itu hidup dan berkembang. Jika warga masyarakat menyatakan ide-ide mereka dalam bentuk tulisan, maka lokasi kebudayaan ideal itu tersimpan dalam arsip atau disk; 2) kebudayaan sebagai kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat wujud kebudayaan ini sering disebut “sistem sosial mengenai kelakuan berpola dari manusia”. Sistem sosial terdiri dari aktivitas manusia yang saling berinteraksi, melakukan hubungan satu sama lain dari waktu ke waktu dan selalu menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat kelakuan; 3) kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Wujud kebudayaan ini sering disebut “kebudayaan fisik”, karena merupakan keseluruhan hasil

¹⁴ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000), h. 12

fisik dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat yang konkrit sifatnya.¹⁵

Penting untuk disadari bahwa meskipun kebudayaan merupakan milik bersama anggota masyarakat, namun di dalam kebudayaan itu sendiri terdapat perbedaan-perbedaan, seperti: 1) peranan (perempuan dan laki-laki), jenis kelamin, umur, stratifikasi sosial, dan lain-lain; 2) dalam upaya memperoleh kebudayaan melalui proses belajar, karena kebudayaan tidak diperoleh secara otomatis melalui keturunan. Proses belajar (process to learn) tersebut dilakukan dengan tahap demi tahap dimulai dengan menggunakan “bahasa” sebagai media dalam melakukan pengkomunikasikan, dilanjutkan dengan mempelajari aturan-aturan yang harus dipatuhi, berusaha menyesuaikan diri dengan masyarakat yang bersangkutan; 3) terdapat simbol-simbol dalam kebudayaan, sebab semua tingkah laku manusia dibentuk dengan menggunakan simbol, seperti: bahasa, agama, ilmu pengetahuan, kesenian dan lain sebagainya. Salah satu media dalam komunikasi di antara manusia adalah melalui “bahasa”, karena di dalam bahasa dipergunakan sistem lambang supaya manusia dapat meneruskan kebudayaan dari generasi yang satu ke generasi selanjutnya ; 4). Kebudayaan memiliki sifat yang “relatif”, di mana masing-masing

¹⁵ Koentjaraningrat, kebudayaan dan Pembangunan (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000), h. 12

kebudayaan memiliki nilai, bahasa dan sistem simbol (lambangnyanya) sendiri tanpa menganggap kebudayaan lebih baik daripada kebudayaan lainnya; 5) kebudayaan tidak bersifat statis melainkan bersifat dinamis, karena kebudayaan akan terus mengalami perubahan seiring perkembangan zaman. Perubahan kebudayaan disebabkan oleh faktor-faktor, antara lain: a) penemuan baru (invention) yang dilakukan beberapa masyarakat pendukung kebudayaan; b) adanya unsur kontak (contact) dengan masyarakat lain; c) adanya kreativitas dari pendukung kebudayaan.¹⁶

Pendapat tentang kebudayaan atau nilai budaya mengalami pergeseran juga dapat dijelaskan, bahwa di dalam masyarakat yang terus berkembang, nilai senantiasa ikut mengalami perubahan. Pergeseran nilai dalam banyak hal juga akan berpengaruh pada perubahan mekanisme kontrol dan sanksi yang berlaku di dalamnya. Walaupun, nilai-nilai dan norma-norma sosial memiliki sifat stabil, dalam arti keberadaannya akan dipertahankan oleh penganutnya, namun tidak dimungkiri pula bahwa keberadaan nilai-nilai dan norma-norma sosial ternyata juga memiliki daya tahan tertentu. Artinya, masa berlakunya nilai-nilai dan norma-norma sosial terdapat titik-titik ketahanan dalam masa tertentu. Pendek kata kebiasaan dan tata kelakuan masyarakat ikut berubah seiring dengan berubahnya nilai-nilai yang diyakini masyarakat ini.

¹⁶ Samuel Patty, *Op Cit*, h. 36-41

Menurut Selo Soemarjan, perubahan-perubahan didalam masyarakat dapat mengenai nilai-nilai, norma-norma, pola-pola perilaku, organisasi, susunan lembaga-lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan, kewenangan, interaksi sosial dan sebagainya.¹⁷ Oleh karena itu pergeseran nilai merupakan bagian dari perubahan-perubahan dalam masyarakat sehingga pergeseran nilai dapat dijelaskan dengan perubahan kebudayaan dalam masyarakat.

Dari paparan di atas, dapat dijelaskan bahwa pergeseran nilai budaya dapat didefinisikan sebagai perubahan nilai-nilai budaya yang dianut oleh suatu kelompok masyarakat. Dalam hal ini masyarakat Minangkabau yang memiliki aturan-aturan dalam kehidupan masyarakatnya yang matrilineal.

C. Nilai Budaya Minangkabau

Suku Minangkabau atau Minang adalah kelompok etnis di Nusantara yang berbahasa dan menjunjung adat Minangkabau. Wilayah penganut kebudayaannya meliputi Sumatera Barat, separuh daratan Riau, bagian utara Bengkulu, bagian barat Jambi, bagian selatan Sumatera Utara, barat daya Aceh, dan juga Negeri Sembilan di Malaysia. Dalam percakapan awam, orang Minang seringkali disamakan sebagai orang Padang, merujuk kepada nama ibu kota provinsi Sumatera Barat, yaitu Kota Padang. Adat istiadat

¹⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 333.

Minang sangat khas, yang dicirikan dengan sistem kekeluargaan melalui jalur perempuan atau matrilineal, walaupun budayanya juga sangat kuat diwarnai ajaran agama Islam. Saat ini masyarakat Minang merupakan masyarakat penganut matrilineal terbesar di dunia.

Kehidupan tradisional orang Minang adalah kehidupan bersama yang dipimpin oleh mamak (laki-laki) secara demokratis. Baik dalam keluarga, suku atau nagari. Ada mamak adat (niniak mamak, pimpinan kaum), mamak ibadat (ulama) dan cerdik pandai yang disebut *tigo tungku sajarangan*. Artinya dalam kehidupan manusia Minangkabau selalu dijaga oleh *niniak mamak, alim ulama, dan cadiak pandai*.

Menurut Navis, Falsafah alam Minangkabau meletakkan manusia sebagai salah satu unsur yang statusnya sama dengan unsur lainnya, seperti tanah, rumah, suku, dan nagari. Persamaan status itu mereka lihat dari keperluan budi daya manusia itu sendiri. setiap manusia, secara bersama atau sendiri-sendiri, memerlukan manusia, tanah, rumah, suku, dan nagari sebagaimana mereka memerlukan manusia atau orang lain bagi kepentingan lahir dan batinnya. Oleh karena itu, sangat sulit menurut alam pikiran mereka jika seseorang tidak memiliki keperluan hidup lahir dan batin itu.¹⁸

Wilayah pemukiman penduduk dalam masyarakat Minangkabau disebut nagari. Akan tetapi, tidak setiap pemukiman dapat dikategorikan

¹⁸A.A. Navis, Alam Berkembang jadi Guru Falsafah Adat Alam Minangkabau (1984), h. 60.

sebagai nagari. Sebuah pemukiman baru dapat dikategorikan sebagai nagari apabila mempunyai delapan syarat, yaitu didiami oleh paling sedikit empat suku yang berbeda, mempunyai balai adat, masjid atau surau, wilayah pusat dan pinggiran, sistem perdagangan, sistem transportasi, sistem keamanan, sistem produksi, wilayah pertanian, harta benda yang menjadi sumber kehidupan, sistem yang mengatur hubungan sosial dalam masyarakat, wilayah, dan sistem pemakaman.¹⁹

Dengan demikian dalam masyarakat Minangkabau sangat menjaga hubungan baik dalam lingkungannya terhadap sesama manusia, terhadap alam, dan terhadap Allah sebagai pencipta. Masyarakat Minangkabau dipahami sebagai sekelompok orang (etnis) yang hidup bersama dalam satu komunitas yang teratur, mempunyai aturan-aturan hidup tersendiri (*way of life*) dalam membentuk karakteristik etnisnya. Adat dan budayanya bercorak keibuan (matrilineal), mempunyai sistem perkawinan, sistem pemerintahan, kesenian, bahasa dan budaya yang khas dan keberagaman yang kuat.

Oleh sebab itu, masyarakat Minangkabau terkenal sebagai masyarakat adat yang sangat menjunjung nilai-nilai keislaman, sesuai dengan falsafah Minangkabau "*Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah, Syarak Mangato, Adat Mamakai, Alam Takambang jadi Guru*".

¹⁹ Sjafrin Sairin, "*Demokrasi dalam Perspektif Kebudayaan Minangkabau*"(Yogyakarta: Humaniora, Januari 1995), h. 89.

Menurut Amir, *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* merupakan semboyan hidup yang melekat erat dalam keseharian masyarakat Minangkabau. Salah satu aspek budaya Minangkabau yang sangat penting adalah keterpautannya dengan alam sehingga dalam merumuskan adat, mereka belajar dari alam: *alam takambang jadi guru* (alam terkembang jadi guru). Menurut Amir, dari hukum-hukum alamlah adat Minangkabau dirumuskan menjadi empat, yaitu (1) adat yang sebenar adat, (2) adat yang diadatkan, (3) adat yang teradat, dan (4) adat istiadat.²⁰

Selanjutnya Esten menjelaskan bahwa dalam penyusunan adat, para pendiri menggunakan patokan “alur” dan “patut”. Alur adalah hukum-hukum dan sifat-sifat alam, sedangkan patut adalah etika. Segala sesuatu dipandang menurut hukum-hukum dan sifat-sifat alam tetapi harus disesuaikan dengan etika, tata kesusilaan dan hati nurani. Dalam penerapannya, dipedomani “rasa” dan “periksa” (diuji dengan perasaan; perasaan itu sendiri harus diuji dengan pikiran). Jika perasaan dan pikiran sudah mengatakan benar maka seleksi terakhir adalah “mungkin” karena tidak semua patut dimungkinkan untuk dilaksanakan; pertimbangan situasi kondisi perlu dilakukan.²¹

²⁰ Amir M.S, *Tonggak Tuo*, 2001, hal. 76-77.

²¹ Mursal Esten, *Minangkabau Tradisi dan Perubahan* (Padang: Angkasa Raya, 1992), hh. 23-24.

Selanjutnya Rasyid memaparkan bahwa sistem Matrilineal mempunyai ide kehidupan yang senantiasa menghayati budi pekerti yang baik dan luhur. Dalam adat Minangkabau budi luhur merupakan mustika yang sangat berharga. Budi luhur ini dapat membedakan manusia dengan makhluk lainnya dan akan memberikan arah yang baik dalam kehidupan manusia untuk mencapai segala tujuan yang baik, guna mewujudkan perdamaian suatu masyarakat demi mencapai kebahagiaan dan kemakmuran lahir dan batin, dunia dan akhirat. Di samping itu budi luhur juga menjadi dasar dalam pergaulan masyarakat Minangkabau. Sekiranya budi luhur itu tidak mendapat tempat lagi dalam diri pribadi masyarakatnya, maka akan pupuslah adat Minangkabau. Sebaliknya masyarakatnya selama budi luhur masih terpelihara sebagaimana pepatah mengatakan: *Kuat rumah karano sandi, Rusak sandi rumah binaso, Kuat bangso karano budi, Rusak budi hancualah bangso.*²²

Banyaknya nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat Minangkabau maka pemahaman ini akan merujuk pada nilai-nilai yang bergeser dalam masyarakat, yaitu nilai kekerabatan, nilai harta pusaka, dan nilai agama. Ketiga nilai itu menjadi acuan yang digunakan untuk kepentingan analisis novel Tamu karya Wisran Hadi.

²² Rasyid Manggis, *Minangkabau Sejarah Ringkas dan Adatnya* (Jakarta: Mutiara, 1982), h. 35..1994?

1. Nilai Keekerabatan

Kekerabatan merupakan perihal yang berhubungan dengan pertalian keluarga antara seseorang di Minangkabau yang membentuk suatu kesatuan atau kelompok. Sistem kekerabatan yang dianut oleh masyarakat Minangkabau adalah kekerabatan matrilineal (menurut garis keturunan ibu). Garis keturunan matrilineal ini menempatkan perkawinan menjadi persoalan dalam urusan kekerabatan, mulai dari mencari pasangan hidup, membuat persetujuan/perjanjian dalam pertunangan dan perkawinan sampai pada urusan akad nikah.

Menurut Simulie, masyarakat Minangkabau merupakan bagian suku bangsa Indonesia, yang dalam pola kekerabatan menganut sistem matrilineal. Sistem matrilineal berdasarkan kepada ikatan garis keturunan melalui garis ibu. Merujuk kepada garis keturunan ibu tersebut, saudara perempuan ditempatkan sebagai penerus garis keturunan kesukuan, dalam hal ini termasuk penerus atau penerima dari berbagai bentuk warisan material maupun yang bersifat adat-sitiadat. Disisi lain, kaum laki-laki ditempatkan sebagai pengelola dan penjaga harta warisan material yang disebut Pusako. Sementara itu, dalam jabatan ke-adatan (jabatan menurut adat), kedudukan laki-laki bertindak sebagai penghulu dan ninik mamak. Dalam pewarisan

gelar jabatan menurut adat diwariskan dari penghulu atau mamak kepada kemenakan yaitu anak laki-laki dari saudara perempuan mereka.²³

Ciri-ciri masyarakat matrilineal (1) Keturunan dihitung menurut garis ibu, (2) Suku terbentuk menurut garis ibu, (3) Tiap orang diharuskan kawin dengan orang luar sukunya (exogami), (4) Pembalasan dendam merupakan satu kewajiban bagi seluruh suku, (5) Kekuasaan di dalam suku, menurut teori, terletak di tangan “ibu”, tetapi jarang sekali dipergunakan, sedangkan yang sebenarnya berkuasa adalah saudara laki-lakinya, (6) Perkawinan bersifat matriloal, yaitu suami mengunjungi rumah istrinya, (7) Hak-hak dan pusaka diwariskan oleh mamak kepada kemenakannya dan dari saudara laki-laki ibu kepada anak dari saudara perempuan.

Menurut Naim, suku atau matriclan, merupakan unit utama dari struktur sosial Minangkabau, dan seseorang tidak dapat dipandang sebagai orang Minangkabau kalau dia tidak mempunyai suku. Suku sifatnya eksogamis, kecuali bila tidak dapat lagi ditelusuri hubungan keluarga antara dua buah suku yang senama, tetapi terdapat di kampung yang berlainan. Oleh karena orang dari suku yang sama biasanya menempati lokasi yang sama, suku bisa berarti geneologis maupun teritorial, sedangkan kampung

²³ P. Simulie, *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* (Padang: LKAAM Sumbar, 2002), h. 28.

tanpa dikaitkan ke dalam salah satu suku tertentu hanyalah mengandung arti territorial semata-mata.²⁴

Selanjutnya, Amir menambahkan bahwa yang menjadi inti dari sistem kekerabatan ini adalah perkawinan. Perkawinan yang dilakukan oleh seorang laki-laki dengan seorang perempuan dalam masyarakat Minangkabau dengan sistem matrilineal, merupakan urusan bersama kerabat kaum. perkawinan diluar batas suatu lingkungan tertentu disebut dengan istilah eksogami.²⁵ Hal itu juga diperkuat oleh pendapat Navis bahwa menurut alam pikiran orang Minangkabau, perkawinan yang ideal adalah perkawinan antara keluarga dekat, seperti perkawinan antara anak dan kemenakan, perkawinan demikian lazim disebut sebagai *pulang ka mamak* atau *pulang kabako*.²⁶ Perkawinan di Minangkabau bersifat eksogami, yang berarti jika perkawinan itu melahirkan keturunan, maka anak tersebut akan menjadi keluarga ibunya. Kedua belah pihak atau salah satu pihak dari yang menikah itu telah lebur ke dalam kaum kerabat pasangannya.

Menurut struktur masyarakat Minangkabau setiap orang adalah warga kaum dan anggota sukunya. Walaupun sudah melakukan perkawinan. Anak yang lahir dari perkawinan menjadi anggota kaum isterinya. Suami tidak memegang kekuasaan atas anak dan isterinya. Pernyataan ini dipertegas lagi

²⁴ Mochtar Naim, *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1984), h. 18.

²⁵ Amir 2007, h. 10

²⁶ Navis, *op.cit.*, h. 196

oleh Penghulu yang mengatakan bahwa budi yang luhur akan lahir dari orang yang mempunyai raso, pareso, malu dan sopan. *Raso*, menurut adat Minangkabau yaitu yang terasa bagi diri. Artinya setiap yang dirasakan oleh indra yang lima. *Pareso* adalah yang dirasakan oleh hati manusia sedangkan malu yaitu suatu sifat yang merupakan tanggungan bagi hati setiap manusia. Sopan adalah tingkah laku, gerak-gerik dalam perbuatan sehari-hari dalam pergaulan. Di antara keempat hal tersebut, malu adalah salah satu yang menunjukkan jati diri bagi perempuan Minangkabau.²⁷

Sumbang bagi perempuan Minangkabau adalah Sesuatu perbuatan dapat dikatakan sumbang apabila tidak sesuai, tidak sejalan atau bertentangan dengan etika, norma, tata nilai yang telah berlaku dalam masyarakat. Sesuatu perbuatan atau perilaku perempuan Minangkabau dapat dikatakan sumbang apabila ada hal-hal yang tidak bersesuaian dengan apa yang sudah dikenal oleh masyarakat. Sumbang itu dapat terjadi dalam berbagai bentuk dan persoalan, terutama dalam masalah kecantikan, penampilan diri, peranan dan tingkah lakunya dalam kehidupan sosial dalam bermasyarakat atau bernagari dan hal lainnya.

Perempuan Minangkabau harus mempunyai sifat-sifat dan perilaku terpuji, baik budi pekerti dan tingkah laku maupun kecakapan, kemampuan dan ilmu pengetahuan sebagaimana yang disebut dalam titah adat: *mano*

²⁷ Idrus Hakimy, *Rangkaian Mustika Adat Basandi Syara'di Minangkabau* (Bandung: Remaja Rosda Kroya, 1994), hal. 36.

nan disabuik parampuan, (mana yang disebut perempuan) *mamakai taratik sarato sopan* (memakai tertip serta sopan) *nan mamakai baso jo basi* (yang memakai basa basi) *tahu jo ereng sarato gendeng* (tahu dengan kias dan sindiran) *manaruah malu sarato sopan* (mempunyai malu serta sopan) *manjauhi sumbang sarato salah* (menjauhi sumbang dan salah). *Muluik manih baso katuju* (mulut manis basa basi disenangi). *Kato baiak kucindan murah* (berkata baik beramah tamah). *Nan bagulo di bibie basantan di muko*, (yang bergula di bibir bersantan dimuka). *Patuah jo taat ka ayah bundo* (patuh dan ta'at kepada ibu bapak) *mamakai malu samo gadang* (memakai malu sesama besar) *labiah-labiah ka laki-laki* (lebih-lebih kepada yang laki-laki) *takuik kapado Allah* (takut kepada Allah) *manuruik perintah rasul* (menurut perintah rasul). *tahu jo mungkin sarato patuik* (tahu mana yang mungkin serta patut). *ka suri tauladan kain* (untuk suri tauladan kain). *Ka cupak tauladan batuang* (untuk cupak teladan betung). Petatah diatas menjelaskan bahwa perempuan di Minangkabau dilarang melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan adat (menjauhi sumbang dan salah).

Menurut Radjab, dalam sistem matrilineal yang berperan adalah *mamak*, yaitu saudara ibu yang laki-laki. Ayah merupakan *urang sumando* atau orang yang datang. Haknya atas anak sedikit karena *mamaknya* yang lebih berkuasa.²⁸ Dapat dijelaskan bahwa dalam kehidupan sehari-hari,

²⁸ Muhammad Radjab, *Sistem Kekerabatan di Minangkabau* (Padang: Center for Minangkabau Studies, 1969), hal.85

orang Minangkabau sangat terikat pada keluarga luas, terutama keluarga pihak ibu. Keluarga pihak ayah disebut *bako* yang perannya sangat kecil dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, di Minangkabau tidak tampak apa yang disebut keluarga batih yang menunjukkan ayah lebih berperan, *mamak*-lah yang lebih berperan. Ayah akan berperan pula sebagai *mamak* terhadap kemenakannya di rumah keluarga ibunya dan saudara perempuannya.

Hal ini sejalan dengan pemikiran Amir bahwa dalam sistem kekerabatan matrilineal yang dianut di Minangkabau, mamaklah yang memegang kedudukan sebagai Kepala Kaum. Salah seorang dari mamak diangkat sebagai penghulu atau pemimpin suku, pelindung bagi semua anggota kaumnya dan sebagai hakim yang akan memutuskan segala silang sengketa di antara semua kemenakannya. Dalam kepemimpinan keluarga, kemenakan tunduk kepada mamak, mamak tunduk kepada tungganai (pemimpin keluarga luas), tungganai tunduk kepada penghulu (pemimpin suku yang bergelar datuk).²⁹

Sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa kedudukan laki-laki dan perempuan berada dalam posisi seimbang. Laki-laki punya hak untuk mengatur segala yang ada di dalam perkauman, baik pengaturan pemakaian,

²⁹ Amir M.S, *Adat Minangkabau: Pola dan Tujuan Hidup Orang Minang* (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1997), hal. 16

pembagian harta pusaka. Perempuan sebagai pemilik dapat mempergunakan semua hasil itu untuk keperluannya anak beranak. Dalam hal ini peranan laki-laki di dalam dan di luar kaumnya menjadi sesuatu yang harus dijalankannya dengan seimbang dan sejalan. Peranan laki-laki Minangkabau dalam kaum adalah sebagai kemenakan, sebagai mamak, dan sebagai penghulu. Peranan laki-laki di luar kaum adalah sebagai sumando atau semenda. Peranan itu dapat diuraikan seperti ini:

1) Sebagai Kemenakan

Di dalam kaumnya, seorang laki-laki bermula sebagai kemenakan (atau dalam kotensk lain disebutkan; ketek anak urang, lah gadang kamanakan awak). Sebagai kemenakan dia harus mematuhi segala aturan yang ada di dalam kaum. Belajar untuk mengetahui semua aset kaumnya dan semua anggota keluarga kaumnya. Oleh karena itu, ketika seseorang berstatus menjadi kemenakan, dia selalu disuruh ke sana ke mari untuk mengetahui segala hal tentang adat dan perkaumannya. Karenanya, peranan Surau menjadi penting, karena surau adalah sarana tempat mempelajari semua hal itu baik dari mamaknya sendiri maupun dari orang lain yang berada di surau tersebut.

Dalam menentukan status kemenakan sebagai pewaris sako dan pusako, anak kemenakan dikelompokkan menjadi tiga kelompok: 1).

Kemenakan di bawah daguak, adalah penerima langsung waris sako dan pusako dari mamaknya, 2). Kemenakan di bawah pusek, adalah penerima waris apabila kemenakan di bawah daguak tidak ada atau punah, 3). Kemenakan di bawah lutiik, umumnya tidak diikutkan dalam pewarisan sako dan pusako kaum.

2) Sebagai Mamak

Pada giliran berikutnya, setelah dia dewasa, dia akan menjadi mamak dan bertanggung jawab kepada kemenakannya. Mau tidak mau, suka tidak suka, tugas itu harus dijalaninya. Dia bekerja di sawah kaumnya untuk saudara perempuannya anak-beranak yang sekaligus itulah pula kemenakannya. Dia mulai ikut mengatur, walau tanggung jawab sepenuhnya berada di tangan mamaknya yang lebih tinggi, yaitu penghulu kaum.

3) Sebagai Penghulu

Selanjutnya, dia akan memegang kendali kaumnya sebagai penghulu. Gelar kebesaran diberikan kepadanya, dengan sebutan datuk. Seorang penghulu berkewajiban menjaga keutuhan kaum, mengatur pemakaian harta pusaka. Dia juga bertindak terhadap hal-hal yang berada di luar kaumnya untuk kepentingan kaumnya. Oleh karena itu, setiap laki-laki terhadap kaumnya selalu diajarkan; kalau tidak dapat menambah (maksudnya harta

pusaka kaum), jangan mengurangi (maksudnya, menjual, menggadai atau menjadikan milik sendiri).

4) Peranan di Luar Kaum

Selain dia berperan di dalam kaum sebagai kemandakan, mamak atau penghulu, setelah dia kawin dan berumah tangga, dia mempunyai peranan lain sebagai tamu atau pendatang di dalam kaum istrinya. Artinya di sini, dia sebagai duta pihak kaumnya di dalam kaum istrinya, dan istri sebagai duta kaumnya pula di dalam kaum suaminya. Satu sama lain harus menjaga keseimbangan dalam berbagai hal, termasuk perlakuan-perlakuan terhadap anggota kaum kedua belah pihak. Dalam kaum istrinya, seorang laki-laki adalah sumando (semenda).

Sumando tidak punya kekuasaan apapun di rumah istrinya, sebagaimana yang selalu diungkapkan dalam pepatah petitih; *Sadalam-dalam payo hinggo dado itiak, Sakuaso-kuaso urang sumando hinggo pintu biliak* akan tetapi peranan sumando yang diharapkan adalah; *Rancak rumah dek sumando, Elok hukum dek mamaknyo*. Sumando ini di dalam masyarakat Minangkabau dibuatkan pula beberapa kategori;

1. Sumando ninik mamak, artinya sumando yang dapat ikut memberikan ketenteraman pada kedua kaum; kaum istrinya dan kaumnya sendiri. Mencarikan jalan keluar terhadap sesuatu persoalan dengan

sebijaksana mungkin. Dia lebih berperan sebagai seorang yang arif dan bijaksana.

2. Sumando kacang miang, artinya sumando yang membuat kaum istrinya menjadi gelisah karena dia memunculkan atau mempertajam persoalan-persoalan yang seharusnya tidak dimunculkan.

3. Sumando lapiak buruk, artinya sumando yang hanya memikirkan anak istrinya semata tanpa peduli dengan persoalan-persoalan lainnya. Dikatakan juga sumando seperti *sumando apak paja*, yang hanya berfungsi sebagai tampang atau bibit semata.

Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa peranan seorang laki-laki di dalam kaum disimpulkan dalam ajaran adatnya; *Tagak badunsanak mamaga dunsanak, Tagak basuku mamaga suku, Tagak ba kampuang mamaga kampuang, Tagak ba nagari mamaga nagari*. Artinya peranan laki-laki Minangkabau itu dilaksanakan sesuai dengan keperluannya. Mereka harus membela setiap peranan yang diembannya dengan baik terhadap dunsanak, terhadap suku, terhadap kampung, terhadap nagari.

2. Nilai Harta Pusaka

Prinsip kekerabatan masyarakat Minangkabau adalah matrilineal descen yang mengatur hubungan kekerabatan melalui garis ibu. Dengan prinsip ini, seorang anak akan mengambil suku ibunya. Garis turunan ini juga

mempunyai arti pada penerusan harta warisan, dimana seorang anak akan memperoleh warisan menurut garis ibu. Warisan yang dimaksud adalah berupa harta peninggalan yang sudah turun-temurun menurut garis ibu. Secara lebih luas, harta warisan (pusaka) dapat dikelompokkan dua macam, yaitu pusaka tinggi dan pusaka rendah. Pusaka tinggi adalah harta yang diwarisi dari ibu secara turun-temurun; sedangkan pusaka rendah adalah warisan dari hasil usaha ibu dan bapak selama mereka terikat perkawinan. Konsekuensi dari sistem pewarisan pusaka tinggi, setiap warisan akan jatuh pada anak perempuan; anak laki-laki tidak mempunyai hak memiliki dan hanya mempunyai hak mengusahakan; sedangkan anak perempuan mempunyai hak memiliki sampai diwariskan pula kepada anaknya. Seorang laki-laki hanya boleh mengambil sebagian dari hasil harta warisan sesuai dengan usahanya—sama sekali tidak dapat mewariskan kepada anaknya. Kalau ia meninggal, maka harta itu akan kembali kepada ibunya atau kepada adik perempuan dan kemenakannya.

Seperti yang dijelaskan Hakimy, harta pusaka yang dalam terminologi Minangkabau disebut harato jo pusako. Harato adalah sesuatu milik kaum yang tampak dan ujud secara material seperti sawah, ladang, rumah gadang, ternak dan sebagainya. Pusako adalah sesuatu milik kaum yang diwarisi turun temurun baik yang tampak maupun yang tidak tampak. Oleh karena itu

di Minangkabau dikenal pula dua kata kembar yang artinya sangat jauh berbeda; sako dan pusako.³⁰

1) Sako

Sako adalah milik kaum secara turun temurun menurut sistem matrilineal yang tidak berbentuk material, seperti gelar penghulu, kebesaran kaum, tua dan penghormatan yang diberikan masyarakat kepadanya. Sako merupakan hak bagi laki-laki di dalam kaumnya. Gelar demikian tidak dapat diberikan kepada perempuan walau dalam keadaan apapun juga. Pengaturan pewarisan gelar itu tertakluk kepada sistem kelarasan yang dianut suku atau kaum itu. Jika menganut sistem kelarasan Koto Piliang, maka sistem pewarisan sakonya berdasarkan; patah tumbuhan. Artinya, gelar berikutnya harus diberikan kepada kemenakan langsung dari si penghulu yang memegang gelar itu.

Gelar demikian tidak dapat diwariskan kepada orang lain dengan alasan apapun juga. Jika tidak ada laki-laki yang akan mewarisi, gelar itu *digantung atau dilipek atau disimpan* sampai nanti kaum itu mempunyai laki-laki pewaris. Jika menganut sistem kelarasan Bodi Caniago, maka sistem pewarisan sakonya berdasarkan hilang baganti. Artinya, jika seorang penghulu pemegang gelar kebesaran itu meninggal, dia dapat diwariskan

³⁰Amir M.S, *Tonggak Tuo Budaya Minang* (Jakarta: CV. Karya Indah, 1987), h. 76-77.

kepada lelaki di dalam kaum berdasarkan kesepakatan bersama anggota kaum itu. Pergantian demikian disebut secara adatnya *gadang balega*.

Di dalam halnya gelar kehormatan atau gelar kepenghuluan (*datuk*) dapat diberikan dalam tiga tingkatan: (a) Gelar yang diwariskan dari mamak ke kemenakan. Gelar ini merupakan gelar pusaka kaum sebagaimana yang diterangkan di atas. Gelar ini disebut sebagai gelar yang mengikuti kepada perkauman yang batali darah, (b) Gelar yang diberikan oleh pihak keluarga ayah (*bako*) kepada anak pisangnya, karena anak pisang tersebut memerlukan gelar itu untuk menaikkan status sosialnya atau untuk keperluan lainnya. Gelar ini hanya gelar panggilan, tetapi tidak mempengaruhi konstelasi dan mekanisme kepenghuluan yang telah ada di dalam kaum. Gelar ini hanya boleh dipakai untuk dirinya sendiri, seumur hidup dan tidak boleh diwariskan kepada yang lain; anak apalagi kemenakan. Bila si penerima gelar meninggal, gelar itu akan dijemput kembali oleh *bako* dalam sebuah upacara adat. Gelar ini disebut sebagai gelar yang berdasarkan batali adat, (c) Gelar yang diberikan oleh raja Pagaruyung kepada seseorang yang dianggap telah berjasa menurut ukuran-ukuran tertentu.

Gelar ini bukan gelar untuk mengfuncsinya sebagai penghulu di dalam kaumnya sendiri, karena gelar penghulu sudah dipakai oleh penghulu kaum itu, tetapi gelaran itu adalah merupakan balasan terhadap jasa-jasanya.

Gelaran ini disebut secara adat disebabkan karena batali suto. Gelar ini hanya boleh dipakai seumur hidupnya dan tidak boleh diwariskan. Bila terjadi sesuatu yang luar biasa, yang dapat merusakkan nama raja, kaum, dan nagari, maka gelaran itu dapat dicabut kembali.

2) Pusako.

Pusako adalah milik kaum secara turun temurun menurut sistem matrilineal yang berbentuk material, seperti sawah, ladang, rumah gadang dan lainnya. Pusako dimanfaatkan oleh perempuan di dalam kaumnya. Hasil sawah, ladang menjadi bekal hidup perempuan dengan anak-anaknya. Rumah gadang menjadi tempat tinggalnya. Laki-laki berhak mengatur tetapi tidak berhak untuk memiliki. Karena itu di Minangkabau kata hak milik bukanlah merupakan kata kembar, tetapi dua kata yang satu sama lain artinya tetapi berada dalam konteks yang sama. Hak dan milik. Laki-laki punya hak terhadap pusako kaum, tetapi dia bukan pemilik pusako kaumnya. Dalam pengaturan pewarisan pusako, semua harta yang akan diwariskan harus ditentukan dulu kedudukannya. Kedudukan harta pusaka itu terbagi dalam;

a. Pusako Tinggi

Harta pusaka kaum yang diwariskan secara turun temurun berdasarkan garis ibu. Pusaka tinggi hanya boleh digadaikan bila keadaan

sangat mendesak sekali hanya untuk tiga hal saja; pertama, gadih gadang indak balaki, kedua, maik tabujua tengah rumah, ketiga, rumah gadang katirisan. Selain dari ketiga hal di atas harta pusaka tidak boleh digadaikan apalagi dijual.

b. Pusako Randah

Harta pusaka yang didapat selama perkawinan antara suami dan istri. Pusaka ini disebut juga harta bawaan, artinya modal dasarnya berasal dari masing-masing kaum. Pusako randah diwariskan kepada anak, istri dan saudara laki-laki berdasarkan hukum faraidh, atau hukum Islam. Namun dalam berbagai kasus di Minangkabau, umumnya, pusako randah ini juga diserahkan oleh laki-laki pewaris kepada adik perempuannya. Tidak dibaginya menurut hukum faraidh tersebut. Karena setiap laki-laki pewaris pusako randah akan selalu menyerahkan harta itu kepada saudara perempuannya. Selanjutnya saudara perempuan itu mewariskan pula kepada anak perempuannya. Begitu seterusnya. Akibatnya, pusako randah pada mulanya, dalam dua atau tiga generasi berikutnya menjadi pusako tinggi pula.

Menurut Navis, untuk dapat menentukan seseorang itu orang Minangkabau atau tidak, ada beberapa ketentuannya, atau syarat-syarat seseorang dapat dikatakan sebagai orang Minangkabau. Syarat-syarat

seseorang dapat dikatakan orang Minangkabau; (1) *Basuku (bamamak bakamanakan)*, (2) *Barumah gadang*, (3) *Basasok bajarami*, (4) *Basawah baladang*, (5) *Bapandan pakuburan*, (6) *Batapian tampek mandi*. Seseorang yang tidak memenuhi ketentuan tersebut di dalam berkaum bernagari, dianggap 'orang kurang' atau tidak sempurna. Bagi seseorang yang ingin menjadi orang Minang juga dibuka pintunya dengan memenuhi berbagai persyaratan pula. Dalam istilah *inggok mancangkam tabang basitumpu*. Artinya orang itu harus masuk ke dalam sebuah kaum atau suku, mengikuti seluruh aturan-aturannya sehingga dapat disebut sebagai orang Minang.³¹

3. Nilai Agama

Semenjak agama Islam menjadi agama masyarakat Minangkabau, adatnya mengandung ajaran-ajaran yang bersamaan dalam bidang sosial. Hakimy menyatakan bahwa adat Minangkabau mengandung ajaran pokok:³²

- a. Aturan yang mengatur tentang hubungan manusia dengan Khaliqnya.
- b. Aturan yang mengatur tentang hubungan antara sesama manusia.
- c. Aturan yang mengatur tentang membina persatuan.
- d. Aturan tentang memegang teguh prinsip musyawarah/mufakat.

Dalam hubungan manusia dengan sesama ini ada aturan yang secara tajam yang membedakan manusia dengan hewan dalam tingkah laku dan

³¹ A.A. Navis, Alam Terkembang jadi Guru Falsafah Adat Alam Minangkabau (1984), h. 60.

³² Idrus Hakimy Dt. Rajo Penghulu, Pegangan Penghulu, Bundo kandaung, dan Pidato Alua Pasambahan Adat di Minangkabau (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1988). hal. 17

perbuatan. Adat mengatur tentang hal-hal yang lebih besar dan lebih luas. Seperti mengatur tentang pentingnya hubungan manusia dengan manusia, baik cara perorangan maupun cara bermasyarakat dan berbangsa dengan mendasarkan hubungan tersebut pada ketentuan adat. Seperti dikisahkan *nan elok dek awak katuju dek urang, nan kuriak iyolah kundi, nan merah iyolah sago, nan baiek iyolah budi, nan indah iyolah baso*. (yang *elok* untuk kita orang lain suka, yang *kuriak* ialah kundi, yang merah ialah sago, yang baik ialah budi, yang indah ialah bahasa).

Adat Minangkabau mengatur tentang hal-hal yang lebih besar dan lebih luas. Budaya Minangkabau mengatur tentang pentingnya hubungan manusia dengan sesama. Adat Minangkabau mengatur tata kehidupan masyarakat, baik secara perorangan maupun secara bersama dalam setiap tingkah laku dan perbuatan dalam pergaulan. Hal ini berdasarkan kepada budi pekerti yang baik dan mulia. Sehingga setiap pribadi itu mampu merasakan ke dalam dirinya apa yang dirasakan orang lain.

Dalam hal ini, masyarakat Minangkabau menyakini bahwa adat dengan sendirinya mengandung nilai-nilai hukum alam (*sunnatullah*), dan karenanya tidak mungkin bertentangan dengan Islam. Setelah Islam menjadi satu-satunya agama yang dianut, maka masyarakat Minangkabau juga menyakini bahwa di dalam sistem sosial kemasyarakatannya, Islam dan adat telah terintegrasi dengan baik. Ini tampak dalam adagium *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK)*.

Sebagai perwujudan dari adagium ABS-SBK tersebut, muncul pula pepatah-petitih lain yang mengiringinya, *Syarak Mangato, Adat Mamakai*, artinya segala bentuk ajaran agama khususnya yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist Nabi diterapkan melalui adat. Pepatah lainnya *Syarak Batalanjang, Adaik Basisampiang*. Artinya, apa yang dikatakan oleh agama adalah tegas, terang dan transparan, tetapi setelah diterapkan dalam adat, dibuatlah peraturan pelaksanaannya yang sebaik-baiknya. Pepatah lain: *Adat yang Kawi, Syarak yang Lazim*. Artinya, adat tidak akan tegak jika tidak diteguhkan oleh agama, sedangkan agama tidak akan berjalan jika tidak dilazimkan (diterapkan) melalui adat.

Dalam tataran kehidupan, hubungan Islam dan adat di Minangkabau memang sangat kompleks, dan dalam hal-hal tertentu tidak jarang terjadi konflik dan ketegangan di antara keduanya. Kendati demikian, seperti dikemukakan sejarawan Taufik Abdullah misalnya, kalau pun terjadi konflik antara Islam di satu sisi dengan adat di sisi lain, hal itu tidak dapat dipandang sebagai bentuk ketegangan antara dua pandangan dunia yang berbeda, melainkan sebagai satu kesatuan dalam sebuah sistem secara keseluruhan.

Surau bagi masyarakat Minangkabau tidak hanya sebagai tempat ibadah saja. Surau waktu dulunya telah menjadi tempat tinggal bagi anak laki-laki yang mulai beranjak remaja. Di suraulah dulunya anak laki-laki yang mulai menginjak masa remajanya lebih banyak menghabiskan waktunya setiap hari. Di surau mereka belajar mengaji al Quran dan juga tafsirnya, ilmu

hadis, Aqidah, Ibadah, Muamalah, dan materi keislaman lainnya. Di surau juga mereka belajar tentang petatah-petitih adat Minangkabau, beladiri, randai, dan berbagai kesenian serta adat budaya Minangkabau lainnya. Di surau jugalah mereka ditempa dan dipersiapkan untuk menjadi pribadi yang siap menanggung beban dan amanah di kemudian harinya.

Berbicara tentang rumah gadang di Minangkabau, maka fungsinya pada waktu dulu hanya diperuntukkan bagi anak perempuan, dan anak-anak yang masih kecil. Anak laki-laki yang sudah beranjak baligh hanya akan berinteraksi dengan keluarganya pada siang hari, sedangkan apabila sudah beranjak malam maka mereka akan kembali ke surau. Terkait dengan fungsi surau pada masa lalu di Minangkabau yang ternyata tidak hanya sebatas tempat ibadah saja, tetapi juga memainkan peranan yang cukup banyak dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, maka tak salah kiranya apabila dikatakan surau sebagai salah satu hal yang sangat penting selain kekerabatan, harta pusaka, dan rantau dalam masyarakat Minangkabau.

Dari pemahaman ini, Minangkabau merupakan bagian suku bangsa Indonesia, yang dalam pola kekerabatan menganut sistem matrilineal. Sistem matrilineal berdasarkan kepada ikatan garis keturunan melalui garis ibu. Merujuk kepada garis keturunan ibu tersebut, saudara perempuan di tempatkan sebagai penerus garis keturunan kesukuan, dalam hal ini termasuk penerus atau penerima dari berbagai bentuk warisan material

maupun yang bersifat adat-sitiadat. Disisi lain, kaum laki-laki ditempatkan sebagai pengelola dan penjaga harta warisan material yang disebut Pusako. Sementara itu, dalam jabatan ke-adatan (jabatan menurut adat), kedudukan laki-laki bertindak sebagai penghulu dan ninik mamak. Dalam pewarisan gelar jabatan menurut adat diwariskan dari penghulu atau mamak kepada kemenakan yaitu anak laki-laki dari saudara perempuan mereka.³³

Kehidupan tradisional orang Minang adalah kehidupan bersama yang dipimpin oleh mamak (laki-laki) secara demokratis. Baik dalam keluarga, suku atau nagari. Ada mamak adat (niniak mamak, pimpinan kaum), mamak ibadat (ulama) dan cerdik pandai yang disebut *tigo tungku sajarangan*. Ketiga unsur inilah yang saling mendukung dalam pelaksanaan kehidupan bermasyarakat dan beragama.

Konsep *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* dipahami sebagai cara mengungkapkan siap dirinya dalam masyarakat dengan harkat, martabat, beradat, dan berbudaya. Dengan pengertian yang lebih ekstrim bahwa orang yang meninggalkan nilai-nilai falsafah itu berada di luar Minangkabau. Selanjutnya berfungsi sebagai penentu tingkat hirarki nilai, dan mesti dipertanggungjawabkan, serta sebagai landasan sikap melakukan

³³ Simulie, *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* (Padang: LKAAM Sumbar, 2002), h. 28.

perubahan yang sekaligus menjadi standar dalam menentukan keabsahan setiap perubahan sosial yang akan dijalani.

Pada penjelasan itu terlihat beberapa aturan yang mengikat dalam sebuah hubungan kekerabatan. Bagaimana manusia itu menempatkan diri sebagai bagian dalam sebuah keluarga besar. Mereka menempatkan diri sebagai mamak, sebagai kemenakan, sebagai urang sumando, dan sebagai sesama saudara atau dunsanak laki-laki dengan saudara perempuan. Semua aturan itulah yang menjadikan sebuah kehidupan berjalan sebagaimana mestinya. Ketika terjadi sebuah pelanggaran atau suatu ketidaklaziman dalam hubungan itu akan menimbulkan persoalan.

Dalam novel *Tamu* yang menjadi objek penelitian ini terjadi beberapa perubahan dalam beberapa nilai yang sudah ada dan dijalankan dengan baik selama ini. Perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat Minangkabau dalam novel *Tamu* disebut pergeseran nilai, antara lain pergeseran nilai kekerabatan, pergeseran nilai harta pusaka, dan pergeseran nilai agama. Nilai-nilai kekerabatan, harta pusaka, dan agama yang telah dipaparkan di atas itulah yang akan menjadi landasan berangkat untuk mengkaji pergeseran nilai dalam novel *Tamu*.

D. Strukturalisme Genetik

Pencetus pendekatan strukturalisme genetik adalah Lucien Goldmann, seorang ahli sastra Prancis. Pendekatan ini merupakan satu-satunya pendekatan yang mampu merekonstruksikan pandangan dunia pengarang. Bukan seperti pendekatan Marxisme yang cenderung positivistik dan mengabaikan keliteran sebuah karya sastra. Goldmann tetap berpijak pada strukturalisme karena ia menggunakan prinsip struktural yang dinafikan oleh pendekatan marxisme, hanya saja, kelemahan pendekatan strukturalisme diperbaiki dengan memasukkan faktor genetik di dalam memahami karya sastra.³⁴

Untuk menopang teorinya Goldmann membangun seperangkat kategori yang saling berkaitan, sehingga membentuk sesuatu yang disebut strukturalisme genetik. Goldmann memercayai bahwa karya sastra merupakan sebuah struktur. Struktur tersebut bukan sesuatu yang statis, melainkan produk dari proses sejarah yang terus mengalami perubahan, proses strukturasi dan destrukturasi yang ada dihayati masyarakat asal karya sastra yang bersangkutan. Strukturalisme genetik tidak terlepas dari struktur dan pandangan pengarang. Pandangan pengarang dapat diketahui melalui latar belakang kehidupan pengarang.

³⁴ Rachmat Djoko Pradopo, *Kritik Sastra Indonesia Modern* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), h. 60.

Goldmann mengemukakan bahwa semua aktivitas manusia merupakan respon dari subjek kolektif atau individu dalam situasi tertentu yang merupakan kreasi atau percobaan untuk memodifikasi situasi yang ada agar cocok dengan aspirasinya. Sesuatu yang dihasilkan merupakan fakta hasil usaha manusia untuk mencapai keseimbangan yang lebih baik dengan dunia sekitarnya.³⁵

Atar Semi berpendapat bahwa sosiologi adalah suatu telaah yang subjektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat dan tentang sosial dan proses sosial. Sosiologi menelaah tentang bagaimana masyarakat itu tumbuh dan berkembang. Dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan masalah perekonomian, keagamaan, politik dan lain-lain, kita melihat gambaran tentang cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, mekanisme kemasyarakatannya, serta proses pemberdayaannya. Sementara, sastra itu sendiri pada dasarnya berurusan dengan manusia, bahkan sastra diciptakan oleh anggota masyarakat yang terikat oleh status sosial tertentu. Sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai media. Bahasa itu merupakan ciptaan sosial yang menampilkan gambaran kehidupan. Meskipun sastra dan sosiologi merupakan dua bidang yang berbeda, tetapi keduanya saling melengkapi.³⁶ Seperti yang diungkapkan oleh Wellek dan Warren, meskipun sastra

³⁵ Zaenuddin Fananie, *Telaah Sastra* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2000), h. 117.

³⁶ Atar Semi, *Kritik Sastra* (Bandung: Angkasa, 1987), h. 7.

dianggap cerminan keadaan masyarakat, pengertian tersebut masih sangat kabur. Oleh karena itu, sastra banyak disalahtafsirkan dan disalahgunakan.³⁷

Selanjutnya Bonald dalam Rene Wellek dan Austin Warren mengemukakan hubungan antara sastra erat kaitannya dengan masyarakat. Sastra ada hubungan dengan perasaan masyarakat. Sastra mencerminkan dan mengekspresikan kehidupan secara keseluruhan kehidupan zaman tertentu secara nyata dan menyeluruh.³⁸ Oleh karena itu Ian Watt dalam Damono, membicarakan hubungan timbal-balik antara sastrawan, sastra, dan masyarakat.³⁹

Pertama, konteks sosial pengarang berhubungan dengan posisi sosial sastrawan dalam masyarakat dalam kaitannya dalam masyarakat pembaca. Dalam pokok ini termasuk pula faktor sosial yang bisa memengaruhi pengarang sebagai perorangan di samping memengaruhi isi karya sastranya. Yang harus diteliti dalam pendekatan ini adalah (1) bagaimana pengarang mendapatkan mata pencahariannya, (2) sejauh mana pengarang menganggap pekerjaannya sebagai suatu profesi, dan (3) masyarakat apa yang dituju oleh pengarang.

Kedua, sastra sebagai cermin masyarakat. Yang terutama mendapat perhatian adalah (1) sejauh mana sastra mencerminkan masyarakat pada

³⁷ Rene Wellek dan Austin Warren, *Teori Kesusasteraan*. Terj. Melani Budianta (Jakarta: Gramedia, 1995), h. 84.

³⁸ *Ibid.*, h. 110.

³⁹ Sapardi Djoko Damono, *Pedoman Pedoman Sosiologi Sastra* (Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas, 2002), h. 4.

waktu karya itu ditulis, (2) sejauh mana sifat pribadi pengarang memengaruhi gambaran masyarakat yang ingin disampaikannya, dan (3) sejauh mana genre sastra yang digunakan pengarang dapat dianggap mewakili seluruh masyarakat.

Ketiga, fungsi sosial sastra. Dalam hubungan ini ada tiga hal yang menjadi perhatian, yaitu: (1) sejauh mana sastra dapat berfungsi sebagai perombak masyarakat, (2) sejauh mana sastra hanya berfungsi sebagai penghibur saja, dan (3) sejauh mana terjadi sintesis antara kemungkinan 1 dan kemungkinan 2. Pada prinsipnya, Strukturalisme Genetik berkeyakinan bahwa karya sastra tidak semata-mata merupakan suatu struktur yang statis dan lahir dengan sendirinya. Karya sastra merupakan hasil strukturasi kategori pikiran subjek penciptanya atau subjek kolektif tertentu yang terbangun akibat interaksi antara subjek dengan situasi sosial dan ekonomi tertentu. Maka dari itu, pemahaman mengenai struktur karya sastra, bagi strukturalisme genetik, tidak mungkin dilakukan tanpa pertimbangan faktor sosial yang melahirkannya.

Sumardjo berpendapat bahwa sastra adalah produk masyarakat dan berada di tengah masyarakat karena dibentuk oleh anggota masyarakat berdasarkan desakan emosional dan rasional masyarakat. Konteks sosial novel merupakan karya sastra yang lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala sosial di sekitarnya. Latar belakang sosial budaya pengarang dapat memengaruhi

penciptaan karyanya. Pada dasarnya, sastra mencerminkan keadaan sosial baik secara individual (pengarang) maupun secara kolektif.⁴⁰

Dari pendapat diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kehidupan sosial budaya pengarang akan mempengaruhi karya sastra yang ditulis. Pengarang merupakan bagian dari komunitas tertentu. Kehidupan sosial budaya pengarang akan dapat mempengaruhi karya sastranya. Pengarang menyalurkan reaksinya terhadap fenomena sosial budaya dan mengeluarkan pikirannya tentang satu peristiwa. Kehidupan sosial budaya pengarang akan memunculkan pandangan dunia pengarang karena pandangan dunia pengarang terbentuk dari pandangan pengarang setelah berinteraksi dengan pandangan kelompok sosial masyarakat.

Pada buku lain, Faruk menyatakan bahwa strukturalisme genetik pada prinsipnya adalah teori sastra yang berkeyakinan bahwa karya sastra tidak semata-mata merupakan suatu struktur yang statis dan lahir dengan sendirinya, melainkan merupakan hasil strukturasi struktur kategoris pikiran subjek penciptanya atau subjek kolektif tertentu yang terbangun akibat interaksi antara subjek itu dengan situasi sosial dan ekonomi tertentu. Oleh karena itu, pemahaman mengenai struktur karya sastra, bagi strukturalisme genetik, tidak

⁴⁰ Yakob Sumardjo, *Masyarakat dan Sastra Indonesia* (Yogyakarta: Nur Cahaya, 1982), h. 12.

mungkin dilakukan tanpa pertimbangan faktor-faktor sosial yang melahirkannya, sebab faktor-faktor itulah yang memberikan kepaduan pada struktur itu.⁴¹

Menurut Selden dalam Ratna, dalam rangka memberikan keseimbangan antara karya sastra dengan aspek-aspek yang berada di luarnya, yaitu antara hakikat otonomi dengan hakikat ketergantungan sosialnya, Goldmann tidak secara langsung menghubungkan karya dengan struktur sosial yang menghasilkannya, melainkan mengaitkannya terlebih dahulu dengan kelas sosial dominan. Dalam hubungan inilah dikatakan bahwa Goldmann mendasarkan teorinya pada konsep kunci Marx. Meskipun demikian, Goldmann tetap berbeda dengan Marxisme. Pertama, apabila Marxisme menolak struktur, Goldmann tetap mempertahankan struktur. Kedua, berbeda dengan Marxisme yang menggunakan metode positivistik, Goldmann menggunakan metode dialektik. Oleh karena itulah, Goldmann disebut para-Marxis. Oleh karena juga memperbaharui konsep dialektika Hegel, Goldmann juga disebut neo-Hegelian.⁴²

Karya sastra sebagai struktur bermakna akan mewakili pandangan dunia (vision du monde) penulis, tidak sebagai individu tetapi sebagai anggota masyarakat. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa strukturalisme genetik merupakan penelitian sastra yang menghubungkan antara struktur sastra dengan struktur masyarakat melalui pandangan dunia atau ideologi yang

⁴¹ Faruk, *Pengantar Sosiologi Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999(a)), h. 13.

⁴² Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. (Yogyakarta: 2010), h. 122

diekspresikannya. Oleh karena itu, karya sastra tidak akan dapat dipahami secara utuh jika totalitas kehidupan masyarakat yang telah melahirkan teks sastra diabaikan begitu saja.⁴³ Dalam karya sastra, Goldmann berpendapat bahwa pandangan dunia akan menentukan struktur suatu karya sastra. Ia menyatakan bahwa karya yang sah adalah karya sastra yang memiliki kepaduan internal yang menyebabkannya mampu mengekspresikan kondisi manusia secara universal dan mendasar.

Menurut Junus, pandangan dunia terikat pada masa dan ruang tertentu. Kelambatan terhadap masa tertentu menyebabkan ia mesti bersifat sejarah. Dengan demikian, sebuah analisis Strukturalisme Genetik didasarkan pada faktor kesejarahan tanpa menghubungkannya dengan fakta sejarah suatu subjek kolektif tempat suatu karya diciptakan.⁴⁴ Pandangan dunia yang ditampilkan pengarang lewat tokoh problematik (*problematic hero*) merupakan suatu struktur global yang bermakna. Pandangan dunia ini bukan semata-mata fakta empiris yang bersifat langsung, melainkan suatu gagasan, aspirasi, dan perasaan yang dapat mempersatukan suatu kelompok sosial masyarakat.

Pandangan dunia itu memperoleh bentuk konkret di dalam karya sastra. Pandangan dunia bukan fakta dan tidak memiliki eksistensi objektif, tetapi merupakan ekspresi teoretis dari kondisi dan kepentingan suatu golongan masyarakat tertentu. Pandangan dunia pengarang terbentuk dari pandangan

⁴³ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi* (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2003), h. 57.

⁴⁴ Umar Junus, *Resepsi Sastra: Sebuah pengantar* (Jakarta: Gramedia, 1988), h. 16.

pengarang setelah ia berinteraksi dengan pandangan kelompok sosial masyarakat pengarang. Masalah yang berkaitan di sini adalah dasar ekonomi, produksi sastra, latar belakang sosial, status pengarang, dan ideologi pengarang yang terlihat dari berbagai kegiatan di dalam karya sastra.

Menurut Laurensin dan Swingewood dalam Jabrohim, langkah yang dilakukan dalam melakukan kajian dengan metode strukturalisme genetik adalah pertama, penelitian sastra itu dapat diikuti sendiri. Pertama-tama, struktur sastra diteliti untuk membuktikan jaringan bagian-bagiannya, sehingga terjadi keseluruhan yang padu dan holistik. Kedua, penghubungan dengan sosial budaya. Unsur kesatuan karya sastra dihubungkan dengan sosio budaya dan sejarahnya, kemudian dihubungkan dengan struktur mental yang berhubungan dengan pandangan dunia pengarang.⁴⁵

Oleh sebab itu, karya sastra mempunyai struktur yang koheren dan padu. Dalam teori Strukturalisme Genetik, konsep struktur karya sastra berbeda dengan konsep struktur secara umum. Berdasarkan kedua pendapatnya tersebut dapat dikatakan bahwa Goldmann mempunyai konsep struktur yang bersifat tematik. Pusat perhatiannya adalah relasi antara tokoh dengan tokoh dan tokoh dengan objek yang ada di sekitar dirinya.

Strukturalisme genetik pada prinsipnya adalah teori sastra yang berkeyakinan bahwa karya sastra tidak semata-mata merupakan suatu struktur

⁴⁵ Jabrohim (ed.), *Metodologi Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Hanindita Graha Widia, 2001), h. 64-65.

yang statis dan lahir dengan sendirinya, melainkan merupakan hasil strukturasi struktur kategoris pikiran subjek penciptanya atau subjek kolektif tertentu yang terbangun akibat interaksi antara subjek itu dengan situasi sosial dan ekonomi tertentu. Oleh karena itu, pemahaman mengenai struktur karya sastra, bagi strukturalisme genetik, tidak mungkin dilakukan tanpa pertimbangan faktor-faktor sosial yang melahirkannya, sebab faktor-faktor itulah yang memberikan kepaduan pada struktur itu.⁴⁶

Faruk kemudian menjelaskan, bahwa Goldmann menyebutkan teorinya sebagai strukturalisme genetik. Artinya, ia percaya bahwa karya sastra merupakan sebuah struktur. Akan tetapi, struktur itu bukanlah sesuatu yang statis, melainkan merupakan produk dari proses sejarah yang terus berlangsung, proses strukturasi dan destrukturasi yang hidup dan dihayati oleh masyarakat karya sastra yang bersangkutan. Sebagai sebuah teori, strukturalisme genetik merupakan sebuah pernyataan yang dianggap sah mengenai kenyataan. Pernyataan itu dikatakan sah jika di dalamnya terkandung gambaran mengenai tata kehidupan yang bersistem dan terpadu, yang didasarkan pada sebuah landasan ontologis yang berupa kodrat keberadaan kenyataan itu dan pada landasan epistemologis yang berupa seperangkat gagasan yang sistematis mengenai cara memahami atau mengetahui kenyataan yang bersangkutan. Keseluruhan persyaratan di atas

⁴⁶ Faruk, *Strukturalisme – Genetik (Teori General, Perkembangan Teori, dan Metodenya)* (Yogyakarta: Masyarakat Poetika Indonesia, 1999), h. 13.

tercakup dalam enam konsep dasar yang membangun teori termaksud, yaitu fakta kemanusiaan, subjek kolektif, strukturasi, pandangan dunia, pemahaman dan penjelasan.⁴⁷

Dari penjelasan teori strukturalisme genetik itu terlihat bahwa yang dimaksud dengan struktur tidak saja struktur intrinsik novel tetapi juga struktur masyarakat yang dicitrakan di dalam novel. Untuk melihat struktur masyarakat diperlukan analisis struktur intrinsik novel, karena masyarakat itu berada di dalam jalinan struktur intrinsik, inilah hakikat analisis novel menurut strukturalisme genetik.

Menurut Goldmann, pandangan dunia tidak lahir dengan tiba-tiba, ia merupakan transformasi mentalitas yang lama secara perlahan dan bertahap diperlukan demi terbangunnya mentalitas baru dan teratasinya mentalitas yang lama. Proses yang panjang itu terutama disebabkan oleh kenyataan bahwa pandangan dunia itu merupakan kesadaran yang mungkin, dan tidak setiap orang dapat memahaminya. Kesadaran yang mungkin adalah kesadaran yang menyatakan suatu kecenderungan kelompok ke arah suatu koherensi menyeluruh, perspektif yang koheren dan terpadu mengenai hubungan manusia dengan sesamanya dan dengan alam semesta.⁴⁸

⁴⁷ Faruk, *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme (Edisi Revisi)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 56

⁴⁸ Lucien Goldmann, *Method in the Sociology of Literature* (England: Basil Blackwell Publisher, 1981), h. 97.

Dalam beberapa analisis novel, Goldmann selalu menekankan latar belakang sejarah. Karya sastra, di samping memiliki unsur otonom juga tidak dapat lepas dari unsur ekstrinsik. Teks sastra sekaligus mempresentasikan kenyataan sejarah yang mengkondisikan munculnya karya sastra. Cara pemahaman dan pengalaman yang sama itu, pada gilirannya, menjadi pengikat yang mempersatukan para anggota itu menjadi suatu kelas yang sama dan sekaligus membedakan mereka dari kelas sosial yang lain. Cara pemahaman dan pengalaman yang demikian, oleh strukturalisme genetik, disebut sebagai pandangan dunia.⁴⁹ Pandangan dunia bagi Goldmann bukan merupakan fakta empiris yang langsung, tetapi lebih merupakan struktur gagasan, aspirasi, dan perasaan yang dapat menyatukan suatu kelompok sosial di hadapan suatu kelompok sosial lain.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pandangan dunia merupakan suatu abstraksi yang mencapai bentuknya yang konkrit dalam sastra dan filsafat. Pandangan dunia bukanlah fakta, ia tidak memiliki eksistensi objektif, ia hanya ada sebagai ekspresi teoritis dari kepentingan dan kondisi yang nyata dari suatu strata sosial tertentu. Pandangan dunia pengarang inilah yang mengungkapkan nilai-nilai kehidupan dalam sebuah masyarakat. Hal itu terjadi karena interaksi pengarang dengan lingkungannya. Hal itulah kemudian yang menggerakkan pengarang menuliskannya dalam bentuk karya.

⁴⁹ Faruk, *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 162

Dalam penelitian ini berkaitan dengan masyarakat Minangkabau yang menjadi lingkungan sastra dan pergeseran nilai budaya menjadi bagian penting dalam penelitian. Oleh karena itu strukturalisme genetik Goldmann dilengkapi seperangkat pendekatan dalam pemahaman yang lebih rinci.

E. Kajian yang Relevan

Penelitian tentang novel *Tamu* telah pernah dilakukan oleh Kusmarwanti dari Fakultas bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2008 dengan judul *Warna Lokal Minangkabau dalam Karya Sastra Indonesia* dengan kajian semiotik. Pada penelitiannya ini Kusmarwanti menemukan bahwa dari latar tempat menunjukkan tempat-tempat di Minangkabau, latar waktu memperlihatkan waktu-waktu orang Islam melaksanakan kewajibannya dan tengah malam saat kehidupan ilmu batin yang dipercayai masyarakat sedang menjalankan ritualnya. Warna lokal juga ditemukan pada nama tokoh, sifat dan penokohan, dan nama tokoh-tokoh yang ada dalam kaba dan mitos Minangkabau.

Penelitian Mursal Esten pada disertasinya untuk meraih gelar doktor dalam ilmu sastra di Universitas Indonesia Jakarta pada tahun 1990 berjudul *Tradisi dan Modernitas dalam Sandiwara: Teks Sandiwara Cindua Mato karya Wisran Hadi dalam Hubungan dengan Mitos Minangkabau Cindua Mato*. Mursal menganalisis dan menginterpretasi teks sandiwara *Cindua Mato* karya Wisran Hadi yang disandingkan dengan kaba *Cindua Mato* sebagai legenda

Minangkabau. Dalam penelitian juga dibicarakan masalah perbedaan genre (ragam sastra) yang dipilih yaitu genre kaba dan genre sandiwara. Interpretasi terhadap persamaan dan perbedaan itu dihubungkan dengan proses kebudayaan yang terjadi, baik dalam kebudayaan Minangkabau maupun kebudayaan Indonesia, yaitu hubungan antara tradisi dan modernitas dalam suatu dinamika kebudayaan.

Mursal mengemukakan bahwa teks *Cindua Mato* merupakan dasar hadirnya teks sastra *Cindua Mato* karya Wisran Hadi. Bedanya adalah teks lama mengemukakan tentang kebesaran dan kepahlawanan, sementara teks baru mengutamakan tentang persoalan kekinian. Ini merupakan sikap kritis dan kreatif terhadap tradisi sehingga legenda itu tetap hidup sepanjang zaman. Pada satu sisi *Cindua Mato* karya Wisran Hadi merupakan upaya untuk meneruskan dan mengembangkan tradisi Minangkabau, namun pada sisi lain melonggarkan ikatan dan nilai yang absolut tradisi itu.

Penelitian yang akan dilakukan ini akan menganalisis novel *Tamu* yang berlatar Minangkabau dengan kajian strukturalisme genetik. Penelitian terhadap novel *Tamu* karya Wisran Hadi yang dilakukan ini menekankan tentang bergesernya nilai-nilai budaya yang ada dalam masyarakat Minangkabau yang terkenal sangat kuat memegang nilai-nilai adat dan agamanya. Penelitian ini akan mengkaji beberapa pergeseran nilai budaya Minangkabau dalam novel *Tamu*, latar sosial pengarang, dan pandangan dunia pengarang dalam novel.

BAB III.

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang pergeseran nilai budaya Minangkabau dalam novel *Tamu* karya Wisran Hadi, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengungkapkan struktur intrinsik yang membangun novel *Tamu* yang berkaitan dengan pergeseran nilai budaya,
2. Menjelaskan tentang pergeseran nilai-nilai budaya terkait dengan nilai kekerabatan, nilai harta pusaka, dan nilai agama yang diungkapkan pengarang dalam novel *Tamu*,
3. Menjelaskan latar belakang sosial pengarang
4. Mengungkapkan pandangan dunia pengarang dalam novel *Tamu*.

B. Tempat dan Waktu penelitian

Penelitian ini tidak terikat tempat dan waktu secara khusus, karena penelitian ini merupakan analisis isi yang dilakukan di Jakarta dan Sumatera Barat. Penelitian ini dilaksanakan lebih kurang selama delapan bulan, dari bulan Desember 2013 hingga bulan Agustus 2014.

C. Metode dan Prosedur Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif terhadap novel *Tamu* karya Wisran Hadi. Guna mendapatkan gambaran konkrit, analisis dilakukan dengan menggunakan metode dialektik Goldmann. Prinsip dasar dari metode dialektik yang membuatnya berhubungan dengan masalah koherensi adalah pengetahuannya mengenai fakta-fakta kemanusiaan yang akan tetap abstrak apabila tidak dibuat kongkret dengan mengintegrasikan ke dalam keseluruhan. Sehubungan dengan itu, metode dialektik mengembangkan dua pasangan konsep; keseluruhan-bagian dan pemahaman-penjelasan.⁵⁰

Menurut Goldmann metode dialektik merupakan metode yang khas yang berbeda dari metode positivis, metode intuitif, dan metode biografis yang psikologis.⁵¹ Sudut pandang dialektik mengukuhkan perihal tidak adanya titik awal yang mutlak, tidak adanya persoalan yang secara final dan pasti terpecahkan, karena dalam pandangan itu pikiran tidak pernah bergerak seperti garis lurus. Setiap fakta atau gagasan individual hanya mempunyai arti bila ditempatkan dalam keseluruhannya. Sebaliknya, keseluruhan hanya dapat dipahami dengan pengetahuan tentang fakta-fakta parsial yang membangun keseluruhan itu. Karena keseluruhan tidak dapat dipahami tanpa bagian dan bagian tidak dapat dimengerti tanpa keseluruhan, proses pencapaian

⁵⁰ Faruk, *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h.77.

⁵¹ Lucien Goldmann, *Method in the Sociology of Literature*, (England: Basil Blackwell Publisher, 1981), h. 123.

pengetahuan dengan metode dialektik menjadi semacam gerak yang melingkar terus-menerus tanpa diketahui titik yang menjadi pangkal atau ujungnya.

Teks sastra merupakan bagian dari keseluruhan yang lebih besar, yang membuatnya menjadi struktur yang berarti. Dalam pengertian ini pemahaman mengenai teks sastra sebagai keseluruhan harus dilanjutkan dengan usaha menjelaskannya dengan menempatkannya dalam keseluruhan yang lebih besar. Dengan demikian dapat dijelaskan yang dimaksud dengan pemahaman adalah usaha pendeskripsian struktur objek yang dipelajari. Penjelasan adalah usaha menggabungkannya ke dalam struktur yang lebih besar.

Metode dialektik Goldmann bekerja secara timbal balik dari bagian ke keseluruhan, dari teks sastra ke masyarakat, ke pandangan dunia dan sebaliknya. Ia dapat dimulai dari mana saja dan berlangsung terus-menerus sampai ditemukan koherensi total antara struktur karya yang dihadapi dengan struktur sosial yang melatari.

D. Data dan Sumber Data

Data primer penelitian ini adalah kata, frasa, klausa, kalimat, dan paragraf yang berisi pergeseran nilai dalam novel *Tamu* yang kental dengan budaya Minangkabau. Data sekundernya adalah nilai budaya Minangkabau yang didapatkan dari pemahaman peneliti dan beberapa diskusi dengan orang-orang yang memahami budaya Minangkabau, beberapa tulisan tentang budaya Minangkabau, buku-buku teori sastra dan budaya Minangkabau. Data sekunder

ini digunakan sebagai data pelengkap yang akan membantu dalam proses analisis untuk menemukan bentuk analisis yang representatif sesuai dengan hakikat penelitian.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur (metode) teori strukturalisme genetik menurut Goldman terhadap penelitian karya sastra masterpiece (karya sastra besar) adalah sebagai berikut: penelitian karya sastra dilihat dari satu kesatuan karya sastra yang dianalisis hanyalah karya yang mempunyai nilai sastra yang mempunyai tegangan (*tention*) antara keragaman dan kesatuan dalam sesuatu keseluruhan yang padat (*coherent whole*) jika kesatuan telah ditemukan, kemudian dianalisis hubungannya dengan latar belakang sosial. Sifat hubungan tersebut, yang berhubungan dengan latar belakang sosial adalah unsur kesatuan, latar belakang yang dimaksud pandangan dunia suatu kelompok sosial yang dilahirkan oleh pengarang.

Secara pendeskripsianya adalah seperti berikut:

1. Menentukan teks yang dipakai sebagai objek kajian dengan membandingkan teks secara filosofis dari awal hingga akhir.
2. Menentukan fokus objek kajian yaitu makna totalitas teks dengan merumuskan pandangan dunia kemudian menganalisis struktur teks dan menghubungkannya dengan struktur sosial teks.
3. Melakukan kajian pustaka (*library research*) yang mendukung penulisan dan

pembahasan mengenai teks seperti buku-buku sosial budaya baik tentang masyarakat dan perubahannya serta karya-karya lain dari pengarangnya untuk mengetahui informasi adanya keterkaitan hubungan antar teks.

4. Menganalisis objek kajian dengan teori strukturalisme genetik dan metode dialektis

F. Prosedur Analisis Data

Teknik pelaksanaan metode dialektik yang melingkar itu menurut Goldmann dilakukan sebagai berikut:

1. Membangun sebuah model yang memberi tingkat kemungkinan atau probabilitas tertentu atas dasar bagian. Dalam penelitian ini model yang dibentuk berdasarkan latar dan peristiwa dalam novel sebagai dasar membangun tingkat kemungkinan tertentu. Berdasarkan latar dan peristiwa di dalam novel ditemukan pemodelan berdasarkan latar kultural yang membangunnya;
2. melakukan pengecekan terhadap pemahaman bagian dengan membandingkannya dengan keseluruhan yaitu lingkungan dan situasi sosial masyarakat dan secara khusus novel dipahami melalui kode sosial dan kultural yang dijadikan acuannya;
3. melalui langkah-langkah kerja yang diperiksa secara berulang dan terus menerus ditemukan struktur konseptual sebagai hasil strukturasi terus-menerus antara subjek trans-individual dengan dunia sekitarnya pandangan

dunia pengarang.

Pemilihan rancangan deskriptif didasarkan atas pertimbangan bahwa kajian ini bersifat uraian karena mendeskripsikan data-data dari novel *Tamu* karya Wisran Hadi yang disesuaikan dengan konteksnya sebagai upaya memahami dibalik fakta-fakta yang ada. Di samping itu, pemilihan rancangan deskriptif kualitatif disebabkan tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh deskripsi secara jelas.

Teks-teks dalam novel *Tamu* digunakan sebagai sumber data dibantu dengan teks-teks lain yang mendukung penelitian ini. Selain itu, instrumen penelitian adalah peneliti sendiri yang dibantu dari tabel-tabel kerja berdasarkan fokus penelitian, yaitu (tabel 1) analisis struktur karya berdasarkan tokoh dan penokohan, latar, alur, dan tema, (tabel 2) analisis pergeseran nilai yang meliputi nilai kekerabatan, nilai harta pusaka, dan nilai agama dalam novel dengan kajian strukturalisme genetik. Tabel ini hanya digunakan untuk menjabarkan hal-hal yang diperlukan dan membantu penulis dalam pembahasan hasil penelitian.

Tabel 3.1 Analisis Instrinsik Novel

No.	Kutipan	Hal	Struktur Intrinsik			
			Tokoh	Latar	Alur	Tema

Tabel 3.2 Analisis Pergeseran Nilai Budaya dalam Novel

No.	Kutipan		Pergeseran Nilai Budaya

Ada tiga bentuk pergeseran nilai yang dominan dalam novel Tamu yang akan dianalisis:

1. Pergeseran nilai tentang kekerabatan,
2. Pergeseran nilai tentang harta pusaka,
3. Pergeseran nilai tentang agama.

G. Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk keabsahan data, diperoleh dengan melakukan pengecekan terhadap data yang ditemukan. Adapun teknik pengecekan keabsahan data yang digunakan adalah:

1. Pengamatan, membaca dan mengamati unsur-unsur yang relevan dengan dengan persoalan yang sedang dikaji. Selanjutnya memusatkan diri pada hal yang diteliti. Peneliti mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap hal-hal yang diteliti.
2. Pengecekan teman sejawat, pengecekan ini dilakukan dengan mendiskusikan hasil sementara atau hasil akhir dengan teman sejawat. Hal Ini dimaksudkan untuk mengurangi derajat kesubjektifan penelitian dalam memeriksa data.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

Penelitian ini merupakan analisis dialektik terhadap novel *Tamu* karya Wisran Hadi, mengangkat persoalan pergeseran nilai budaya masyarakat Minangkabau dengan kajian strukturalisme genetik. Berikut ini akan dipaparkan unsur instrnsik novel yang mengungkapkan pergeseran nilai budaya, pergeseran nilai budaya yang mencakup: nilai kekerabatan, nilai harta pusaka, dan nilai agama, sebagai hasil temuan penelitian untuk memperoleh pemahaman yang lebih jelas tentang pergeseran nilai budaya yang ada dalam novel *Tamu*.

A. Gambaran Umum

Novel ini terdiri dari dua puluh bagian yang ditandai dengan angka Romawi pada tiap bagiannya. Sesuatu yang sangat menarik karena novel ini diciptakan oleh Wisran Hadi yang banyak bergelut pada bidang naskah drama dan pementasan teater. Novel ini mengangkat kehidupan masyarakat Minangkabau yang berada di ambang perubahan dalam segala bentuk dan strukturnya. Novel ini menceritakan kehidupan sebuah kaum di Minangkabau dengan segala persoalan yang ada dalam kaum itu.

Bagian satu menceritakan tentang perasaan lega sekaligus resah oleh

kondisi kaumnya yang berada dalam kemiskinan dan kebodohan. Bahwa telah terjadi perubahan dalam kaum Guci, semua persoalan tentang kekerabatan, harta pusaka, surau, rantau, dan silaturahmi sebagai sebuah identitas kaum diceritakan pengarang dengan dengan rinci.

Bagian dua bercerita tentang pembunuhan yang dilakukan Guguk kepada Mamo sebagai mamaknya karena tidak tahan melihat pertengkaran ibu dan mamaknya setiap waktu. Peristiwa itu telah menciptakan kerenggangan hubungan dalam kaum. Sikap curiga masing-masing orang telah menimbulkan pertentangan antara saudara laki-laki Mamo dengan saudara laki-laki Guguk. Kedua pihak meminta Ongga menyelesaikan persoalan yang terjadi. Ongga menjadi serba salah untuk menyelesaikan masalah yang terjadi karena kedua pihak adalah anggota kaumnya sendiri.

Bagian tiga bercerita tentang kedatangan Burik sebagai semenda kaum Guci ke rumah Ongga mengadukan tentang istrinya yang berbuat serong dengan orang lain. Burik menuntut Ongga menyelesaikan persoalan yang terjadi. Ongga berjanji mengobati Niyuih, istri Burik yang merupakan perempuan dalam kaumnya meski Ongga tidak mempunyai kemampuan mengobati. Hal itu dilakukan Ongga karena kesal kepada Burik dan berharap Burik secepatnya pergi dari rumahnya.

Bagian empat bercerita tentang Siluik yang merupakan anak perempuan dalam kaum Ongga yang belum menikah dalam usianya yang sudah patut menikah karena belum ada yang mau menikahinya. Siluik datang

kepada Ongga mengadukan dirinya telah diperkosa dua orang laki-laki di belakang bioskop. Ongga sangat heran ketika Siluik bercerita tentang perkosaan yang terjadi padanya. Siluik mampu menceritakan dengan sangat rinci seluruh peristiwa mulai dari awal hingga perkosaan itu terjadi. Siluik berlindung pada Ongga yang dianggap mampu menyelesaikan persoalan yang dialaminya karena Ongga adalah laki-laki dalam kaum yang dihormati. Siluik menganggap apa yang terjadi padanya adalah tanggung jawab Ongga sebagai laki-laki dalam kaum.

Bagian lima bercerita tentang Aji Sirene yang meminta Ongga mengembalikan uang yang digunakan untuk menebus tanah suku Guci yang tergadai. Tanah itu tempat berdirinya rumah ibu Ongga. Perdebatan pun terjadi antara Ongga dan Aji Sirene. Ongga sangat marah dan merasa mamaknya sudah keluar dari aturan adat yang ada. Menebus tanah pusaka yang tergadai adalah kewajiban laki-laki dalam suku dan kaum. Tidak pernah ada lelaki yang meminta ganti rugi pembayaran itu karena itulah tanggung jawab mereka menjaga harta pusaka dan kaum keluarganya. Aji Sirene tidak mau tinggal di surau karena masih suka berjudi dan tidak sembahyang meski usianya sudah sangat tua. Ongga akhirnya memenuhi permintaan Aji Sirene tapi Ongga mengajukan syarat bahwa setelah itu keluarganya ke luar dari suku Guci. Aji Sirene sangat terkejut dan tidak menyangka Ongga mengajukan syarat seperti itu. Dia terpana dan tidak bisa berkata apa-apa lagi.

Bagian enam bercerita tentang kedatangan makhluk halus yang berwujud orang tua ke rumah Ongga di siang hari, Abdul Rauf. Abdul Rauf bercerita tentang kampung kaum Guci di masa lalu dan mengaku memiliki istri dari kaum Guci. Kedatangan Abdul Rauf membuat Ongga kebingungan. Dia yang selama ini tidak mempercayai hal-hal yang berbau gaib tiba-tiba mengalaminya sendiri kejadian yang dianggapnya sangat aneh dan terjadi di siang hari. Berbagai pendapat dari hasil diskusinya bersama Reno menimbulkan pandangan yang beragam. Reno menganggap kedatangan Abdul Rauf sebagai peringatan kepada Ongga untuk menjaga silaturahmi dengan sanak keluarganya. Ongga yang selama ini memberi jarak dengan kaum familinya mendapat teguran melalui kehadiran Abdul Rauf. Ongga tidak bisa tidur dan meminta Reno menemaninya berwudhuk untuk salat Isya ke kamar mandi karena merasa ketakutan.

Bagian tujuh bercerita tentang Ongga yang jatuh sakit setelah kedatangan makhluk halus itu. Ongga dirawat di rumah sakit, tempat yang paling tidak disukai Ongga. Ini pertama kalinya dia dirawat di rumah sakit. Ongga benci dengan larangan-larangan dokter yang merenggut kebebasannya. Kaum famili Ongga malah bangga Ongga mengalami sakit jantung. Mereka menganggap penyakit jantung adalah penyakit orang kaya. Mereka mengartikan empati pejabat terhadap Ongga karena penyakit orang kaya yang diidap Ongga. Silih berganti kaum famili Ongga tanpa membawa oleh-oleh sebagai tradisi menjenguk orang sakit. Ongga tidak membutuhkan

makanan yang mereka bawa karena makanan orang kaya pastilah makanan kaleng yang tidak mampu mereka beli. Keluarga dari pihak Reno justru bersikap lain. Mereka datang dengan bawaan yang sangat banyak dan bertangis-tangisan di rumah sakit itu.

Bagian delapan bercerita tentang perdebatan beberapa pihak atas kedatangan makhluk halus dan sakit yang dialami Ongga. Anggota kaum Ongga berpendapat bahwa sakitnya Ongga karena Ongga tidak mau belajar ilmu batin. Mereka mempengaruhi Ongga untuk tidak meremehkan persoalan itu. Sementara keluarga dari istri Ongga menganggap sakit yang diderita Ongga karena dijadikan tumbal dari pihak yang ingin merebut gelar pusaka dari keluarga Reno. Reno tidak mampu mereka kendalikan makanya mereka memasuki orang-orang yang disayangi Reno. Jika Ongga sakit dan meninggal maka gelar keturunan Reno akan gampang mereka ambil. Apalagi Ongga tidak memiliki ilmu batin untuk menangkis serangan itu.

Bagian sembilan bercerita tentang diskusi yang berkepanjangan dilakukan ongga dengan Reno istrinya dan mereka-reka sendiri tentang kedatangan makhluk halus yang datang kepada Ongga. Diskusi yang sangat menyita waktu dan pikiran Ongga yang sibuk menelusuri persoalan dari masalah kehidupan orang tuanya yang merupakan tokoh agama. Hal itu ditambah dengan kehadiran seorang perempuan bersama putrinya yang menyerahkan pendidikan dan masa depan anaknya kepada Ongga yang disebutnya sebagai kakak laki-laki se ayah si gadis. Dan kehadiran ibu Siluik

dengan seorang bayi yang tidak memiliki ayah yang berencana menyerahkan bayi itu kepada Ongga karena tidak tahan menanggung malu. Hal itu membuat Ongga sangat marah hingga ibu Siluik membawa pergi bayi itu dari rumah Ongga.

Bagian sepuluh bercerita tentang masalah perdukunan sebagai hal yang dihindari Ongga selama ini. Berhembusnya kabar tentang anak-anak Uyue Aji yang mencari dukun untuk membalas dendam kepada Ongga karena mereka menganggap kematian ayahnya adalah guna-guna yang dilakukan Ongga. Hal itu membuat Ampalu yang sangat penasaran dengan kedatangan makhluk halus kepada Ongga. Ampalu mempengaruhi Ongga untuk menangkal serangan itu dengan cara memanggil dukun. Dukun itu merupakan guru kebatinan Ampalu. Ongga semakin pusing dengan tingkah saudara sekaumnya ini. Semakin kebingungan ketika Mak Jafar, dukun yang dibawa Ampalu itu kemasukan arwah-arwah Cindua Mato, Anggun nan Tongga, dan Puti Bungsu. Apalagi setelah mendengar pendapat arwah-arwah yang selama ini menjadi mitos di Minangkabau itu beragam. Ongga semakin tidak mengerti dan terbawa pikirannya sendiri tentang ilmu kebatinan itu.

Bagian sebelas bercerita tentang kedatangan dua orang asing yang mengaku mencari Abdul Rauf yang sebelumnya juga mendatangi Ongga. Kemudian kedatangan Etek Nuri sebagai tamu yang berasal dari pihak Reno, istri Ongga. Etek nuri juga merupakan “orang pintar” dengan menggunakan

kartu ceki yang biasanya digunakan untuk berjudi. Hal itu juga diramaikan dengan kedatangan Ampalu yang dulu membawa Mak Jafar untuk meramal Ongga tentang kedatangan makhluk halus dan kini sedang mengalami sakit yang dianggap Ampalu karena Ongga.

Bagian dua belas bercerita tentang Surau Batu yang merupakan tempat mengaji dan belajar bagi anak-anak kaum Guci yang terancam berubah menjadi mesjid yang akan menjadi milik umum. Pengurus yang merupakan pendatang yang menempati kompleks perumahan di sebelah kampung Ongga mengambil alih kepengurusan surau tanpa melibatkan kaum famili Ongga. Mereka juga mengurus Surau Batu untuk mengaji bagi anak-anak mereka yang bercampur dengan anak-anak dari kaum famili Ongga. Iuran mengaji yang ditetapkan membuat anak-anak dari kaum banyak yang berhenti mengaji karena tidak mampu membayar iuran. Mereka juga memaksa kaum famili Ongga untuk meyerahkan surau kepada pemerintah untuk dijadikan mesjid. Pengurus surau juga mengancam kaum famili Ongga untuk menyerahkan persoalan kepada pihak yang berwajib jika kaum famili Ongga menolak menyerahkannya. Beberapa orang pengacara dan petugas meminta kaum famili ongga menandatangani penyerahan surau itu. mereka juga mengadu domba Ongga dengan kaum familinya sehingga kaum famili Ongga marah kepadanya. Ongga sangat tersinggung karena pengambil alihan surau itu apalagi dengan ancaman kepada kaum Ongga yang berpendidikan rendah.

Bagian tiga belas bercerita tentang perdebatan sengit karena persoalan yang dibawa ke rumah Ongga, datangnya petugas keamanan beserta pengacara yang memaksakan tujuan mereka agar mendapatkan tanda tangan dan izin Ongga atas pengalihan status Surau Batu menjadi mesjid raya. Ongga menjelaskan tentang hakikat surau bagi sebuah kaum, akan tetapi hal ini membuat serangan berbalik kepada Ongga yang dianggap sebagai orang yang anti pembangunan dan menghalangi program pemerintah untuk kepentingan umum.

Bagian empat belas bercerita tentang kematian Aji Sirene yang menimbulkan persoalan dalam penyelenggaraan jenazahnya maupun penguburannya. Surau Batu yang biasa menjadi tempat penyelenggaraan jenazah kaum Ongga sekarang tidak bisa digunakan sesuai fungsinya karena dikunci oleh pengurus yang merupakan pendatang yang tinggal di kompleks perumahan dekat kampung Ongga. Ketika penguburan pun juga mengalami kendala karena pandam pakuburan keluarga kaum Guci telah terjual tanpa diketahui kaum Guci dan dipenuhi pipa-pipa air bersih. Akhirnya Aji Sirene dimakamkan dipemakaman umum. Hal yang sangat tidak layak untuk kepala kaum yang mestinya berkubur di pandam pekuburan kaum.

Bagian lima belas bercerita tentang keributan dalam kaum tentang benda keramat yang dimiliki Aji Sirene semasa dia hidup karena benda-benda itu tidak diketahui keberadaannya. Akhirnya saling tuduhpun terjadi dan berbagai dugaan siapa yang menguasai benda-benda keramat itu.

akhirnya dugaan menjurus kepada Ongga yang memegang benda keramat itu. Ongga yang tidak mengerti dan terbiasa iseng terhadap pemikiran orang lain mencoba mengikuti permainan itu. Dia bersikap seolah-olah benda itu memang ada ditangannya. Ketika kaum familinya marah dan tersinggung dengan cara Ongga, mereka memutuskan untuk bertanya pada dukun. Ongga tidak mampu menghalangi karena hal itu akan menambah keyakinan kaumnya bahwa benda-benda itu memang berada ditangannya.

Bagian enam belas bercerita tentang kedatangan Said, adik Ongga yang pulang dari rantau sebagai orang yang kalah. Pulang tanpa membawa kemasyuran adalah sebuah kekalahan sebagaimana konsep merantau bagi orang Minang. Said tidak peduli dengan kata orang-orang yang tidak terang-terangan mencemoohnya. Mereka hanya berbicara di belakang Said. Said prihatin dan kasihan pada Ongga yang selalu dijadikan tempat pengaduan kaum familinya. Said menyediakan dirinya sebagai orang yang membantu Ongga mengatasi persoalan kaum familinya. Said menjadi tempat menyaring persoalan yang ada dalam kaum familinya. Persoalan yang bisa diatasi dan berbahaya untuk Ongga yang sakit jantung, diambil alih Said meski hal itu membuat kaum familinya merendahkan Said yang tidak akan mampu menyamai Ongga.

Bagian tujuh belas bercerita tentang kehadiran seorang tua yang menagih hutang Aji Sirene semasa hidupnya dan memaksa Ongga untuk melunasinya karena Aji Sirene merupakan mamak Ongga dan Onggalah ahli

warisnya. Kedatangan Burik yang menuntut janji Ongga mengobati istrinya yang suka berselingkuh. Kemarahan Ongga atas kehadiran Tek Mariam, ibu Siluik yang datang ingin menyerahkan bayi yang tidak berayah.

Bagian delapan belas bercerita tentang kericuhan kaum Guci atas surat dari pengadilan yang akan mengambil alih Surau Batu. Mereka geram bercampur takut sementara Said selalu menghalangi mereka bertemu Ongga. Dari petugas yang datang itu dan merupakan teman Said didapatkan informasi bahwa pengambilalihan Surau Batu itu adalah kedok dari seseorang yang ingin menguasai seluruh wilayah itu untuk kepentingannya. Seperti dugaan Ongga bahwa ada orang yang berniat mengambil alih kampungnya dengan melibatkan pemerintah. Orang itu adalah bekas anggota partai komunis yang sudah tobat dan sangat kaya. Orang yang sekarang menjadi bagian dari pemerintah.

Bagian sembilan belas bercerita tentang pergolakan batin, pertengkaran, dan kemarahan semua anggota kaum kepada Japan yang telah dianggap menerima uang pengganti tanah pandam pekuburan yang terpakai oleh proyek air minum. Mereka menuding dan mencurigai setiap gerak-gerik dan barang-barang milik Japan. Mereka menyindir dan menghindari Japan hingga pada puncaknya terjadi pertengkaran yang diselesaikan dengan damai karena mereka sudah mengalami peristiwa pembunuhan dan tidak akan mereka lakukan lagi.

Bagian dua puluh bercerita tentang kelegaan sesaat yang dimiliki

Ongga karena terlepas dari persoalan kaumnya dan tidak lagi didatangi tamu-tamu yang membuatnya tidak bisa berpikir untuk dirinya sendiri. Akan tetapi ketika kondisi itu berlangsung lama, Ongga jadi gelisah dan merasakan kehidupannya tidak lagi normal dalam sebuah lingkungan. Setiap orang yang lewat dia pikir adalah salah seorang kaumnya yang datang. Selalu saja Ongga kecewa karena tidak satupun saudara se kaumnya datang. Ongga mengalami kerinduan pada situasi dulu walau kehadiran anggota kaumnya silih berganti itu hanya mengadukan persoalan mereka akan tetapi hal itu menciptakan hidup yang sesungguhnya untuk Ongga. Puncak dari penantiannya atas tamu-tamu yang tidak pernah datang lagi adalah pada saat Reno istri Ongga menyarankan Ongga untuk bertamu ke rumah Allah jika tidak ada lagi tamu yang datang berkunjung.

Novel ini terkesan sebagai cerita yang berdiri sendiri dengan kisahnya sendiri dalam setiap babnya. Akan tetapi pengarang mengikatnya dalam satu kesatuan yang sangat kuat sehingga cerita ini menyatu dalam tema dan persoalan yang ada dalam sebuah lingkungan masyarakat yang sedang mengalami kemajuan, perubahan, dan pergeseran nilai.

B. Temuan Penelitian

1. Analisis Unsur Instrinsik

a. Tokoh

1) Ongga

Tokoh utama dalam cerita ini adalah ongga yang mengalami persoalan dalam kaumnya. Ongga merupakan seorang guru yang dijadikan tempat mengadu oleh kaum familinya Ongga digambarkan sebagai orang yang menolak menjadi kepala kaum meski dianggap sebagai orang yang pantas memegang jabatan, sabar, religius, sangat perhatian, sakit jantung.

1) Tempat Mengadu

Selama ini dialah yang selalu dinanti-nantikan kaum familinya. Jika sebuah keputusan akan disepakati, pertimbangannyalah yang dijadikan pedoman. (hal.8).

2) menolak jadi kepala kaum

“Dalam keadaan seperti sekarang, yang penting bukan mencari siapa yang pantas untuk dijadikan kepala kaum, tetapi seseorang yang berani memulai penyelesaian persoalan kematian Mamo,” kata Ongga dalam rapat kaum yang ketujuh kalinya di Surau Batu guna memaksa Ongga menerima jabatan itu. Semua anggota kaum telah sepakat dan telah menilai, baik secara adat maupun berdasarkan kemampuan dan kepandaian, Onggalah satu-satunya yang tepat untuk mendudukinya. Namun, Ongga tetap saja menolak. (hal. 6)

3) sabar

...Bila dulu kaum familinya sering mengadakan berbagai persoalan yang terjadi—seperti perkelahian di antara sesama anggota kaum, pertengkaran suami istri yang berakhir dengan perceraian, saudara-saudara dan kemenakan yang semakin banyak jadi penganggur, putus sekolah karena tidak ada biaya, yang wanita belum mendapat jodoh walau umur sudah semakin tua—semua ditanggapinya dengan sepenuh hati dan dengan segala cara diusahakannya mencari penyelesaian...(hal. 2)

4) sangat perhatian

Jika dia datang ke rumah-rumah familinya, mereka seperti disirami kesejukan persaudaraan. Dia tidak membawa setumpuk uang untuk dibagi-bagikan, dia tidak membawa ancaman-ancaman, dia tidak berpetuah *dengan* bahasa yang muluk-muluk. Yang dibawanya adalah kesediaan dirinya mendengarkan keluh-kesah kaum familinya. (hal. 8)

5) sakit jantung

“Kalau begini rumitnya peralatan untuk mengobati penyakit jantung, pantas *banyak* yang mati karena takut,” Ongga menggerutu.

2) Guguk

Guguk merupakan anak laki-laki dari saudara perempuan Ongga, jadi Guguk merupakan kemenakan sekaum Ongga. Guguk sangat kesal dengan tingkah laku Mamo, mamaknya yang selalu datang ke rumah untuk bertengkar dengan ibunya. Kutipan berikut ini:

Sikap tegas emak Guguk ini menyebabkan Mamo dan emak Guguk sering bertengkar. Guguk menjadi kalap karena setiap hari didengarnya pertengkaran-pertengkaran dari persoalan yang itu ke itu saja. Dan

yang menjadi penyebab pertengkaran itu adalah Mamo. Satu-satunya jalan bagi Guguk untuk menyelamatkan emaknya dari pertengkaran yang berkepanjangan itu adalah dengan memberi teguran kepada Mamo agar tidak bertengkar terus-menerus dengan kakak sendiri. tapi, sayang teguran itu terlalu keras, sehingga menyebabkan Mamo meninggal di tempat kejadian. (hal. 12)

3) Burik

Burik adalah semenda Ongga karena menikah dengan Niyuih. Burik digambarkan sebagai orang yang pemaarah, dikeluarkan dari pekerjaannya sebagai sopir oplet karena mencuri dan beralih menjadi satpam. dia tidak percaya pada takdir.

(1) Pemaarah

...Walaupun sudah dikhianati istri sendiri, namun Burik tidak mau menceraikan Niyuih, rahasia Niyuih pasti akan dibongkar orang. Ijazah yang dipakai Niyuih untuk dapat diangkat menjadi pegawai kelurahan adalah ijazah orang lain yang telah dipalsukan sendiri oleh Burik. Orang-orang di kantor kelurahan tahu akan hal itu, tapi mereka diam saja. Sewaktu-waktu Burik bias mengamuk, itulah yang ditakutkan. (20-21).

(3) menyesali hidup

“Berdoa? Lihat dahi saya ini. sudah hitam karena selalu sembahyang. Tapi, apa hasilnya? Hidup tetap susah dan istri malah serong!” tampik Burik dengan sengit. (hal. 23)

4) Siluik

Siluik adalah saudara perempuan dalam kaum Ongga. Siluik digambarkan sebagai perempuan genit, putus sekolah karena keegoisan keluarganya.

(1) genit

Kutipan:

Salah seorang anggota kaum Ongga yang sejak dulu dikenal dengan kegenitannya walaupun tidak cantik, namanya Siluik. Setelah ayahnya meninggal, dia tidak dapat lagi melanjutkan sekolahnya. Tidak ada yang mau menanggung biaya sekolahnya. Pihak kaum ayahnya pernah meminta Siluik melanjutkan sekolah atas tanggungan mereka. Pihak kaum Ongga merasa dihina dengan cara seperti itu, seakan kaum ibu Siluik tidak mampu menyekolahkan anak sendiri. Permintaan kaum ayah Siluik ditolak. (hal. 26-27)

(2) perawan tua

Siluik sebenarnya sudah layak kawin. Umurnya kini hampir 25 tahun. Tapi, tidak seorang pun laki-laki yang mau mengawininya. Ini aneh. Banyak pemuda yang memacarinya, tapi tak seorang pun yang berani mengawininya. Setiap usaha yang dilakukan untuk menjodohkannya selalu terbentur. Ada laki-laki yang mau, Siluik tidak suka. Begitu juga sebaliknya. Sudah lima kali diusahakan menjodohkan dan semuanya gagal. Orang-orang di kampung menyangsikan keadaan Siluik. Menurut mereka Siluik kena "santuang palalai". (hal. 27)*

5) Reno

Reno adalah istri Ongga. Reno digambarkan sebagai teman diskusi yang baik, rela berkorban, pewaris keturunan Pagaruyung, berprofesi sebagai dosen

(1) Teman diskusi yang baik

Bila ada sesuatu yang menarik, seperti kedatangan dan kepergian tamu aneh tadi siang, atau mungkin persoalan yang diantarkan kaum famili, biasanya Ongga membicarakannya lagi dengan Reno malam hari. Berdiskusi lambat-lambat setelah semua orang tidur. (hal. 56)

(2) Rela berkorban

Reno rela menjual perhiasannya untuk membayar biaya pengobatan Ongga selama dirawat di rumah sakit

Malam sebelum besoknya pulang, Reno membuka cincin dan kalungnya. Dibungkusnya baik-baik dengan sapu tangan lalu dimasukkannya ke dalam tas. Ongga mengerti apa yang akan dilakukan Reno besoknya. Dia hanya mengurut dada.

“Insya Allah nanti aka nada gantinya,” kata Ongga menghibur. (hal. 63)

(3) kuat memegang adat

Sangat kuat mempertahankan harga diri dan adatnya meski sedang mengalami kesulitan karena tidak mempunyai uang untuk membayar biaya pengobatan suaminya di rumah sakit. Dia bertahan dan berusaha sendiri menyelesaikannya.

“Kalau mau beradat, perasaan sebaiknya kita bunuh dulu,” kata Reno terputus-putus. (hal. 63).

6) Uyue Aji

Uyue Aji adalah mamak Ongga yang menggantikan jabatan Aji Sirene. Uyue Aji digambarkan sebagai orang yang suka menghasut, menghalalkan semua cara untuk keinginannya.

Tindakan Uyue Aji yang tidak mungkin dapat dimaafkan Ongga, bahkan dapat dituntut ke pengadilan, adalah keberanian Uyue Aji memalsukan tanda tangan Ongga adik-beradik pada surat persetujuan jual beli tanah...(hal. 75)

7) Aji Sirene

Aji Sirene adalah mamak tertua dalam kaum Ongga. Aji Sirene digambarkan sebagai sosok yang suka berjudi, suka meninggal sembahyang, tidak melaksanakan adat.

8) Ampalu

Ampalu adalah sahabat Ongga yang berasal dari luar kampung Guci. Ampalu digambarkan sebagai orang yang percaya pada ilmu batin.

Kutipan:

Dua hari kemudian Ampalu dating dengan seorang lelaki yang sudah agak tua. *Menurut Ampalu*, lelaki itu adalah gurunya. Satu-satunya yang tidak suka memamerkan kehebatan. Mak Jafar namanya. (hal. 83-84)

9) Teme

Teme adalah saudara laki-laki kaum Ongga yang sangat

bersemangat. Teme adalah orang yang sangat polos dan lugu. Dia gampang percaya dengan omongan orang lain tanpa menyelidiki kebenarannya terlebih dahulu. Teme berprofesi sebagai nelayan dan sangat takut dengan gertakan dan orang berpakaian seragam. Seperti kutipan berikut ini:

“Daripada kita berurusan dengan pemerintah, lebih baik kita menyerah,” kata Teme ringan. (hal. 107)

“Soalnya kita didesak terus.” (hal. 108)

10) Said

Said adalah adik laki-laki Ongga yang menikah dengan orang luar kaum. Said digambarkan sebagai orang berpikiran aneh dan sangat praktis .

Said malah menuding ongga sebagai seorang anggota kaum yang mementingkan diri sendiri. Kalau mau menghindari dari persoalan kaum, kenapa tidak pergi saja merantau ke Afrika atau ke Kanada. Persoalan di dalam kaum adalah persoalan persoalan yang sudah biasa terjadi. Tidak ada persoalan baru yang memberatkan kepala. Semua persoalan di dalam kaum adalah persoalan yang “bila matahari terbenam, hilanglah pula persoalan itu.” Artinya bukan persoalan yang prinsipil. Di mana-mana terjadi hal yang sama.pengangguran, pelacuran, penipuan, dan segala macam itu juga ada di negeri ini. bukan hanya di dalam kaum Guci saja atau di sepanjang Batang Karan saja terjadi. (hal. 141-142)

11)Niyuih

Niyuih adalah saudara perempuan dalam kaum Ongga yang sudah menikah dengan burik. Niyuih digambarkan sebagai perempuan lincah, berbuat serong dengan pedagang kentang, dan menjadi pegawai kelurahan secara tiba-tiba..

Niyuih salah seorang famili Ongga sebagaimana Mamo maupun Guguk. Niyuih sangat lincah. Dia berani saja pergi sendiri ke mana yang dia sukainya. Akibat dari kelincahannya itulah dia berhasil dihamili Burik. Selama perkawinan, Niyuih mendapat anak tiga orang. Setahun lalu tanpa bermimpi apa-apa sebelumnya, Niyuih diangkat menjadi pegawai kelurahan. (hal. 20)

b. Latar

1) latar tempat

Latar tempat ini terlihat pada kejadian dan penjelasan dalam cerita

(1) Batang Karan

Semua orang sepanjang Batang Karan...(hal. 10)

(2) Rumah Ongga

Pada petang Kamis malam jumat, menjelang jam dua dinihari, Siluik datang ke rumah Ongga. (hal 29)

(3) Kantor Lembaga Bantuan Hukum

..sulit baginya memihak. Dia mencoba menghubungi Lembaga Bantuan Hukum. Semula Ongga mengira, setelah segala persoalan disampaikan, lalu lembaga itu akan langsung menanganinya sampai ke pengadilan. Ternyata tidak demikian...(hal. 15)

(4) surau batu

Surau Batu yang selama ini selalu digunakan anak-anak kaum Ongga mengaji dan tidur bersama tiba-tiba lengang..(hal. 14)

2) latar waktu

Latar waktu terjadinya peristiwa itu dapat dirujuk pada situasi masyarakat waktu novel itu diciptakan. Novel ini diterbitkan tahun 1996 yang sebelumnya telah dimuat secara bersambung di Harian *Republika* tahun 1994 dan ditulis tahun 1993.

Suasana di dalam kaum menjadi lebih panas lagi setelah tersiar kabar bahwa Guguk sedang diajukan ke pengadilan. Siapa yang akan jadi penuntut dan pembela. Mereka yang berpihak pada Guguk tidak berani menjadi pembela karena tidak tahu bagaimana caranya. Jangankan untuk menjadi pembela, memasuki pekarangan kantor pengadilan saja bagi mereka sudah cukup menakutkan. Ditambah lagi dengan desas-desus bahwa apa pun juga persoalan, bila sampai ke pengadilan berakhir dengan uang. Begitu juga mereka yang berpihak kepada Mamo, tidak berani menjadi penuntut. Mereka juga dihantui oleh persoalan yang sama. (hal. 14-15)

Pemalsuan ijazah untuk bekerja di pemerintahan, pemalsuan tanda tangan untuk penjualan tanah:

....Jika Burik menceraikan Niyuih, rahasia Niyuih pasti akan dibongkar orang. Ijazah yang dipakai Niyuih untuk dapat diangkat menjadi pegawai kelurahan adalah ijazah orang lain yang telah dipalsukan sendiri oleh Burik. Orang-orang di kantor kelurahan tahu akan hal itu, tapi mereka diam saja. Sewaktu-waktu Burik bisa mengamuk, itulah yang ditakutkan. (hal. 21)

3) latar sosial

Latar social dalam novel menceritakan kehidupan yang miskin, kumuh dalam masyarakat kota yang megah, kutipan:

(1) sebuah kampung kumuh di tengah kota

Biarlah, misal, rumah-rumah familinya yang kecil-kecil dan banyak itu akan tergusur beberapa waktu lagi oleh kompleks-kompleks perumahan baru dan perluasan kota. Jika dulu rumah-rumah itu merupakan sebuah kampung yang damai, kampung yang menyimpan berbagai kenangan masa kecil, kampung yang selalu dibanggakan dan menjadi "alamat" bagi segenap kaum familinya, kampung yang menyimpan orang-orang beradat, kampung yang dikelilingi sawah yang luas dan ladang yang subur, sekarang telah berubah menjadi sebuah kampung kumuh dikelilingi bangunan-bangunan gedung megah dan jalan raya yang ramai. (hal. 3)

(2) kehidupan masyarakatnya yang beralih dari penggarap sawah menjadi penjual bingkuan, penjual gorengan, di stasiun dekat kampung

...semuanya lebih suka bekerja sebagai nelayan atau pedagang kecil-kecilan di pasar atau di stasiun bus, menjadi tukang kayu, buruh, atau pesuruh. Mereka tidak mau lagi berluluk di dalam sawah seharian, atau mencangkul ladang. Pekerjaan seperti itu tidak lagi menjanjikan penghasilan yang cukup. (hal. 2)

c. Tema

Tema novel Tamu ini adalah Kecemasan yang dialami Ongga sebagai anggota kaum yang menyaksikan pergeseran nilai yang terjadi

dalam kaumnya yang tidak lagi mengindahkan nilai-nilai yang dijadikan pedoman dan tuntunan hidup yang berlaku dalam masyarakat selama ini. pertengkaran antara anggota kaum yang berujung pembunuhan akibat perebutan harta pusaka:

Apalagi sekarang, persoalan harta pusaka telah menjadi sumber pertengkaran. Sebagian dari kaumnya mau menjual, sedang yang lain berusaha mempertahankan. Kematian Mamo sebagai akibat dari pertengkaran persoalan tanah pusaka itu telah menghantui seluruh kaum (hal. 6)

d. Alur

Alur dalam novel ini bersifat campuran karena penceritaan yang tidak urut dari awal hingga akhir. Cerita dimulai dari kegamangan Ongga menyaksikan perubahan yang terjadi dalam kaumnya dan ingin lepas dari persoalan itu.

Kutipan:

“Agak sesaat,” bisik Ongga sendiri. Sesaat saja dia ingin membebaskan diri. Dengan kebebasan itu dia berharap akan dapat kembali kepada suasana kekeluargaan yang akrab dan segar seperti dulu. Mendatangi rumah-rumah kaum famili. Makan bersama dalam kesederhanaan dan keakraban. Bicara bebas tentang apa dan siapa saja. (hal. 1)

Cerita dilanjutkan dengan hal yang berkaitan dengan persoalan yang menyebabkan terjadinya perubahan dalam kaum, persoalan yang dihadapi Ongga dengan kaum familinya, seperti cerita dengan Burik, cerita dengan Siluik. Cerita bergulir pada kegamangan Ongga setelah terlepas dari persoalan kaumnya. Kutipan:

Kini dia juga menunggu kedatangan setiap tamu. Bukan karena ingin mengetahui apakah seseorang itu manusia atau bukan. Tapi, karena ingin hidu sebagaimana manusia lainnya. (hal. 181)

Bagaimanapun kekecewaan yang dialaminya, Ongga tidak mau putus asa. Cerita diakhiri dengan kesadaran Ongga dan Reno menghadapi kesepian yang mereka alami ketika tidak ada lagi tamu yang dating berkunjung membawa persoalan yang mesti diselesaikan Ongga;

Kutipan:

“Jika tak a da tamu yang datang, kenapa Ongga tidak bertamu ke rumah-Nya,” bisik Reno dengan mesra. Ongga mengangguk pelan. (hal. 176)

Tabel. 5.1 Deskripsi Struktur Novel Tamu

Novel	Struktur Novel			
	Tema	Alur	Latar	Tokoh
Tamu	Pergeseran nilai budaya yang dialami kaum Guci yang sedang mengalami kemajuan	Alur campuran, cerita dimulai dari pertengahan dan mengalir pada awal hingga akhir cerita.	1.latar tempat Negeri Batang Karan yang terletak di pusat kota Padang, ibukota Sumatera Barat. 2. latar Waktu Tahun 1990an sesuai dengan tahun karya ini diciptakan 1994 dan menjadi novel tahun 1996. 3.latar sosial Masyarakat miskin yang terperangkap di pusat kota yang megah dan berpendidikan rendah.	1.Ongga 2.Guguk 3. Burik 4. Siluik 5.Reno 6.Uyue Aji 7.Aji Sirene 8.Ampalu 9.Teme 10.Said 11.Niyuih

C. Pergeseran Nilai Budaya

Pergeseran nilai budaya yang akan dibahas berdasarkan temuan dalam novel Tamu, yaitu: (1) pergeseran nilai kekerabatan, (2) pergeseran nilai harta pusaka, (3) pergeseran nilai agama

1. Pergeseran nilai kekerabatan

Kekerabatan di Minangkabau menganut sistem matrilineal yang mengambil garis keturunan dari ibu. Hubungan kekerabatan mengatur hubungan dalam kaumnya. Pergeseran nilai kekerabatan terlihat pada hubungan mamak dengan kemenakan, hubungan mamak dengan semenda, dan hubungan saudara laki-laki dan saudara perempuan.

a. hubungan mamak dengan kemenakan

Guguk sangat terusik oleh tingkah polah mamaknya yang mengganggu ketentraman ibunya. Sikap tegas emak Guguk ini menyebabkan Mamo dan emak Guguk sering bertengkar. Seperti kutipan berikut ini:

Guguk menjadi kalap karena setiap hari didengarnya pertengkaran-pertengkaran dari persoalan yang itu ke itu saja. Dan yang menjadi penyebab pertengkaran itu adalah Mamo. Satu-satunya jalan bagi Guguk untuk menyelamatkan emaknya dari pertengkaran yang berkepanjangan itu adalah dengan memberi teguran kepada Mamo agar tidak bertengkar terus-menerus dengan kakak sendiri. tapi, sayang teguran itu terlalu keras, sehingga menyebabkan Mamo meninggal di tempat kejadian. (hal. 12)

1) Hubungan Mamak dengan Semenda

Burik sebagai semenda bertingkah laku sangat tidak hormat kepada Ongga sebagai mamak rumahnya. Dia datang ke rumah Ongga dengan sikap yang tidak sopan dan bertindak seenaknya. Seperti kutipan berikut ini:

Sekiranya Burik tidak terlalu emosi, tentulah dia dapat memperkirakan bahwa Ongga dapat juga tersinggung, karena yang diadukan Burik adalah kaum famili Ongga, dia adalah anggota kaum. Kehormatan kaum tidak boleh ternoda. Sebagai semenda tidak pantas Burik mengadukan hal semacam itu kepada salah seorang anggota kaum Niyuih. Tapi Burik tidak peduli. Dia ingin selekasnya menyampaikan persoalan pada Ongga. (hal. 20)
kutipan:

2) hubungan saudara perempuan dengan saudara laki-laki

kutipan:

Ongga yang sedang sakit gigi harus menerima pengaduan itu dengan sabar. Walaupun malam sudah larut, ditunggunya juga Siluik menyampaikan semua cerita tentang perkosaan itu, tanpa merasa segan sedikit pun pada Ongga. Lazimnya, tabu bagi seorang perempuan menyampaikan persoalan yang menyerempet masalah seksual kepada laki-laki sekaum. Tapi, Siluik tidak mengindahkan hal itu. Mungkin karena menganggap bahwa Ongga sejak dulu adalah satu-satunya orang tempat mencurahkan semua persoalan, walau persoalan yang sangat pribadi sekalipun. (hal. 29)

2. Pergeseran nilai harta pusaka

Pada nilai harta pusaka ditemukan beberapa pergeseran

(1) pengambilalihan surau

Kutipan

Memang pernah beberapa waktu yang lalu beberapa

orang dari kaum Ongga datang mengadukan hal itu. mereka menyampaikan kegelisahan karena tidak seorang pun lagi dari mereka yang dipilih menjadi pengurus. Suatu hal yang menyakitkan sekali. Seperti tiba-tiba saja mereka digeser oleh para pendatang, sedangkan Surau batu itu adalah surau milik kaum Ongga. (hal. 104)

(2) Mamak minta tebusan harta pusaka

Aji Sirene sebagai mamak dalam kaum meminta kembali uang tebusan terhadap tanah pusaka kepada Ongga.

Kutipan: "Sekarang aku mau ke Palembang. Aku mau menetap di sana. Ganti uangku yang telah kugunakan menebus tanah itu." (hal. 38)

(3) terjualnya pandam pekuburan

Ketika akan menguburkan jenazah Aji Sirene, Teme terpaksa pulang karwna tidak dibiarkan menggali kuburan.

Kutipan:Teme mengatakan bahwa mereka dilarang petugas Proyek Air Bersih menggali kubur, karena pekuburan itu telah dijadikan kawasan terlarang. Pipa-pipa besar telah berjejer tidur sepanjang sawah melintasi pekuburan itu. (hal. 123)

"Orang Guci semuanya kaya! Tanah pusaknya luas! Taat menjalankan adat! Tapi, mamak sendiri dikuburkan di tanah tak bersuku!" teriak Siluik histeris menari-nari sepanjang jembatan sambil mengangkat-angkat kainnya. (hal. 128)

3. Pergeseran nilai agama

Agama Islam merupakan satu-satunya agama yang dianut oleh masyarakat Minangkabau.pergeseran yang ditemui adalah dalam

pelaksanaan agama yang tidak memenuhi ketentuan yang ada dalam agama Islam

(1) Bergesernya fungsi surau

Kutipan

Tapi, setelah Ongga berangkat dewasa bersama anak-anak lainnya yang sebaya, keadaan Surau Batu secara perlahan berubah. Surau Batu semakin hari semakin lengang. Jika dulu masih terdengar azan magrib dengan suara yang terputus-putus dari mereka yang belajar azan, sekarang azan magrib berkumandang dari suara mikrofon mesjid besar di seberang jalan. (hal. 102-103)

Perubahan ini mempunyai pengaruh kepada anak-kemenakan Ongga dan anak-anak penduduk asli lainnya sepanjang Batang Karan. Mereka merasa tersisih dari anak-anak yang datang. Anak-anak yang datang itu pada umumnya berasal dari keluarga yang berpenghasilan baik, sehingga iuran mengaji selalu dapat mereka lunasi. Iuran mengaji semakin lama semakin naik pula. Sedangkan anak-anak kemenakan Ongga selalu terlambat membayarnya, bahkan sampai menunggak tiga hingga empat bulan. Tidak jarang pula dari mereka tidak mau lagi belajar mengaji ke Surau Batu karena malu, tidak mampu membayar iuran. (hal. 103)

(2) mempercayai kekuatan mistik

Mempercayai kekuatan mistik dalam kehidupan mereka dan menganggap perbuatan itu hal yang wajar. Kutipan:

Karena Ongga dianggap menyembunyikan sesuatu sementara mereka ingin tahu semuanya, Ongga diserang lagi dengan pertanyaan-pertanyaan lain. Apakah Ongga menerima sesuatu pemberian dari tamu itu atau tidak? Apa bentuk pemberian itu? Keris? Batu cincin? Jimat? Minyak atau cairan lain yang disimpan

dalam botol kecil? Sapu tangan? Tanah pekuburan? Berkali-kali Ongga membantah tidak menerima apa pun juga, tapi mereka tetap tidak percaya. (hal. 67)

Kita anak Batang Karan, Ongga. Semua orang tahu negeri kita gudangnya ilmu batin. Ongga harus ikut,” famili-familinya mendesak. (hal. 52)

“Agama mana pun menyuruh kita membela diri. Percayalah. Ongga tidak akan berdosa,” desak Ampalu. (hal. 83)

(3) Meninggalkan sholat

Keengganan Aji Sirene tinggal di surau setelah istrinya meninggal karena belum mau mengerjakan sholat, begitu juga dengan said yang masih suka meninggalkan sholat. Kutipannya:

Bagi Aji Sirene menetap di surau berarti harus menjadi orang saleh. Harus sembahyang dan mengaji. Harus mengajari anak kemenakan yang datang ke surau. Hal itu tidak dikehendakinya. (hal. -41)

Mungkin kaum kita kena kutuk. Semuanya mempertahankan surau, tapi tak seorang pun yang mau sembahyang.”

Said menggelengkan kepala. Dia tidak setuju dengan pernyataan itu. Mungkin karena dia pun sampai sekarang belum juga mau sembahyang. (hal. 166)

(4) kebiasaan Berjudi

Aji Sirene tidak bisa meninggalkan kebiasaan berjudi dan rela melepaskan jabatan kepala kaum agar tetap bisa berjudi, kutipannya:

Julukan “Sirene” diberikan nenek kepadanya karena dia selalu pulang sewaktu suara sirene dari stasiun kereta api terdengar pertanda pukul 4 pagi. Sedangkan “Aji” bukanlah panggilan karena dia sudah naik haji, tapi

*karena selalu berjudi. Julukan itu sengaja dipertentangkan dengan kenyataan yang sesungguhnya, agar dia mau menghentikan kebiasaan berjudi. Ternyata julukan apa pun yang diberikan kepadanya tetap saja tidak dapat mengubah kebiasaan. Pernah pula dipanggil “ustad” atau “buya”. Tapi, julukan yang kekal menempel padanya adalah itu tadi, Aji Sirene. Walaupun sudah tua, dia tetap saja berjudi dengan berbagai cara. “Hidup ini sendiri adalah perjudian, Yuang,” katanya pada setiap orang yang suka mengkritik kebiasaannya. Sampai sekarang semua kaum famili Ongga memanggil mamak yang tua itu Aji Sirene. (hal 34-35)
 “Kalau tidak sakit, mau aku memotong tanganku yang suka berjudi ini, Kak,” katanya pada nenek. (hal. 36)*

(5) penyalahgunaan Alquran

Ditangan etek Nuri Alquran sebagai kitab suci orang Islam menjadi alat untuk meramal. Niyuih mempergunakan Alquran untuk bersumpah tidak akan mengulangi perbuatan serongnya. Kutipannya:

Yang membuat Ongga penasaran adalah alasan yang diberikan Etek Nuri terhadap penggunaan kartu ceki. Itu hanya ‘alat’. Ada dukun yang menggunakan al-Quran yang digantungkan pada kunci untuk meramal nasib dan mengobati seseorang. Jadi, Al-Quran, kemenyan putih, kartu ceki, atau apa pun yang berfungsi sebagai alat, sah-sah saja dalam dunia pedukunan. (h. 100-101)

(6) Hubungan Seks di Luar Nikah

Siluik mengaku diperkosa oleh orang yang dikenalnya di oplet menuju bioskop. Dia dating mamal-malam ke rumah Ongga. Kutipannya:

Pada petang Kamis malam Jumat, menjelang jam dua dinihari, Siluik datang ke rumah Ongga. Dengan mengepalkan tangan dan mengangkatnya tinggi-tinggi lalu menghempaskannya ke dada, dia mengatakan baru saja diperkosa dua lelaki di belakang bioskop misbar. Dia tidak menangis, menyesal, atau malu. Seperti mengatakan bahwa dia baru saja selesai makan jagung rebus. Menurut Siluik, laki-laki yang memperkosanya gagah, dadanya berbulu tapi sudah beristri. Sedangkan yang seorang lagi kurus tinggi dan berkumis tebal. (hal. 29)

Tabel 5.1 Perbandingan Nilai Lama dengan Nilai Baru dalam Masyarakat Minangkabau

Nilai Budaya Minangkabau	Pergeseran Nilai Budaya Minangkabau
<p>1. Nilai kekerabatan</p> <p>a. Kekerabatan sangat kuat antara mamak dan kemenakan saling menghormati.</p> <p>b. Hubungan mamak rumah dan semenda saling menghormati</p> <p>c. Laki-laki dalam kaum saling menghargai dan tabu membicarakan tentang hubungan laki-laki perempuan</p>	<p>1. Pergeseran nilai kekerabatan</p> <p>a. Kekerabatan bergeser antara mamak dan kemenakan terjadi pertengkarannya karena mamak tidak dapat menempatkan diri sebagai panutan.</p> <p>b. Semenda tidak menghargai mamak rumah</p> <p>c. Perempuan membicarakan tentang hubungan laki-laki perempuan terhadap saudara laki-lakinya tanpa sungkan.</p>
<p>2. Nilai Harta Pusaka</p> <p>a. harta pusaka adalah harta keluarga yang tidak bisa dijual dan mamak diwajibkan menjaga dan menambahnya.</p>	<p>2. Pergeseran Nilai Harta Pusaka</p> <p>a. Mamak menjual harta pusaka untuk kepentingan pribadinya.</p>

<p>b. Harta pusaka dijaga dan dimanfaatkan untuk kepentingan bersama.</p> <p>c. Menebus harta pusaka yang terjual merupakan tanggung jawab dan kewajiban laki-laki Minang</p>	<p>b.Harta pusaka dijual untuk kepentingan pribadi</p> <p>c.meminta uang tebusan harta pusaka kepada kemenakannya.</p>
<p>3. Nilai Agama</p> <p>a.Surau sebagai tempat ibadah dan pusat pendidikan anak laki-laki dalam kaum oleh mamaknya</p> <p>b.Percaya kepada Allah semata sebagai umat muslim</p> <p>c.rajin beribadah kepada Allah semata.</p> <p>d. Perempuan memiliki rasa malu yang tinggi dan menjaga kehormatannya</p> <p>e. berjudi adalah perbuatan yang melanggar agama dan dihindari dalam kehidupan</p>	<p>3. Pergeseran Nilai Agama</p> <p>a. surau dibiarkan lengang dan reot. Anak laki-laki tidur di rumah dan mamak tidak peduli dengan pendidikan kemenakannya.</p> <p>b.mempercayai Allah dan dunia mistik yang memberi kekuatan kepada manusia</p> <p>c.meninggalkan ibadah sholat yang merupakan tiang agama</p> <p>d. Perempuan melakukan perbuatan serong tanpa merasa malu.</p> <p>e.berjudi menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan dan rela kehilangan apa saja untuk meneruskan kebiasaan buruk itu</p>

d. Latar Belakang Sosial Pengarang

Informasi tentang Wisran Hadi sangatlah banyak. Untuk kepentingan penelitian ini, peneliti merangkumnya dari berbagai sumber tulisan.

Wisran Hadi dilahirkan di Lapai, Padang, Sumatera Barat, 27 Juli 1945. Dia merupakan seniman yang aktif dalam beberapa bidang kesenian, namun karirnya yang menonjol adalah di bidang sastra dan teater. Ia juga dikenal sebagai budayawan. Wisran Hadi merupakan anak ketiga dari tiga belas bersaudara yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang taat pada agama. Ayahnya, Haji Darwas Idris (Hadi) adalah imam besar mesjid Muhammadiyah di Padang, ahli hadist dan tafsir serta pengagas dan pendiri Fakultas Syariah Universitas Muhammadiyah, Padang.

Pendidikan dasar hingga menengah ia jalani di Padang dengan menyelesaikan Sekolah Rakyat, Sekolah Menengah Pertama Negeri dan Sekolah Guru Agama. setelah itu ia melanjutkan studinya di Akademi Seni rupa Indonesia (ASRI) dan tamat pada tahun 1969. Berbagai profesi pernah ia jalani, seluruhnya berkait dengan dunia pendidikan dan jurnalistik.

e. Pandangan Dunia Pengarang dalam Novel Tamu

Pandangan dunia pengarang dapat ditemukan dari beberapa kutipan berikut ini. Tentang hubungan kekeluargaan terdapat pada kutipan

“Pertanggungjawaban *hubungan* kakak adik tidak akan ditanyakan Tuhan, seperti pertanggungjawaban seorang ayah kepada anaknya.“ (hal. 157)

Tanah pusaka yang meeyebabkan terjadinya kekacauan dalam kaum, kutipannya;

Kadang-kadang terlintas dalam pikirannya mempersetankan

semuanya. Biarlah misalnya, tanah pusaka yang kini telah menjadi sumber pertengkaran itu digadaikan saja oleh siapa yang mau menggadaikan. Buat apa lagi mempertahankan tanah pusaka kalau akan menghilangkan rasa kekeluargaan dan keakraban.(hal. 2).

Pembunuhan adalah peristiwa yang menjadi sumber kekacauan dalam kaum. Hal itu terlihat pada kutipan berikut:

Tapi, terjadinya pembunuhan Mamo pada siang hari yang naas itu, benar-benar merupakan petir yang memecahkan anak telinga seluruh kampung. Setiap orang yang mendengar berita itu pada mulanya selalu tidak percaya. Tetapi, setelah mereka melihat kenyataan sesungguhnya, mayat Mamo terbujur dengan berlumuran darah, semuanya seperti dihinggapi kengerian yang mahadasyat. (hal. 10-11).

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Analisis Pergeseran Nilai Budaya Berdasarkan Unsur Intrinsik

Temuan penelitian tentang tokoh dan tema, latar, alur, dan penokohan, yang berhubungan dengan pergeseran nilai budaya Minangkabau dalam novel.

1. Tokoh dan Penokohan

a. Ongga

Tokoh utama cerita ini adalah Ongga yang mengalami berbagai persoalan dalam suku dan kaumnya. Ongga digambarkan sebagai orang yang menjadi tempat mengadu anggota kaumnya. Ongga selalu memikirkan kebaikan bersama dalam setiap keputusannya dan terkesan selalu bimbang dan ingin lepas dari persoalan kaumnya dan berharap bisa kembali menikmati suasana kekeluargaan yang hilang.

Bila dulu kaum familinya sering mengadakan berbagai persoalan yang terjadi – seperti perkelahian di antara sesama anggota kaum, pertengkaran suami istri yang berakhir dengan perceraian, saudara-saudara dan kemenakan yang semakin banyak menjadi penganggur, putus sekolah karena tidak ada biaya, yang wanita belum mendapat jodoh walau umur sudah semakin tua – semua ditanggapinya dengan sepenuh hati dan dengan segala cara diusahakan mencarikan penyelesaian. (hal. 2)

Kutipan ini menjelaskan Ongga sangat memperhatikan kepentingan kaumnya meski dia bukanlah kepala kaum yang bertugas untuk menyelesaikan segala persoalan yang terjadi dalam kaum. Akan tetapi Ongga menyediakan dirinya menjadi tempat mengadu oleh seluruh anggota kaumnya dan membuka pintu untuk mereka siang dan malam. Said sangat geram dan merasakan kesulitan yang dialami Ongga menghadapi segala persoalan itu. Seperti kutipan berikut ini:

“Kalau tidak bisa memberi obat pada seseorang, menyenangkan hatinya adalah obat yang lebih mujarab,” jawab Ongga sewaktu Said memprotes. (hal. 155)

Ongga merupakan satu-satunya saudara laki-laki dalam kaum yang berpendidikan, berprofesi sebagai guru, dan tidak merantau sebagaimana tradisi laki-laki Minang lainnya. Laki-laki dalam kaum Guci yang berpendidikan. Ongga sangat religius dan tidak mempercayai ilmu kebatinan yang banyak dipelajari oleh anggota kaumnya. Pengetahuan dan ilmu agama yang di dapatkannya serta dari ayahnya yang dikenal sebagai ulama besar yang memiliki perguruan Agama Islam di sekitar Batang Karan. Perguruan itu tidak hanya mempelajari dan mengkaji agama Islam akan tetapi juga mempelajari adat istiadat dan budaya Minangkabau.

b. Guguk

Guguk merupakan anak laki-laki dari saudara perempuan Ongga, jadi Guguk merupakan kemenakan sekaum Ongga. Guguk sangat kesal

dengan tingkah laku Mamo, mamaknya yang selalu datang ke rumah untuk bertengkar dengan emaknya. Emak guguk sangat tegas menolak keinginan saudara laki-lakinya untuk menjual harta pusaka. Mendengar emaknya yang berteriak dan menangis setiap bertengkar dengan Mamo membuat Guguk tidak tega melihatnya dan berusaha menghentikan kondisi itu dengan memberi pelajaran kepada mamaknya agar tidak bertengkar lagi dengan emaknya. Seperti kutipan berikut ini:

Sikap tegas emak Guguk ini menyebabkan Mamo dan emak Guguk sering bertengkar. Guguk menjadi kalap karena setiap hari didengarnya pertengkaran-pertengkaran dari persoalan yang itu ke itu saja. Dan yang menjadi penyebab pertengkaran itu adalah Mamo. Satu-satunya jalan bagi Guguk untuk menyelamatkan emaknya dari pertengkaran yang berkepanjangan itu adalah dengan memberi teguran kepada Mamo agar tidak bertengkar terus-menerus dengan kakak sendiri. tapi, sayang teguran itu terlalu keras, sehingga menyebabkan Mamo meninggal di tempat kejadian. (hal. 12)

Guguk sangat marah dan bosan menyaksikan pertengkaran terus-menerus tentang hal yang sama. Guguk berharap mamaknya menghentikan kebiasaan bertengkar dengan kakak sendiri makanya dia menghadang perjalanan Mamo dan memukulnya. Guguk orang yang bertanggung jawab dan setelah memukul mamaknya, dia meyerahkan diri ke polisi. Seperti kutipan berikut ini:

Mamo dipukul Guguk dengan sepotong kayu sewaktu bersepeda melewati jalan kereta api menjelang Surau Batu. Guguk dengan tenang pulang ke rumah, kemudian langsung membawa bungkus berisi pakaian ke kantor polisi. Setelah polisi datang ke tempat kejadian barulah

orang-orang tahu bahwa Mamo telah terbunuh. Bahkan emak guguk baru tahu bahwa Guguk telah menjadi pembunuh setelah polisi datang mengabari. (hal. 11)

c. Burik

Burik adalah suami Niyuih, saudara perempuan se kaum Ongga. Berarti Burik adalah semenda dalam kaum Ongga. Burik orang yang sangat temperamen dan kurang berpikir. Burik juga digambarkan sebagai pribadi yang tidak terpuji karena mencuri dan memalsukan ijazah serta tidak menerima nasib yang digariskan dan menyalahkan takdirnya. Seperti kutipan berikut ini:

Burik datang menjelang magrib. Tanpa mengucapkan salam dan mengetuk pintu lebih dulu, dia langsung saja masuk, duduk di kursi dan membakar rokoknya. Wajahnya tegang, seperti layaknya orang yang memanggil kematian Burik suami Niyuih. Bekerja sebagai satpam pada kantor Pramuka yang baru didirikan tidak jauh dari kampung Ongga. Sebelum menjadi satpam, dia menjadi sopir oplet. Tapi, karena terlibat dalam kasus penipuan, dia diberhentikan oleh pemilik oplet itu. (hal. 19)

Burik juga orang yang menyangsikan campur tangan Tuhan dalam kehidupannya dan sangat tidak terima ketika Ongga membicarakannya. Seperti kutipan berikut ini:

“Berdoa? Lihat dahi saya ini. Sudah hitam karena selalu sembahyang. Tapi, apa hasilnya? Hidup tetap susah dan istri malah serong!” tampik Burik dengan sengit. (hal. 21)

“Ongga, Ongga. Tadi sudah saya katakan. Semua itu karena aku memalsukan ijazah,” balas Burik sengit. (hal. 21).

Burik adalah orang yang lebih mementingkan kehidupan dunia daripada kehidupan akhirat. Juga orang yang tidak mengindahkan etika dan sopan santun. Orang yang tidak mempunyai pertimbangan dan pemikiran panjang dalam bertindak dan berkata. Seperti kutipan berikut ini:

Lama Ongga terdiam. Apakah akan dilawannya Burik berdebat tentang agama? Membedakan ikhtiar dan takdir? Tidak mungkin. Burik bukan orang yang tepat untuk dilawan berdebat. Dia terlatih debat kusir do lepau-lepau. (hal. 23)

d. Siluik

Siluik adalah saudara perempuan se kaum Ongga. Perempuan yang terkesan genit dan putus sekolah karena keegoisan pihak keluarganya yang merasa terhina jika sekolah Siluik dibiayai keluarga pihak ayah Siluik setelah ayahnya meninggal. Siluik menjadi korban keegoisan keluarganya. Seperti kutipan berikut ini:

Salah seorang anggota kaum Ongga yang sejak dulu dikenal dengan kegenitannya walaupun tidak cantik, namanya Siluik. Setelah ayahnya meninggal, dia tidak dapat lagi melanjutkan sekolahnya. Tidak ada yang mau menanggung biaya sekolahnya. Pihak kaum ayahnya pernah meminta Siluik melanjutkan sekolah atas tanggungan mereka. Pihak kaum ongga merasa dihina dengan cara seperti itu, seakan kaum ibu Siluik tidak mampu menyekolahkan anak sendiri. Permintaan kaum ayah Siluik ditolak. (hal. 26-27).

Siluik tidak sekolah dan bergabung ke dalam rombongan randai dalam kaumnya untuk mengisi waktunya. Hal itu sangat tabu karena

perempuan tidak pernah bergabung dalam kelompok randai. Perempuan akan dipandang rendah dan tidak terhormat. Perempuan itu akan dijauhi dan hampir tidak ada yang menghargainya. Dia menjadi perempuan yang belum menikah hingga usianya sudah pantas menikah. Seperti kutipan berikut ini:

Siluik sebenarnya sudah layak kawin. Umurnya kini hampir 25 tahun. Tapi, tidak seorang pun laki-laki yang mau mengawininya. Ini aneh. Banyak pemuda yang memacarinya, tapi tak seorang pun yang berani mengawininya. Setiap usaha yang dilakukan untuk menjodohkannya selalu terbentur. Ada laki-laki yang mau, Siluik tidak suka. Begitu juga sebaliknya. Sudah lima kali diusahakan menjodohkan dan semuanya gagal. Orang-orang di kampung menyangsikan keadaan Siluik. Menurut mereka Siluik kena "santuang palalai". (hal. 27)*

Usia 25 tahun dalam masyarakat Minangkabau adalah usia yang rawan jika belum menikah. Keluarganya akan menanggung malu jika ada perempuan yang belum menikah pada usia yang sudah dianggap pantas. Berbagai anggapan akan menghampiri perempuan yang mereka sebut tidak laku dan itu sangat memalukan anggota kaumnya. Siluik anak yatim yang putus sekolah dan melakukan kegiatan kesenian bersama laki-laki dalam kaumnya. Siluik sangat menyadari kondisinya yang menjadi pembicaraan orang, akan tetapi dia tidak punya pilihan lain meski sebenarnya dia sangat cemas dengan dirinya. Dia menghilangkan kecemasannya dengan ikut rombongan randai yang hanya dilakukan oleh laki-laki. Seperti kutipan berikut ini:

Siluiik menyadari bahwa dengan menjadi pemain randai citranya akan jatuh di mata laki-laki dan tidak seorang pun yang akan mau menjadikannya istri. Tapi, bagaimana lagi. Dia sendiri tidak dapat memaksakan kehendaknya dan jika pun mau dipaksakan, kepada siapa dapat dipaksakan. Dia sendiri sangat cemas akan keadaan dirinya. Setiap hari dia gelisah, tapi semua kegelisahan harus dilulurnya sendiri. sehingga semua kecemasan dan kegelisahannya tidak tercermin sedikit pun pada wajahnya. dia selalu tampak ceria, genit, dan suka bernyanyi. Barangkali dengan bernyanyi itulah dia melepaskan semua desakan dari dalam dirinya. (hal. 28-29).

Siluiik datang kepada Ongga tengah malam. Dia mengakui terus terang kepada Ongga sebagai saudara laki-laki dalam sukunya bahwa dia diperkosa dan menceritakannya dengan rinci tanpa rasa malu. Hal juga yang tidak dilakukan perempuan kepada laki-laki dalam kaumnya karena ada aturan tak tertulis yang membuat perempuan tidak mengadakan hal yang tidak pantas kepada saudara laki-lakinya, terutama tentang hubungan laki-laki dan perempuan. Hal itu dilakukan Siluiik tanpa rasa malu kepada Ongga, saudara laki-laki sekaumnya. Seperti kutipan berikut ini:

Ongga merasa malu pada cerita itu, tapi sekaligus curiga. Kecurigaan Ongga adalah dari cara Siluiik menyampaikan kisah perkosaan itu. cerita itu disampaikan secara berurutan. Mulai dari minta izin kepada ibunya untuk pergi ke rumah teman, lalu berkenalan dengan kedua lelaki itu di atas oplet, terus kedua lelaki itu mengajaknya menonton, setelah menonton kedua lelaki itu menyeretnya ke belakang bioskop, sampai pada adegan perkosaan. (hal. 29-30)

Kecurigaan Ongga itu terbukti ketika menemui laki-laki yang memperkosa Siluik. Laki-laki itu teman lama Ongga yang mengaku bahwa Siluik minta diperkosa. Ongga sangat marah dan malu pada dirinya sendiri. Seperti kutipan berikut ini:

Ongga meninggalkan lelaki itu dengan kesal. Sepanjang jalan dia mengutuki dirinya sendiri. bagaimana mungkin memarahi orang lain yang telah memperkosa Siluik, sementara Siluik sendiri yang ingin diperkosa. (hal. 32)

e. Reno

Reno adalah istri Ongga. Keturunan raja Pagaruyung yang berprofesi sebagai dosen. Dia mempertahankan adat dan tradisi serta garis keturunannya dengan gigih meski telah hidup di zaman moderen dan berpendidikan tinggi. Seperti kutipan berikut ini:

...Hal itu terjadi karena banyak orang yang berusaha merebut gelar keluarga Reno, tetapi semua kaum familinya sepakat tidak menyerahkan kepada siapa pun. Gelar kaum famili Reno itu harus diturunkan secara garis keturunan, tidak berdasarkan pengaruh kekuasaan dan uang dari pihak-pihak tertentu. Dalam mempertahankan gelar pusaka ini, Reno dikenal paling keras bertahan. Itulah sebabnya Reno diserang. Tapi, karena tidak mempan, orang-orang itu menyerang Ongga. Kalau Ongga sakit parah atau meninggal, Reno tentu akan guncang dengan sendirinya. Reno pasti akan menyerah dan mengikuti kemauan orang-orang yang ingin merebut gelar itu. menurut anggapan mereka yang kini sedang berusaha merebut gelar itu, reno menjadi berani dan tangguh disebabkan karena campur tangan Ongga...(hal. 65)

Reno sangat sabar dan menerima dengan tangan terbuka setiap kehadiran tamu dalam rumahnya. Dia sangat mencintai dan rela

berkorban untuk kehidupannya bersama Ongga dan menjadi teman diskusi bagi Ongga. Reno sangat mengkhawatirkan kondisi kesehatan Ongga. Dia juga tidak suka tamu datang saat rumahnya masih kotor di pagi hari. Seperti kutipan berikut ini:

Meja makan masih centang-perenang. Remah-remah sisa makanan masih bertaburan sampai ke bawah meja. Tumpahan air yang tertunggang masih belum dilap. Dalam keadaan begini, kedatangan seorang tamu yang tiba-tiba membuat Reno jengkel. Reno tidak mau diganggu bila sedang bekerja di dapur. Apalagi ruang makan dan dapur yang berdekatan itu bergelemek-peak tak beraturan sehabis memasak dan makan siang. (hal. 43-44)

Reno sangat menjaga kehormatan diri dan suaminya, ketika terdesak keuangan untuk membayar biaya rumah sakit Ongga dia tidak mau meminta bantuan kepada orang lain bahkan kepada keluarganya. Menurutnya hal itu sangat tidak pantas dari segi adat dan kehormatan. Dia rela menjual perhiasannya sendiri untuk itu. Seperti kutipan berikut ini:

Malam sebelum besoknya pulang, Reno membuka cincin dan kalungnya. Dibungkusnya baik-baik dengan sapu tangan lalu dimasukkannya ke dalam tas. Ongga mengerti apa yang akan dilakukan Reno besoknya. Dia hanya mengurut dada. (hal. 63)

Reno yang selalu mengingatkan Ongga tentang kesehatan dan ibadahnya. Reno dengan sabar memberikan masukan kepada Ongga tentang persoalan kaum famili Ongga meski terkadang dibentak oleh Ongga. Seperti kutipan berikut ini:

“Menurutku, Ongga ditugaskan memelihara hubungan persaudaraan di dalam kaum,” kata Reno pelan. “Sudah sejak lama Ongga tidak mengacuhkannya. Bukankah orang tua itu mengatakan bahwa suku istrinya, Guci. Berarti orang tua itu menempatkan dirinya sebagai “bapak”. Kalau mamak-mamak Ongga tidak Ongga acuhkan lagi, maka kini “bapak” Ongga sendiri datang menegur.” (hal. 73).

f. Uyue Aji

Uyue Aji adalah mamak Ongga, kepala kaum yang menggantikan Aji Sirene yang meletakkan jabatan kepala kaum. Dia selalu datang ke rumah Ongga untuk mempersiapkan Ongga menjadi kepala kaum. Kehadirannya ke rumah Ongga merupakan bentuk kewajibannya mendidik dan mempersiapkan seorang kemenakan yang akan menggantikan posisi mamak dan kepala kaum kalau dia meninggal. Seperti kutipan berikut ini:

Jauh sebelum Uyue Aji meninggal, Onggalah yang diharapkan dapat menggantikan sebagai kepala kaum suku Guci. Itulah sebabnya Uyue Aji sering berkunjung ke rumah Ongga, selain untuk mengajari adat sekaligus membina dan mendidik Ongga agar kelak dapat memimpin semua kaum famili...(hal. 5)

Meski Ongga menolak jabatan kepala kaum, Uyue Aji tetap menyampaikan tanggung jawabnya sebagai mamak. Uyue Aji ternyata juga memiliki keinginan menjual tanah pusaka untuk kepentingannya sendiri. Ketika Ongga menolak keinginannya, dia sangat sakit hati dan menghasut saudara perempuannya untuk menasehati Ongga. Kemudian juga mengirim surat permohonan ke sekolah tempat Ongga mengajar

agar Ongga diberhentikan sebagai guru. Selanjutnya dia juga memalsukan tanda tangan Ongga dan adik-adiknya dalam akta penjualan tanah. Sikap yang tidak terpuji itu membuat Ongga marah dan kecewa terhadap mamaknya itu. Seperti kutipan berikut ini:

...Dua bulan sebelum meninggal, Uyue Aji mengirim surat kepada kepala sekolah tempat Ongga mengajar supaya ongga dipecat. Di dalam surat itu Ongga dituduh telah mengacaukan kaum famili dan menantang ninik mamak. Surat itu benar-benar memukul perasaan Ongga. Seakan-akan perbedaan pendapat antara dia dengan mamaknya sendiri tidak mungkin lagi dapat diselesaikan. (hal 74)

Tindakan Uyue Aji yang tidak mungkin dapat dimaafkan Ongga, bahkan dapat dituntut ke pengadilan, adalah keberanian Uyue Aji memalsukan tanda tangan Ongga adik-beradik pada surat persetujuan jual beli tanah... (hal. 75)

g. Aji Sirene

Aji Sirene adalah saudara nenek Ongga, mamak dari ibunya. Aji Sirene melepaskan jabatan sebagai kepala kaum karena tidak bisa menghentikan kebiasaannya berjudi dan merasa tidak sanggup menjadi panutan dalam kaumnya. Hal itu membuat nenek Ongga kecewa. Aji Sirene melilih menjadi penjahit pakaian orang Belanda pada masa mudanya. Dia memiliki pendidikan agama yang sangat baik untuk menjadi orang yang taat tapi tidak dimanfaatkannya dengan baik. Seperti kutipan berikut ini:

Julukan “Sirene” diberikan nenek kepadanya karena dia selalu pulang sewaktu suara sirene dari stasiun kereta api terdengar pertanda pukul 4 pagi. Sedangkan “Aji” bukanlah

panggilan karena dia sudah naik haji, tapi karena selalu berjudi. Julukan itu sengaja dipertentangkan dengan kenyataan yang sesungguhnya, agar dia mau menghentikan kebiasaan berjudi. Ternyata, julukan apa pun yang diberikan kepadanya tetap saja tidak dapat mengubah kebiasaan. Pernah pula dipanggil “ustad” atau “buya”. Tapi, julukan yang kekal menempel padanya adalah itu tadi, Aji Sirene. Walaupun sudah tua, dia tetap saja berjudi dengan berbagai cara. “Hidup itu sendiri adalah perjudian, Yuang,” katanya pada setiap orang yang suka mengkritik kebiasaannya. Sampai sekarang semua kaum famili Ongga memanggil mamak yang tua itu Aji Sirene. (hal. 34-35)

Semasa muda kehidupan Aji Sirene cukup baik. Ayahnya orang terpandang dan dia pun sempat menamatkan Normal Islam. Dari pendidikannya itu sebenarnya dia punya bekal yang cukup untuk menjadi seorang mubaligh atau guru agama. Tapi, entah di mana salahnya, Aji Sirene jadi tidak percaya kepada agama. Dia bahkan memilih bekerja menjadi tukang jahit pakaian nyonya-nyonya Belanda. (hal. 35)

Memang sudah menjadi kebiasaan pula, tidak pernah seorang pun penjudi yang selamat hidupnya. Sejak jadi penjudi mulailah hidupnya tidak karuan. Sejak itu pula diserahkannya jabatan kepala kaum kepada kemenakannya, Uyue Aji. Tampaknya inilah awal dari segala kekalutan yang terjadi di dalam kaum. (hal. 36)

Saat dia beranjak tua dan istrinya telah meninggal, dia sering pulang ke kampung halamannya, Batang Karan. Padahal sebelumnya dia tidak pernah mengunjungi keluarga sebagai tanggung jawabnya dalam kaum sebagai mamak. Ketika merasa tidak diperhatikan dalam kaumnya, dia datang kepada Ongga untuk meminta ganti rugi pembayaran tanah pusaka yang ditebusnya dahulu. Seperti kutipan berikut ini:

Barulah Ongga tahu kenapa Aji Sirene akan pergi ke Palembang, karena tak seorang pun yang dianggapnya mengacuhkan dirinya. Memang benar. Sejak kematian istrinya, anak-anak Aji Sirene sendiri pun tidak lagi peduli. Mereka menganggap, jika istri meninggal, dsuami kembali kepada kaumnya. Tidak seorang pun suami yang mau tetap tinggal di rumah istrinya, jika istrinya meninggal. Memang kebiasaan itu masih berlangsung. Tapi, begitu dia mencoba untuk pulang ke rumah kaumnya, nenek selalu memarahinya. Nenek tidak suka Aji sirene tinggal di rumah kaum. Sebaiknya menetap saja di Surau Batu. Memang penolakan nenek sesuai dengan kebiasaan yang ada. Bagi Aji Sirene menetap di surau berarti harus menjadi orang saleh. Harus sembahyang dan mengaji. Harus mengajari anak kemenakan yang datang ke surau. Hal itu tidak dikehendakinya. (hal. 40-41)

h. Ampalu

Ampalu adalah saudara sekaum Ongga yang sangat fanatik dengan ilmu kebatinan. Dia mendesak Ongga agar mempercayai dan mempelajari ilmu kebatinan karena menurutnya Ongga sangat mudah diserang orang secara kebatinan. Ampalu sangat terpengaruh dengan cerita tentang makhluk gaib yang mendatangi Ongga sebelum mengalami sakit jantung. Ampalu menunggu dengan tidak tidur beberapa malam di rumah Ongga menunggu kehadiran makhluk gaib. Dia percaya bahwa makhluk halus tidak akan datang sekali, pasti akan datang lagi mengunjungi dan akan datang malam hari. Seperti kutipan berikut ini:

“Sedangkan sudah punya ilmu batin segudang, kita pun dapat diserang lawan. Apalagi kalau perut Ongga isinya hanya air.” Kata Ampalu yang datang seminggu kemudian. (hal. 58)

“Agama mana pun menyuruh kita membela diri. Percayalah. Ongga tidak akan berdosa,” desak Ampalu. (hal. 83)

Ampalu juga membawa dukun untuk membantu Ongga mengetahui penyakit yang dialaminya disebabkan oleh banyak hal. Dia lebih banyak berperan ketika dukun itu datang ke rumah Ongga dan bertanya banyak hal mewakili Ongga. Seperti kutipan berikut ini:

Ongga diam saja. Ampalu tahu bahwa Ongga tidak mengerti apa yang dimaksudkannya. Ampalu sengaja bertanya lebih dulu, supaya Ongga dapat meneruskan. Ternyata kemudian semua pertanyaan selalu datang dari Ampalu sendiri, sedangkan Ongga hanya mengangguk-angguk membenarkan dengan penuh keheranan. (hal. 86)

i. Teme

Teme adalah saudara laki-laki kaum Ongga yang sangat bersemangat. Teme adalah orang yang sangat polos dan lugu. Dia gampang percaya dengan omongan orang lain tanpa menyelidiki kebenarannya terlebih dahulu. Teme berprofesi sebagai nelayan dan sangat takut dengan gertakan dan orang berpakaian seragam. Seperti kutipan berikut ini:

“Daripada kita berurusan dengan pemerintah, lebih baik kita menyerah,” kata Teme ringan. (hal. 107)
“Soalnya kita didesak terus.” (hal. 108)

Ongga menjelaskan secara perlahan tentang fungsi surau dan hak-hak yang melekat pada makna sebuah surau. Teme sangat menyesali perbuatannya dan menyadari kesalahannya. Terbayang olehnya

bagaimana ayahnya yang menderita sakit pinggang hingga meninggal ketika membuat beduk Surau Batu. Beduk yang paling nyaring bunyinya yang dimiliki Surau Batu. Teme menangis mengingat semuanya itu dan sangat menyesali dirinya yang bertindak tanpa dipikirkan. Seperti kutipan berikut ini: Seperti kutipan berikut ini:

Teme kemudian menyadari keterlanjutannya menandatangani surat penyerahan itu. Kepada Ongga dia minta maaf dan berjanji akan berusaha mencabut kembali surat itu. (hal. 108)

Teme berdiri dan dengan tegar dia meninggalkan rumah Ongga. Ongga tahu apa yang akan dilakukan familinya yang satu ini. Apa yang akan dilakukan Teme, sejak dulu tidak pernah dapat diramalkan. Apa yang dikatakan orang tidak mungkin, dia berusaha memungkinkannya. Tapi, dia punya kelemahan. Apabila dia digertak, apalagi oleh seorang yang berpakaian seragam, ketakutannya segera mengurungkan dirinya. (hal. 109)

Dia juga sangat percaya pada Ongga dan sangat marah saat mendengar kabar Ongga menyetujui pengalihan Surau Batu kepada pemerintah. Teme merasa malu ketika apa yang dipercayainya tidak beralasan. Dia sangat marah saat mendapat kabar kalau ongga mengkhianatinya. Dia sangat tersinggung dan bertindak tanpa menyelidiki kebenarannya. Seperti kutipan berikut ini:

Dengan kekesalan yang dalam bercampur tangis, Teme menuding Ongga sebagai pengkhianat. Pengkhianat kaum. Tidak pantas dipercaya. Percuma saja ditumpangin harapan kepada orang macam Ongga. Untung sekali Ongga dulu menolak untuk dijadikan kepala kaum. Kalau tidak, tentu semua harta pusaka sudah dibagi-bagikannya kepada semua orang yang ditakutinya. (hal. 117-118)

Meski sangat kesal dan marah, Teme sangat mudah mempercayai apa saja yang disampaikan orang kepadanya. Saat Ongga menjawab dengan tenang segala cacinya, Teme kembali surut. Merasa ongga mempermainkannya. Seperti kutipan berikut ini:

“Ondeh Ongga oi...” Teme meraung seperti anak kecil. “Mentang-mentang bodoh, saudaramu juga. Kaummu juga. Guci juga. Mentang-mentang Ongga telah menjadi guru, lalu saudara-saudaramu kau anggap bodoh semua. Tidak bersekolah. Ondeh Ongga..oi. jangan hina kaummu sendiri.”(hal. 118-119)

j. Said

Said adalah adik kandung Ongga yang laki-laki. Said orang yang tidak beruntung dalam perantauan dan kembali pulang ke kampung halamannya. Seperti kutipan berikut ini:

Melarat pulang ke kampung adalah sebuah kekalahan. Kalau tidak ada sesuatu yang memaksa, tidak akan mungkin orang kembali ke kampungnya tanpa membawa hasil. Begitu juga Said. Dia telah mencoba hidup di rantau dengan berbagai usaha. Terakhir said menjadi pekerja pada pencetakan sawah baru di Bengkulu Utara. Sebuah pekerjaan yang melelahkan tanpa mendapatkan hasil yang memadai. (hal. 140)

Said adalah laki-laki yang ceria dan tidak suka persoalan yang rumit-rumit, akan tetapi selalu berpikiran aneh yang tidak terduga. Seperti kutipan berikut ini:

Ongga terpurangah. Said yang dikenalnya sebagai adik yang ceria, jujur, dan selalu berpikir yang aneh-aneh, ternyata menanggung beban yang begitu berat. (hal. 147)

Dia orang yang tidak memikirkan masalah yang terjadi dan menganggapnya sebagai sebuah rutinitas kehidupan. Begitu juga ketika Ongga bercerita tentang segala persoalan yang terjadi dalam kaum yang membuatnya ingin lepas dari segala persoalan itu. Ketika Ongga menceritakan persoalan kaum yang sudah jauh dari aturan adat dan agama Said menanggapi dengan ringan dan wajar. Seperti kutipan berikut ini:

Said malah menuding Ongga sebagai seorang anggota kaum yang mementingkan diri sendiri. Kalau mau menghindari dari persoalan kaum, kenapa tidak pergi saja merantau ke Afrika atau ke Kanada. Persoalan di dalam kaum adalah persoalan yang sudah biasa terjadi. Tidak ada persoalan baru yang memberatkan kepala. Semua persoalan di dalam kaum adalah persoalan yang “bila matahari terbenam, hilanglah pulalah persoalan itu.” Artinya bukan persoalan yang prinsipil. Di mana-mana terjadi hal yang sama. Pengangguran, pelacuran, penipuan, dan segala macam itu juga ada di negeri lain. Bukan hanya di dalam kaum Guci saja atau di sepanjang Batang Kanan saja terjadi. (hal. 143-144)

Keluhan yang disampaikan Ongga membuat Said bersimpati. Kemudian menyampaikan ide yang tidak masuk akal untuk ke luar dari kaum. Ide itu menjadi masalah besar dalam kaum sehingga nenek Ongga menganggap ide itu benar. Said hanya tersenyum saat Ongga tidak menerima ide yang tidak masuk akal itu melibatkan neneknya. Said ternyata telah menikah di Bengkulu dengan penduduk setempat. Ongga menyuruh Said kembali ke anak istrinya meski dia sangat membutuhkan Said karena tanggung jawab terhadap anak istri hingga akhirat. Seperti

kutipan berikut ini:

“Kau harus ke Bengkulu. Tanggung jawab seorang ayah kepada anaknya dan istri sampai ke akhirat. Tuhan akan menuntutmu kalau melalaikannya. Aku tidak perlu dijaga. Hubungan kita beradik-kakak ‘kan hanya hubungan emosional saja,” kata Ongga sewaktu persoalan-persoalan itu mereka diskusikan malam harinya.(hal. 157)

Said prihatin dengan kondisi Ongga yang harus melayani setiap tamu yang datang dengan masalah masing-masing. Mereka tidak pernah memikirkan Ongga bahkan membentak Ongga. Salut dengan sikap Ongga yang sabar dan terbuka menerima kedatangan setiap tamu dengan persoalannya sendiri-sendiri. Seperti kutipan berikut ini:

Seharian Said duduk memikirkan dirinya dan Ongga. Apakah dia akan tetap tinggal di kampung untuk menjaga Ongga, atau kembali ke Bengkulu menjaga kelangsungan hidup istri dan kedua anaknya yang kini telah ditinggalkannya? (hal. 157)

Said menyediakan diri sebagai penyambung lidah orang-orang yang akan berurusan dengan Ongga mengingat kondisi kesehatan Ongga yang harus dijaga. Apa yang akan disampaikan kepada Ongga haruslah melalui Said terlebih dahulu. Said juga yang menyampaikan pembicaraannya dengan Ongga kepada orang lain tentang keinginan Ongga melepaskan diri dari kaum. Hal itu menimbulkan berbagai pendapat dan sikap dari kaumnya. Seperti kutipan berikut ini:

Menurut perkiraan mereka, Said sengaja melarang menemui Ongga karena Said ingin menggantikan posisi Ongga. Bagaimana mungkin. Said terlalu muda dan bisanya hanya bergurau dan tertawa setiap hari.

Pengalaman rantaunya pun hanya sebatas Bengkulu. Apalah artinya pengalaman yang dapat diambil Said dari rantau di negeri yang kecil itu. Kepandaian Said yang dibanggakan selama ini hanya main sepak raga dan bola kaki. Orang-orang yang hanya pandai mempergunakan kaki, otaknya terletak pada ibu jari kakinya. Kalau mau merebut posisi Ongga, otak harus diletakkan di kepala. (hal 160-161)

Said juga orang yang tidak terlalu taat beragama dan belum melaksanakan kewajibannya beribadah dan menolak pendapat Ongga bahwa persoalan yang terjadi dalam kaumnya merupakan kutukan. Seperti kutipan berikut ini:

Said menggelengkan kepala. Dia tidak setuju dengan pernyataan itu. mungkin karena dia pun sampai sekarang belum juga mau bersembahyang. (hal. 166)

k. Niyuih

Niyuih merupakan saudara perempuan dalam kaum Ongga yang menikah dengan Burik dan diterima bekerja sebagai pegawai kelurahan dengan menggunakan ijazah palsu. Seperti kutipan berikut:

Niyuh salah seorang famili Ongga sebagaimana Mamo maupun Guguk. Niyuih sangat lincah. Dia berani saja pergi sendiri ke mana yang disukainya. Akibat dari kelincahannya itulah dia berhasil dihamili Burik. Selama perkawinan, Niyuih mendapat anak tiga orang. Setahun lalu tanpa bermimpi apa-apa sebelumnya, Niyuih diangkat menjadi pegawai kelurahan. (hal. 20)

Niyuih berselingkuh dengan pedagang kentang yang masih muda. Perselingkuhannya diketahui oleh suaminya dan berjanji untuk tidak mengulanginya lagi dan bersumpah dengan menjunjung Alquran sembari

berurai air mata. Akan tetapi perbuatan itu diulangi lagi. Niyuih mengaku bahwa perbuatannya itu tidak disadarinya dan merasa dirinya digunai oleh pedagang kentang itu. Seperti kutipan berikut:

Niyuih sendiri sadar akan kesalahannya. Menurut pengakuannya, dia merasa diguna-gunai oleh pedagang kentang itu. Karenanya Niyuih minta pada Burik agar dicarikan obat, sehingga hatinya dapat dibelokkan kembali kepada jalan yang benar. (hal. 21)

2. Latar

Cerita ini terdiri dari latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

a) Latar Tempat

Batang Karan nama kampung itu, tempat tinggal kaum Guci. Penamaan tempat oleh pengarang merupakan kata-kata yang bermakna Batang Karan dapat diartikan bertengkar, saling bertengkar. Akan tetapi Wisran menulisnya secara terpisah sehingga mengandung pengertian ganda, yaitu batang yang di Minangkabau berarti sungai. Wisran Hadi sebagai pengarang yang selama ini terkenal sebagai orang yang kaya metafora kata menyebut sungai itu bernama Karan. Batang Karan kalau digabung menjadi batangkan yang artinya saling bertengkar. Seperti kutipan berikut ini:

Biasanya, setiap ketersinggungan yang terjadi di antara sesama saudara disalurkan dengan pertengkar dan caci-maki. Setelah puas melepaskan gejolak dalam diri masing-masing dilanjutkan dengan penyesalan-penyosalan dan berakhir dengan saling memaafkan. Sekarang semua itu tidak ada lagi. (hal. 1)

b) Latar Sosial

Batang Karan merupakan sebuah negeri yang terletak di pusat kota. Kampung kumuh yang terjepit di antara pembangunan kota yang dicanangkan pemerintahan. Di Batang Karan tinggal masyarakat kota yang miskin dan berpendidikan rendah. Seperti kutipan berikut ini:

...rumah-rumah familinya yang kecil-kecil dan banyak itu akan tergusur beberapa waktu lagi oleh kompleks-kompleks perumahan baru dan perluasan kota. Jika dulu rumah-rumah itu merupakan sebuah kampung yang damai, kampung yang menyimpan berbagai kenangan masa kecil, kampung yang selalu dibanggakan dan menjadi "alamat" bagi segenap kaum familinya, kampung yang menyimpan orang-orang beradab, kampung yang dikelilingi sawah yang luas dan ladang yang subur, sekarang telah berubah menjadi sebuah kampung kumuh dikelilingi bangunan-bangunan gedung megah dan jalan raya yang ramai. (hal. 3)

Batang Karan tempat tinggal kaum Guci merupakan sebuah negeri yang terjepit di antara gedung-gedung tinggi. Masyarakat kota yang miskin dan berpendidikan rendah. Seperti kutipan berikut ini:

Apabila yang dulu dibanggakan sebagai "negeri asal", kini tak lebih dari sepotong bagian kota yang belum di tata. Bila malam gelap melulurnya, kampung itu tenggelam dalam sunyi sementara beberapa ratus meter saja sekelilingnya pijaran lampu jalan menerangi ujung-ujung pepohonan. (hal. 3)

Mereka mengandalkan pencaharian sebagai pedagang di stasiun karena keadaan ekonomi yang semakin hari semakin memburuk. Tanah yang luas mereka tinggalkan karena tidak lagi menjanjikan kehidupan yang lebih baik. Seperti kutipan berikut:

...semuanya lebih suka bekerja sebagai nelayan atau pedagang kecil-kecilan di pasar atau di stasiun bus, menjadi tukang kayu, buruh, atau pesuruh. Mereka tidak mau lagi berluluk di dalam sawah seharian, atau mencangkul ladang. Pekerjaan seperti itu tidak lagi menjanjikan penghasilan yang cukup. (hal. 2)

c) Latar Waktu

Latar waktu terjadinya peristiwa itu dapat dirujuk pada waktu novel itu diciptakan. Novel ini diterbitkan tahun 1996 yang sebelumnya telah dimuat secara bersambung di Harian *Republika* tahun 1994. Kutipan-kutipan berikut menjelaskan latar waktu peristiwa :

Suasana di dalam kaum menjadi lebih panas lagi setelah tersiar kabar bahwa Guguk sedang diajukan ke pengadilan. Siapa yang akan jadi penuntut dan pembela. Mereka yang berpihak pada Guguk tidak berani menjadi pembela karena tidak tahu bagaimana caranya. Jangankan untuk menjadi pembela, memasuki pekarangan kantor pengadilan saja bagi mereka sudah cukup menakutkan. Ditambah lagi dengan desas-desus bahwa apa pun juga persoalan, bila sampai ke pengadilan berakhir dengan uang. Begitu juga mereka yang berpihak kepada Mamo, tidak berani menjadi penuntut. Mereka juga dihantui oleh persoalan yang sama. (hal. 14-15)

Pada masa pemerintahan ini terjadinya pemalsuan ijazah untuk dapat bekerja di pemerintahan. Sudah menjadi rahasia umum kondisi seperti itu dan setiap orang memilih diam agar tidak tersangkut masalah.

....Jika Burik menceraikan Niyuih, rahasia Niyuih pasti akan dibongkar orang. Ijazah yang dipakai Niyuih untuk dapat diangkat menjadi pegawai kelurahan adalah ijazah orang lain yang telah dipalsukan sendiri oleh Burik. Orang-orang di kantor kelurahan tahu akan hal itu, tapi mereka diam saja. Sewaktu-waktu Burik bisa mengamuk, itulah yang ditakutkan. (hal. 21)

Kehidupan kaum Guci yang tergusur karena pembangunan yang dilaksanakan pemerintah untuk pemerataan pembangunan. Perluasan kota dan pembangunan kompleks perumahan baru telah mengusir penduduk asli hingga terasing di sekitar bangunan-bangunan mewah yang menjulang tinggi.

Biarlah, misal, rumah-rumah familinya yang kecil-kecil dan banyak itu akan tergusur beberapa waktu lagi oleh kompleks-kompleks perumahan baru dan perluasan kota. Jika dulu rumah-rumah itu merupakan sebuah kampung yang damai, kampung yang menyimpan berbagai kenangan masa kecil, kampung yang selalu dibanggakan dan menjadi "alamat" bagi segenap kaum familinya, kampung yang menyimpan orang-orang beradat, kampung yang dikelilingi sawah yang luas dan ladang yang subur, sekarang telah berubah menjadi sebuah kampung kumuh dikelilingi bangunan-bangunan gedung megah dan jalan raya yang ramai. (hal. 3)

3. Alur

Cerita bermula dari kelegaan yang dialami Ongga setelah selama ini dijadikan tempat mengadu oleh kaum familinya. Tamu yang datang silih berganti membuat Ongga tidak memiliki waktu sendiri dan dia dipaksa untuk menyelesaikan semua persoalan yang dihadapkan padanya. Ongga merupakan anggota kaum yang berprofesi sebagai guru bahasa Indonesia di sebuah SMP swasta. Seperti kutipan berikut ini:

"Agak sesaat," bisik Ongga sendiri. Sesaat saja dia ingin membebaskan diri. Dengan kebebasan itu dia berharap akan dapat kembali kepada suasana kekeluargaan yang akrab dan segar seperti dulu. Mendatangi rumah-rumah kaum famili. Makan bersama dalam kesederhanaan dan keakraban. Bicara bebas tentang apa dan siapa saja. (hal. 1)

Kemudian cerita dilanjutkan dengan kisah sebelumnya yang menjadi alasan keinginan Ongga terbebas dari persoalan kaumnya, dan cerita bergulir pada persoalan-persoalan yang dihadapi Ongga dengan tokoh-tokoh lain dalam kaumnya. Seperti kutipan berikut ini:

Kengerian Ongga menghadapi persoalan kaumnya bermula sejak Mamo terbunuh. Peristiwa itu benar-benar menggoncangkan seluruh kampung. Setahu Ongga, belum pernah terjadi pembunuhan yang begini menakutkan. Kalau selama ini terjadi pertengkaran dan caci-maki sesama sekaum, hanya terbatas sampai disitu saja. Tidak pernah berlanjut menjadi perkelahian yang membahayakan, apalagi sampai ada yang terbunuh. (hal. 10).

Kedatangan kaum famili dan orang-orang yang memiliki kepentingan masing-masing ke rumah Ongga dan menuntut Ongga menyelesaikannya. Kedatangan Burik yang melaporkan tentang perselingkuhan istrinya, kedatangan Siluik yang mengadakan pemerkosaan atas dirinya, tentang Uyue Aji dan Aji Sirene yang hendak menjual harta pusaka, pengalihan tanah surau batu, pandam pekuburan yang telah dipasang pipa air bersih, dan perkelahian dengan Japan yang dituduh menjual tanah pekuburan kaum, kedatangan Said yang kembali dari rantau. Cerita diakhiri dengan harapan Ongga untuk didatangi lagi tamu-tamu yang membuat hidupnya menjadi berarti. Seperti kutipan berikut ini:

Sering dia duduk di beranda memperhatikan orang-orang yang lewat. Berharap akan ada di antara mereka singgah bertamu. Semakin Ongga merindukan tamu-tamunya, semakin tak ada seorang pun dari mereka yang lewat itu singgah. (hal. 180)

Akhir cerita memperlihatkan kebosanan Ongga dengan kehidupan yang monoton. Kegelisahan yang dialami Ongga ketika anggota kaumnya tidak pernah lagi datang ke rumahnya. Dia berusaha mengisi hidupnya dengan hal-hal yang berarti tapi tetap saja kesepian menyergapnya. Dia mengajak siapa saja yg lewat termasuk tukang sayur yang berkeliling dalam komplek perumahannya. Semua itu tidak bisa mengobati kesepiannya. Dia merindukan kehidupan bersama kaumnya. Setiap hari Ongga menunggu tamu-tamu yang datang dan ketika hal itu berlangsung lama, Ongga diingatkan istrinya bahwa hal itu bukanlah cara yang baik. Seperti kutipan berikut ini:

*Saat Ongga letih menunggu tamu-tamunya yang tidak kunjung datang, Reno datang membelai punggungnya. Tangan Reno digenggamnya pelan-pelan di sela kumandang suara azan magrib.
"Jika tak ada tamu yang datang, kenapa Ongga tak bertamu ke rumah-Nya," bisik Reno dengan mesra.
Ongga mengangguk pelan. (hal. 181-182)*

Alur yang digunakan Wisran Hadi dalam novel ini adalah alur campuran. Cerita dimulai dari puncak konflik kemudian mengalir pada awal konflik dan konflik berlangsung kemudian berakhir pada penyelesaian.

4. Tema

Novel ini mengangkat tema tentang pergeseran nilai-nilai akibat perubahan zaman yang tidak disikapi dengan baik dari segi sosial budaya dalam semua tatanan kehidupan masyarakat Minangkabau. Relasi hubungan lelaki Minangkabau yang disebut mamak merupakan penjaga keluarga dan panutan dan sosok yang memberi pembelajaran yang baik kepada kemenakannya. Pada novel ini terjadi pergeseran peran ketika mamak tidak mampu berperan sesuai dengan fungsinya hingga menimbulkan persoalan yang pelik dalam masyarakat. Kematian Mamo oleh kemenakannya sendiri, pertengkaran Ongga dengan Uyue Aji dan Aji Sirene menunjukkan bagaimana melemahnya peran mamak dalam masyarakat Minangkabau.

Pergeseran juga terjadi dalam memandang tanah ulayat. Tanah ulayat tidak lagi dipandang sebagai tanah milik bersama, tetapi dipandang sebagai harta yang dapat dijadikan milik individu dan dapat diperjualbelikan. Hubungan mamak dengan semenda atau suami saudara perempuannya yang tidak lagi saling menghargai. Pembunuhan dan hubungan seks di luar pernikahan yang sangat bertentangan dengan adat dan agama yang dianut masyarakatnya. Seperti kutipan berikut ini:

...Setiap Uyue Aji datang ke rumahnya selalu dikatakan bahwa bagaimanapun juga keadaan seseorang, apakah kaya atau miskin, berpangkat tinggi atau rendah, ulama atau pendekar, sedang berada di kampung atau di rantau, seseorang itu harus berusaha menjalankan dan

memelihara adat dengan kemampuan masing-masing. Adat tidak boleh hilang atau diubah-ubah, karena adat itulah yang telah membuat manusia hidup berkaum-kaum dengan tentram. Adat itu telah diwariskan secara turun temurun, tidak akan lekang dan tidak akan lapuk. Pokoknya, karena adat itulah hidup manusia ini jadi sempurna. (hal. 4)

Ongga menyediakan diri sebagai tempat mengadu bagi anggota kaumnya dan berusaha untuk mencarikan penyelesaiannya. Hal itu dilakukan karena tanggung jawabnya sebagai mamak dan laki-laki dalam kaumnya. Akan tetapi situasi yang berubah cepat membuat Ongga putus asa dan berkeinginan untuk terlepas dari segala persoalan yang selalu saja muncul silih berganti tanpa henti. Seperti kutipan berikut ini:

“Untuk mendapatkan lagi keakraban dan kesegaran seperti dulu, dia mencoba tidak terlibat dalam persoalan-persoalan selanjutnya. Bila dulu kaum familinya sering mengadukan berbagai persoalan yang terjadi – seperti perkelahian di antara sesama anggota kaum, pertengkaran suami istri yang berakhir dengan perceraian, saudara-saudara dan kemenakan yang semakin banyak jadi penganggur, putus sekolah karena tidak ada biaya, yang wanita belum mendapatkan jodoh walau umur sudah semakin tua—semua ditanggapinya dengan sepenuh hati dan dengan segala cara diusahakannya mencarikan penyelesaian. Tapi sekarang, semua persoalan yang diajukan padanya hanya dijawab dengan anggukan-anggukan kepala saja. Dia berusaha untuk tidak menyakiti hati orang lain. (hal. 2)

...buat apa lagi mempertahankan tanah pusaka kalau akan menghilangkan rasa kekeluargaan dan keakraban. (hal. 2)

Semua yang menyangkut identitas kaum familinya atau dirinya sebagai penduduk asli atau orang beradat, biarlah hilang dan terlepas direnggut oleh perubahan zaman...(hal. 4)

Penolakan Ongga terhadap jabatan kepala kaum yang sangat terhormat juga merupakan sikap apatisnya terhadap persoalan yang datang silih berganti tanpa henti. Seperti kutipan berikut ini:

Apa yang telah dikatakan Uyue Aji, bagi Ongga kini tidak lebih dari jeritan seorang penganut adat yang setia sedang ditinggal kereta kemajuan. Sebagaimana juga anggapan sebagian orang yang dikenalnya, bahwa saat ini tidak ada lagi orang yang mau mempertahankan adat apa pun. Adat itu sudah merupakan masa lalu. sekarang ini segala sesuatu diukur berdasarkan pengakuan orang banyak. Sesuatu akan menjadi adat bahkan akan menjadi suatu kebenaran apabila sesuatu itu dapat diterima masyarakat luas. Kebenaran yang diajarkan adat di mana pun juga, bukanlah lagi sebuah kebenaran kalau tidak dapat diterima masyarakat. Jika suatu adat akan membuat seseorang menjadi terasing hidupnya, terpencil di tengah-tengah kehidupan yang luas ini, maka adat demikian harus ditinggalkan. (hal. 5)

Uraian adat yang disampaikan Uyue Aji setiap datang bertamu ke rumahnya dianggap Ongga sebagai sesuatu yang lumrah. Sebab, nada yang sama juga sudah terdengar dari berbagai pemangku adat lainnya di kampung-kampung sepanjang Batang Karan. Mungkin juga jeritan itu datang dan bergema dari berbagai pojok dunia yang penduduknya dilanda kemajuan. Oleh karena itulah, sewaktu Uyue Aji meninggal, Ongga tidak merasa perlu meneruskan apa yang dianggap penting oleh kaumnya. (hal. 4-5).

Apabila Ongga mencoba mengikuti pikiran-pikiran orang yang sering didengarnya tentang keinginan untuk terbebas dari adat-istiadat negerinya, lalu memutuskan untuk tidak memedulikan lagi semua persoalan kaumnya, saat itu pula dia diserang ketakutan. Dengan membiarkan segalanya hilang atau hancur kemudian digantikan dengan yang serba baru, adat yang baru dan tata cara yang baru, lalu bagaimana dengan kaum familinya. Dapatkah dia menahan malu apabila famili-familinya pergi mengadukan persoalan mereka pada orang lain di luar kaumnya? Apa kata orang

kampung nanti padanya. Tentulah mereka akan menuduh Ongga sebagai laki-laki yang hanya mementingkan diri sendiri. dibesarkan oleh adat dan setelah dewasa tidak mau membesarkan adat. Laki-laki macam apa seperti itu. begitukah jadinya seorang guru yang sekolahnya dulu dibiayai dari hasil tanah pusaka kaumnya sendiri? (hal. 6-7)

Pembunuhan yang dilakukan Guguk terhadap Mamo merupakan salah satu akibat dari ketidakmampuan mamak menempatkan diri sebagai panutan. Pembunuhan itu dilakukan oleh kemenakannya sendiri yang sudah muak menyaksikan pertengkaran mamaknya dengan ibunya karena masalah harta pusaka. Seperti kutipan berikut ini:

Apalagi sekarang, persoalan harta pusaka telah menjadi sumber pertengkaran. Sebagian dari kaumnya mau menjual, sedang yang lain berusaha mempertahankan. Kematian Mamo sebagai akibat dari pertengkaran persoalan tanah pusaka itu telah menghantui seluruh kaum... (hal. 6)

B. Analisis Pergeseran Nilai Budaya

Ada tiga nilai yang dominan bergeser dalam masyarakat Minangkabau yang terdapat dalam novel Tamu, yaitu: nilai kekerabatan, nilai harta pusaka, dan nilai agama. Nilai-nilai yang bergeser itu akan dibahas dalam bab ini secara rinci.

1. Pergeseran Nilai Kekerabatan

Nilai kekerabatan di Minangkabau seperti yang sudah dijelaskan merupakan nilai yang berhubungan antar anggota keluarga dalam masyarakatnya. Nilai yang mengatur hubungan antara mamak dengan

kemenakan, hubungan ayah dan ibu, hubungan mamak rumah dengan sumando, hubungan saudara laki-laki dengan perempuan dalam kaum. Perubahan dalam masyarakat turut menggeser keharmonisan hubungan itu sehingga bergeser pada hubungan yang tidak sesuai dengan nilai dan aturan yang berlaku dalam masyarakat secara umum. Pergeseran nilai kekerabatan yang paling dominan dalam novel *Tamu* terlihat pada hubungan mamak-kemenakan, hubungan mamak rumah-sumando, hubungan saudara laki-laki dengan saudara perempuan.

1) Hubungan Mamak dengan Kemenakan

Hubungan antara mamak dan kemenakan memiliki hubungan yang harmonis, saling memberi dan saling menerima, ada pembagian tugas dan tanggung jawab. Hal ini dengan jelas terungkap pada pepatah-petitih adat Minangkabau berikut; *Kemenakan manyambah laia, Mamak manyambah batin, Kemenakan bapisau tajam, Mamak badagiang taba*. (Kemenakan menyembah secara lahir, Mamak menyembah secara batin, Kemenakan mempunyai pisau tajam, Mamak mempunyai daging yang tebal). Berdasarkan hal tersebut, mamak mempunyai tugas untuk memberikan arahan secara pemikiran kepada kemenakan, dan kemenakan harus melaksanakan semua arahan mamaknya. Hal itu diperkuat oleh pepatah adat tentang tanggung jawab laki-laki dalam kaum sebagai mamak: *Anak dipangku, kamanakan dibimbiang, urang kampuang dipatenggangkan*.

Hubungan antara Mamo dan Guguk dekat sekali. Emak Guguk adalah saudara Mamo. Dengan demikian Guguk adalah kemenakan Mamo terdekat. Mamo selalu mengancam emaknya agar mau menandatangani surat persetujuan penjualan tanah pusaka. Emak Guguk tetap bertahan. Tidak mau menjual tanah pusaka walau dengan dalih apa pun. (hal. 12)

Pada kutipan ini terlihat hubungan yang harmonis itu tidak terjadi karena mamak tidak mampu menjadi panutan bagi kemenakannya. Mamak melakukan berbagai kesalahan yang tidak patut dalam lingkungan kaum sehingga terjadi pembunuhan yang dilakukan kemenakan terhadap mamaknya. Kutipan di atas menjelaskan terjadinya pembunuhan oleh Guguk terhadap Mamo karena tidak tahan melihat emaknya yang selalu menangis karena bertengkar dengan saudara laki-lakinya.

Harta pusaka juga merupakan simbol dari keberadaan sebuah kaum dalam masyarakat Minangkabau. Harta pusaka kaum itu dikelola oleh perempuan dalam kaumnya yang dipergunakan untuk kepentingan kaum tersebut, misalnya kalau kaum itu mengangkat penghulu, menyekolahkan anak dalam kaum (dari garis keturunan ibu), untuk penguburan mayat, untuk mencari suami bagi anak gadis yang telah pantas menikah, atau menyelesaikan masalah yang ada dalam kaum dan di luar kaumnya maka harta pusaka itulah yang akan digunakan.

Tabu bagi laki-laki Minangkabau mengurus harta pusaka itu apalagi menggadaikannya. Sangat memalukan bagi sebuah kaum apabila harta pusaka itu tergadai. Anggota dalam kaum akan berusaha untuk menebus

harta pusaka yang tergadai karena untuk kepentingan kaumnya dengan uangnya sendiri, kemudian harta pusaka itu akan kembali kepada kaumnya dan digunakan bersama dalam kaum itu. Menggadaikan harta pusaka adalah sebuah malu yang besar untuk kaum dan menebusnya adalah kesadaran masing-masing orang sehingga kaum itu akan kembali berharga dalam masyarakatnya.

Mamo sebagai mamak, seharusnya menjaga keluarganya, harta pusaknya, saudara perempuannya akan tetapi Mamo telah berlaku di luar batas. Mamo memaksa saudara perempuannya untuk menandatangani surat penjualan harta pusaka keluarganya untuk kepentingan pribadi, padahal seperti yang sudah dijelaskan di atas, harta pusaka tidak boleh dijual untuk kepentingan pribadi. Guguk sebagai kemenakan marah terhadap Mamo yang selalu membawa pertengkaran dengan ibunya yang merupakan saudara perempuan Mamo. Guguk yang paham dengan adat istiadat ingin memberi pelajaran kepada mamaknya itu agar tidak lagi mengusik ibunya. Akan tetapi pelajaran itu terlalu keras sehingga mamaknya meninggal.

Pepatah adat *kamanakan bapisau tajam, mamak badagiang taba* telah mengalami pergeseran. Mamo sebagai mamak memaksa emak Guguk untuk menjual harta pusaka dan emak Guguk bertahan untuk tetap tidak menjualnya. Sikap Mamo yang menimbulkan pertengkaran dan kekhawatiran dalam kaum telah memaksa Guguk mengambil tindakan untuk memberi pelajaran kepada mamaknya yang berlaku semena-mena dalam kaum.

Jauh sebelum Ongga berniat memutuskan tali persaudaraan dengan kaumnya telah terjadi beberapa hal yang sangat menyakitkan. Dua bulan sebelum meninggal, Uyue Aji mengirim surat kepada kepala sekolah tempat Ongga mengajar supaya Ongga dipecat. Di dalam surat itu Ongga dituduh telah mengacaukan kaum 142ancer dan menantang ninik mamak. Surat itu benar-benar memukul perasaan Ongga. Seakan perbedaan pendapat antara dia dengan mamaknya sendiri tidak mungkin lagi dapat diselesaikan. (hal. 74)

Uyue Aji sebagai mamak Ongga gagal memalsukan tanda tangan Ongga dan adik-adiknya pada surat persetujuan penjualan tanah. Uyue Aji sakit hati kepada Ongga dan membalaskannya dengan cara yang tidak pantas. Uyue Aji memfitnah Ongga sebagai orang yang memecah belah dalam kaum dan menantang ninik mamak sebagai kekuasaan tertinggi dalam adat. Uyue Aji meminta kepala sekolah tempat Ongga mengajar memecatnya.

Sikap Uyue Aji tidak mencerminkan sikap seorang mamak seperti pepatah adatnya: *Anak dipangku, kamanakan dibimbiang*. Mamak yang seharusnya membimbing dan menjadi panutan bagi kemenakannya justru melakukan tindakan yang sangat bertentangan dengan adat yang mereka anut.

Pepatah adat yang telah mereka jalani selama ini sebagai nilai kekerabatan antara mamak dengan kemenakan mengalami pergeseran yang sangat buruk karena menimbulkan pembunuhan dan pertengkaran dalam kaum.

2) Hubungan Mamak Rumah dengan Sumando

Dalam masyarakat Minangkabau, kedudukan sumando atau suami dari perempuan dalam kaum, sangatlah terhormat. Semenda mendapat penghargaan yang tinggi dan dijaga kehormatannya dalam kaum. Begitu juga sebaliknya, sumando atau semenda pandai menempatkan diri sebagai orang yang masuk ke dalam keluarga istrinya. Selain dia berperan di dalam kaum sebagai kemandakan, mamak atau penghulu, setelah dia kawin dan berumah tangga, dia mempunyai peranan lain sebagai tamu atau pendaang di dalam kaum isterinya. Artinya di sini, dia sebagai duta pihak kaumnya di dalam kaum istrinya, dan istri sebagai duta kaumnya pula di dalam kaum suaminya. Satu sama lain harus menjaga keseimbangan dalam berbagai hal, termasuk perlakuan-perlakuan terhadap anggota kaum kedua belah pihak. Dalam kaum istrinya, seorang laki-laki adalah sumando (semenda). Sumando tidak punya kekuasaan apapun di rumah istrinya, sebagaimana yang selalu diungkapkan dalam pepatah petitih; *Sadalam-dalam payo hinggo dado itiak, Sakuaso-kuaso urang sumando hinggo pintu biliak* akan tetapi peranan sumando yang diharapkan adalah; *Rancak rumah dek sumando, Elok sumando dek mamaknyo.*

Burik datang menjelang magrib. Tanpa mengucapkan salam dan mengetuk pintu lebih dulu, dia langsung saja masuk, duduk di kursi dan membakar rokoknya. Wajahnya tegang, seperti layaknya orang memanggil kematian. Burik suami Niyuih. Bekerja sebagai satpam pada kantor pramuka yang baru didirikan tidak jauh dari kampung Ongga. Sebelum menjadi satpam, dia menjadi sopir oplet. Tapi, karena terlibat

*dalam kasus penipuan, dia diberhentikan oleh pemilik oplet.
(hal. 19)*

Kutipan di atas menjelaskan bahwa yang dilakukan Burik sebagai semenda jauh dari semenda yang diharapkan. Burik bertingkah laku sangat tidak hormat kepada Ongga sebagai mamak rumahnya. Dia datang ke rumah Ongga dengan sikap yang tidak sopan dan bertindak seenaknya. Burik bahkan tidak mengucapkan salam sebagai salah satu etika bertamu dan langsung duduk tanpa menunggu tuan rumah mempersilahkannya.

Tanpa ditanya dan tanpa merasa malu atau segan sedikitpun, Burik menceritakan bahwa Niyuih telah main serong dengan seorang penjual kentang. Penjual kentang itu masih muda dan berdagang di pasar dekat stasiun kereta api. (hal. 20)

Burik mengadakan Niyuih yang berselingkuh pada Ongga. Hal yang tidak pantas dilakukan semenda terhadap mamak rumahnya. Dalam masyarakat Minangkabau ada aturan yang menentukan bahwa persoalan rumah tangga itu diadakan kepada perempuan yang lebih tua dalam kaum jika tidak bisa diselesaikan sendiri. Perempuan yang lebih tua itu akan membicarakan dengan lelaki dalam kaum yang berstatus sebagai mamak dan kepala kaum atau penghulu. Akan tetapi Burik mengadakan kepada Ongga tanpa berpikir bahwa tindakannya itu akan menyinggung perasaan Ongga.

Ongga kesal sekali dengan kedatangan Burik yang begitu tiba-tiba. Apalagi ceritanya yang berlebih-lebihan itu dan secara langsung menuduh salah seorang anggota kaum

Ongga sebagai perempuan atau istri yang telah mengkhianati suami. Itu berarti Burik telah berani menuduh kaum Ongga di hadapan Ongga sendiri. Suatu hal yang tidak patut dilakukan orang lain, kecuali kalau mau memancing perkelahian antarkaum. (hal. 22)

3) Hubungan Saudara Laki-Laki dengan Saudara Perempuan

Hubungan laki-laki dan perempuan dalam masyarakat memiliki aturan yang membedakan hubungan laki-laki dengan laki-laki atau hubungan perempuan dengan perempuan. Meski laki-laki dalam kaum adalah pelindung keluarga akan tetapi tidak semua persoalan bias disampaikan secara langsung, apalagi persoalan yang menyangkut hubungan laki-laki dan perempuan. Seperti yang dijelaskan Navis jika perempuan mengalami masalah maka dia harus mengadukan persoalan kepada perempuan yang lebih tua dalam kaum, kemudian akan dibawa kepada perempuan yang lebih tua lagi untuk diselesaikan. Apabila persoalan itu tidak diselesaikan maka perempuan tertua itu akan membicarakannya dengan mamak untuk dapat diselesaikan.

Persoalan yang terjadi dalam kaum akan dibicarakan di rumah gadang sebagai tempat tinggal kaum perempuan. Laki-laki dalam kaum akan datang ke rumah gadang untuk membicarakan dan menyelesaikan persoalan yang terjadi serta membicarakan jalan keluar yang akan ditempuh.

Ongga yang sedang sakit gigi harus menerima pengaduan itu dengan sabar. Walaupun malam sudah larut, ditunggunya juga Siluik menyampaikan semua cerita tentang perkosaan itu, tanpa merasa segan sedikit pun pada Ongga. Lazimnya,

tabu bagi seorang perempuan menyampaikan persoalan yang menyerempet masalah seksual kepada laki-laki sekaum. Tapi, Siluik tidak mengindahkan hal itu. Mungkin karena menganggap bahwa Ongga sejak dulu adalah satu-satunya orang tempat mencurahkan semua persoalan, walau persoalan yang sangat pribadi sekalipun. (hal. 29)

Kutipan ini menjelaskan bahwa Siluik tidak menjalani aturan yang sudah ada dalam masyarakat. Dia datang kepada Ongga tanpa rasa malu mengadukan perkosaan yang telah dialaminya. Siluik bercerita tanpa rasa malu yang mesti dimiliki seorang perempuan. Sesuatu yang tabu telah dilakukan Siluik dengan mengadukan masalah hubungan seksual yang terjadi kepadanya terhadap saudara laki-laki sekaumnya tanpa rasa malu. Apalagi persoalan itu disampaikannya di rumah istri Ongga dan bukan di rumah gadang seperti yang seharusnya. Siluik tidak peduli dengan situasi dan kondisi, dia terus saja bercerita meski sudah sangat larut malam.

Pada petang Kamis malam Jumat, menjelang jam dua dinihari, Siluik 146ancer ke rumah Ongga. Dengan mengepalkan tangan dan mengangkatnya tinggi-tinggi lalu menghempaskannya ke dada, dia mengatakan baru saja diperkosa dua lelaki di belakang bioskop misbar. Dia tidak menangis, menyesal, atau malu. Seperti mengatakan bahwa dia baru saja selesai makan jagung rebus. Menurut Siluik, laki-laki yang memperkosanya gagah, dadanya berbulu tapi sudah beristri. Sedangkan yang seorang lagi kurus tinggi dan berkumis tebal. (hal. 29)

Kutipan ini menjelaskan sikap Siluik yang tidak malu dan tidak sopan kepada saudara laki-laki sekaumnya. Dia berkunjung tengah malam, waktu yang tidak pantas bertamu meski ke rumah saudara sendiri. Siluik menyampaikan persoalan tanpa mempertimbangkan perasaan malu yang

juga dirasakan Ongga mendengar cerita yang disampaikannya. Dia bercerita begitu lancar dan sangat rinci tentang laki-laki yang telah memperkosanya.

2. Pergeseran Nilai Harta Pusaka

Harta pusaka dalam masyarakat Minangkabau memiliki nilai yang sangat tinggi dan berpengaruh terhadap keberadaan seseorang dalam masyarakat. Dalam masyarakat Minangkabau telah diatur dengan baik tentang jenis harta pusaka, pembagian, pemanfaatannya, dan siapa yang berhak dan yang tidak berhak atas harta pusaka itu. Mamak dalam perannya menjaga harta pusaka, *manjapuik gadai* terhadap harta pusaka yang tergadai untuk dikembalikan kepada kaumnya.

Harta pusaka tinggi merupakan harta pusaka yang tidak boleh dijual dan hanya bisa dimanfaatkan untuk kepentingan anggota kaum. Akan tetapi dalam pelaksanaannya yang terungkap dalam novel Tamu, terjadi berbagai pergeseran nilai, seperti: kepemilikan surau, pandam pakuburan, dan mamak meminta ganti rugi tebusan harta pusaka.

1) Surau Diambil Alih Menjadi Milik Umum

Surau bagi masyarakat Minangkabau tidak hanya sebagai tempat ibadah saja. Surau waktu dulunya telah menjadi tempat tinggal bagi anak laki-laki yang mulai beranjak remaja. Di suraulah dulunya anak laki-laki yang mulai menginjak masa remajanya lebih banyak menghabiskan waktunya setiap hari. Di surau mereka belajar mengaji al Quran dan juga tafsirnya, ilmu

hadis, Aqidah, Ibadah, Muamalah, dan materi keislaman lainnya. Di surau juga mereka belajar tentang petatah-petitih adat Minangkabau, beladiri, randai, dan berbagai kesenian serta adat budaya Minangkabau lainnya. Di surau jugalah mereka ditempa dan dipersiapkan untuk menjadi pribadi yang siap menanggung beban dan amanah di kemudian harinya. Berbicara tentang rumah gadang di Minangkabau, maka fungsinya pada waktu dulu hanya diperuntukkan bagi anak perempuan, dan anak-anak yang masih kecil. Anak laki-laki yang sudah beranjak baligh hanya akan berinteraksi dengan keluarganya pada siang hari, sedangkan apabila sudah beranjak malam maka mereka akan kembali ke surau. Terkait dengan fungsi surau pada masa lalu di Minangkabau yang ternyata tidak hanya sebatas tempat ibadah saja, tetapi juga memainkan peranan yang cukup banyak dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, maka tak salah kiranya apabila dikatakan surau sebagai salah satu hal yang sangat penting selain kekerabat, harta pusaka, dan rantau di masyarakat Minangkabau.

Pengaruh dari kehadiran orang lain yang menyusun sendiri kepengurusan Surau Batu telah menimbulkan keresahan dalam kaum Ongga. Mereka tidak diajak dalam kepengurusan itu karena kaum Ongga bukanlah kaum terpelajar. Kehadiran pendatang yang tidak menghargai penduduk asli pada Surau Batu yang merupakan milik kaum Ongga menciptakan persoalan baru yang sangat menyakitkan. Seperti kutipan berikut ini:

Memang pernah beberapa waktu yang lalu beberapa orang dari kaum Ongga datang mengadakan hal itu. mereka menyampaikan kegelisahan karena tidak seorang pun lagi dari mereka yang dipilih menjadi pengurus. Suatu hal yang menyakitkan sekali. Seperti tiba-tiba saja mereka digeser oleh para pendatang, sedangkan Surau batu itu adalah surau milik kaum Ongga. (hal. 104)

Kehadiran pendatang di Surau Batu yang awalnya hanya mengantarkan anak-anak mereka mengaji kemudian mendatangkan guru mengaji dengan menarik iuran yang tinggi selanjutnya menyusun kepengurusan sendiri dengan tidak melibatkan anggota kaum ongga sebagai pemilik Surau Batu. Kemudian semakin semena-mena dengan keinginan mereka memiliki surau itu. Mereka mendesak anggota kaum Ongga menyerahkan tanah Surau Batu sebagai tanah wakaf dengan alasan agar mudah meminta sumbangan pada pemerintah. Seperti kutipan berikut ini:

Mulanya Ongga hanya diam saja menanggapi permintaan pengurus itu. Tidak mungkin hal itu dipenuhi. Surau Batu bukanlah surau milik bersama, tapi milik sebuah kaum. Kalau mau dipakai untuk bersama boleh saja, tapi bukan untuk dimiliki. Namun, pengurus yang sekarang cukup gigih. Mereka mempengaruhi dan menakut-nakuti kaum Ongga. Mereka mengatakan, apabila tanah Surau Batu tidak mau diwakafkan, pemerintah dapat saja melakukan hal itu dengan paksa. Atau kalau terjadi sengketa antara pengurus surau dengan masyarakat sekitarnya, maka pemerintah akan mengambil tanah itu sebagai tanah negara. (hal. 104-105)

Ancaman itu sangat mempengaruhi kaum Ongga yang tidak mengerti persoalan di luar kampungnya. Keterbatasan pengetahuan dan rendahnya pendidikan membuat mereka sangat ketakutan dan menganggap apa yang disampaikan pengurus itu benar-benar bisa terjadi. Hal itu membuat Ongga

sangat marah dan sakit hati. Dia sangat gelisah dengan persoalan yang menyinggung harga dirinya sebagai pemilik surau itu. Seperti kutipan berikut ini:

Ongga akhirnya menjadi marah. Begitu enaknyanya para pengurus itu menakut-nakuti. Begitu gampangnyanya mereka mau mengambil tanah tempat Surau Batu berdiri. Apakah mereka tidak tahu, bahwa sebuah surau di dalam suatu kaum adalah sebuah kebanggaan, suatu tempat pendidikan anggota kaum yang laki-laki, basis pelajaran agama dan adat, sarana tempat belajar bela diri dan kesenian. Apakah para pendatang yang baru bermukim itu tidak punya surau dalam kaumnya di kampung asal mereka. Ataupun mereka sengaja mencari jalan untuk mengusir kaum Ongga dari surau itu. Berbagai persoalan melintasi benaknya. Ongga mau menemui pengurus surau itu secepatnya. Ongga mau mengajarkan kepada mereka bahwa masyarakat sepanjang Batang Karan ini masih dapat mengatur dirinya sendiri dengan adat dan tradisinya. Modern ya modern, tapi jangan sampai mencuri milik orang lain. (hal. 105)

Ongga bahkan tidak dapat mengendalikan kemarahannya ketika Reno mengingatkan kondisi kesehatan ongga yang tidak memungkinkan menyelesaikan persoalan Surau Batu yang akan diambil alih pendatang. Hal itu berhubungan dengan harga diri yang mesti dipertahankan. Seperti kutipan berikut ini:

“Kau tahu apa, Reno!” bentak Ongga tidak dapat menahan kemarahannya. “Kalau rumah gadangmu diambil orang, surau kaummu dicuri pendatang, tanah pusaka dikapling-kapling makelar tanah, apa kau diam saja? Tidak, bukan? Surauku di Batang Karan ini, suraumu di kampungmu di sana. Semua itu adalah kebanggaan kita masing-masing.” (hal 106)

Surau-surau sekarang sudah reot dan ditinggalkan. Surau tak lebih sebagai sarang orang-orang jompo. Tempat anak-anak muda tidur dan melakukan homoseks. Gudang ilmu-ilmu batin

yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Nabi pun pertama kali datang ke Madinah bukan membuat surau untuk kaumnya, tapi sebuah mesjid untuk seluruh umat. Surau adalah peninggalan zaman sebelum Islam, karenanya surau harus diganti dengan mesjid. (hal. 113)

Sulit sekali bagi Ongga meyakinkan orang-orang itu. dia merasakan dirinya tidak mampu lagi menjelaskan pikiran-pikirannya dengan baik. Atau, bahasa yang digunakannya tidak sama lagi artinya dengan apa yang dipahami orang lain. Ongga terpojok oleh kesangsiannya sendiri karena tidak mampu menjelaskan apa yang dimaksudkannya. Pada saat yang sama dia pun dipojokkan oleh keinginan orang-orang yang ingin menjalankan amal saleh dengan membangun sebuah mesjid di Batang Karan. (hal. 113-114)

2) Terjualnya Pandam Pekuburan

Pandam pakuburan merupakan salah satu syarat seseorang itu dapat dikatakan orang Minangkabau selain *basuku bamamak bakamanakan*), *barumah gadang*, *basasok bajarami*, *basawah baladang*, *Batapian tampek mandi*.¹ Pandam pakuburan ini merupakan tanah kaum yang dipergunakan untuk menguburkan anggota kaum yang meninggal dunia.

Teme mengatakan bahwa mereka dilarang petugas Proyek Air Bersih menggali kubur, karena pekuburan itu telah dijadikan kawasan terlarang. Pipa-pipa besar telah berjejer tidur sepanjang sawah melintasi pekuburan itu. (hal. 123)

Kutipan ini memperlihatkan bahwa kesulitan yang dialami kaum Guci yang tidak mempunyai hak sebagai pemilik pandam pakuburan kaum yang selama ini dijadikan tempat menguburkan anggota kaum yang meninggal

¹ A.A. Navis, *Alam Berkembang Jadi Guru Adat dan Kebudayaan Minangkabau cet.ii* (Jakarta: Grafiti Press, 1986), h. 84

dunia. Pandam pakuburan telah diambil alih pemerintah untuk proyek air minum. Aji Sirene tidak bias dikuburkan di pandam pekuburan karena tanah itu tidak lagi menjadi milik kaum Guci.

“Orang Guci semuanya kaya! Tanah pusakanya luas! Taat menjalankan adat! Tapi, mamak sendiri dikuburkan di tanah tak bersuku!” teriak Siluik histeris menari-nari sepanjang jembatan sambil mengangkat-angkat kainnya. (hal. 128)

Kutipan ini menjelaskan bahwa telah terjadi pergeseran dalam kaum yang selama ini kuat memegang adat dan memiliki tanah pusaka yang luas akan tetapi mamak mereka yang juga menjadi kepala kaum semasa hidupnya harus dikuburkan di pekuburan umum tempat berkuburnya para pendatang di luar kaum Guci.

Mamak Meminta Tebusan Tanah Pusaka

Mambangkik batang tarandam merupakan cara yang mesti dilakukan oleh laki-laki Minangkabau dalam mengembalikan kesejahteraan kaumnya. Sangat memalukan bagi sebuah kaum apabila harta pusaka itu tergadai. Mereka dituntut untuk menebus harta yang tergadai itu. Umumnya harta pusaka itu akan ditebus kembali oleh anggota kaumnya yang mempunyai uang dan harta pusaka itu tetap menjadi milik kaum. Dimanfaatkan untuk kepentingan saudara perempuan dan kemenakan yang membutuhkannya.

Harta pusaka boleh digadaikan untuk kepentingan dalam kaum Seperti yang dijelaskan Amir bahwa harta pusaka hanya boleh digadaikan bila

keadaan sangat mendesak sekali hanya untuk tiga hal saja; pertama, *gadiah gadang indak balaki*, kedua, *maik tabujua tangah rumah*, ketiga, *rumah gadang katirisan*. Selain dari ketiga hal di atas harta pusaka tidak boleh digadaikan apalagi dijual.²

“Sekarang aku mau ke Palembang. Aku mau menetap di sana. Ganti uangku yang telah kugunakan menebus tanah itu.” (hal. 38)

Kutipan ini menjelaskan bahwa Aji Sirene sebagai mamak meminta kembali uang yang telah digunakannya untuk menebus harta pusaka yang tergadai. Dia berencana pergi merantau meski usianya sudah tua. Hal itu tentu saja mengkhawatirkan Ongga sebagai kemenakannya.

Sikap Aji Sirene yang meminta kembali uang untuk menebus tanah pusaka yang tergadai kepada Ongga sangatlah jauh dari nilai budaya yang ada dalam masyarakat. *Mambangkik batang tarandam* adalah sebuah sikap yang mesti dimiliki laki-laki Minang dengan memperbanyak harta dan menebus harta yang tergadai.

3. Pergeseran Nilai Agama

Minangkabau terkenal sebagai masyarakat yang memegang teguh adat istiadat dan agama Islam sebagai keyakinannya. Dalam masyarakat Minangkabau juga dipersyaratkan bahwa orang Minangkabau adalah

² Amir. M.S. *Tonggak Tuo Budaya Minang* (Padang: Karya Indah, 1987), h. 17

orang yang beragama Islam. Dalam novel Tamu terjadi pemahaman yang rancu dalam penerapannya. Nilai agama bergeser karena anggota dalam kaum tidak melaksanakan ajaran Islam sepenuh hati. Mereka mendua dengan beragama islam yang masih mempercayai hal-hal di luar koridor Islam. Bergesernya fungsi surau, percaya pada kekuatan mistik, meninggalkan sholat sebagai tiang agama Islam, berjudi, dan melakukan hubungan seks di luar nikah.

a) Bergesernya Fungsi Surau

Surau bagi masyarakat Minangkabau tidak hanya sebagai tempat ibadah saja. Surau waktu dulunya telah menjadi tempat tinggal bagi anak laki-laki yang mulai beranjak remaja. Di suraulah dulunya anak laki-laki yang mulai menginjak masa remajanya lebih banyak menghabiskan waktunya setiap hari. Di surau mereka belajar mengaji al Quran dan juga tafsirnya, ilmu hadis, Aqidah, Ibadah, Muamalah, dan materi keislaman lainnya. Di surau juga mereka belajar tentang petatah-petitih adat Minangkabau, beladiri, randai, dan berbagai kesenian serta adat budaya Minangkabau lainnya. Di surau jugalah mereka ditempa dan dipersiapkan untuk menjadi pribadi yang siap menanggung beban dan amanah di kemudian harinya. Berbicara tentang rumah gadang di Minangkabau, maka fungsinya pada waktu dulu hanya diperuntukkan bagi anak perempuan, dan anak-anak yang masih kecil. Anak laki-laki yang sudah beranjak baligh hanya akan berinteraksi dengan keluarganya pada siang hari, sedangkan apabila sudah beranjak malam

maka mereka akan kembali ke surau. Terkait dengan fungsi surau pada masa lalu di Minangkabau yang ternyata tidak hanya sebatas tempat ibadah saja, tetapi juga memainkan peranan yang cukup banyak dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, maka tak salah kiranya apabila dikatakan surau sebagai salah satu hal yang sangat penting selain kekerabat, harta pusaka, dan rantau dalam masyarakat Minangkabau.

Surau juga digunakan sebagai tempat pertemuan untuk bermusyawarah dan bermufakat dalam mengambil keputusan bersama. Untuk penyelenggaraan jenazah dan tempat tinggal lelaki yang sudah tua menjalani kehidupannya. Surau juga merupakan salah satu identitas sebuah kaum selain keluarga, harta pusaka, dan pandam pekuburan. Seperti kutipan berikut ini:

Surau Batu bagi kaum Ongga bukan hanya tempat sembahyang, belajar mengaji, atau tempat berkumpul dan tidur bersama teman-teman sebaya, tapi lebih dari itu. Di sana dulu Ongga mendengar guru mengajinya menceritakan kisah-kisah nabi dan cerita-cerita menarik lainnya. Setiap malam selepas sembahyang isya, di halaman Surau Batu itu Ongga menyaksikan teman-temannya belajar pencak silat dan berlatih menabuh rebana untuk mengiringi nyanyian kasidah. (hal. 102)

Setiap anak laki-laki remaja haruslah tinggal di surau dan hanya pulang pagi hari untuk menjalani aktifitasnya masing-masing dan akan kembali ke surau pada malam hari. Mereka akan menjadi bahan cemooh jika tidak tidur di surau karena hanya anak perempuan yang tidur di rumah. Hal itu sangat memalukan bagi anak laki-laki karena dianggap bukan laki-laki.

Akan tetapi kondisi seperti itu mengalami perubahan seiring dengan perubahan zaman. Seperti kutipan berikut ini:

Tapi, setelah Ongga berangkat dewasa bersama anak-anak lainnya yang sebaya, keadaan Surau Batu secara perlahan berubah. Surau Batu semakin hari semakin lengang. Jika dulu masih terdengar azan magrib dengan suara yang terputus-putus dari mereka yang belajar azan, sekarang azan magrib berkumandang dari suara mikrofon mesjid besar di seberang jalan. (hal. 102-103)

Perubahan ini mempunyai pengaruh kepada anak-kemenakan Ongga dan anak-anak penduduk asli lainnya sepanjang Batang Karan. Mereka merasa tersisih dari anak-anak yang datang. Anak-anak yang datang itu pada umumnya berasal dari keluarga yang berpenghasilan baik, sehingga iuran mengaji selalu dapat mereka lunasi. Iuran mengaji semakin lama semakin naik pula. Sedangkan anak-anak kemenakan Ongga selalu terlambat membayarnya, bahkan sampai menunggak tiga hingga empat bulan. Tidak jarang pula dari mereka tidak mau lagi belajar mengaji ke Surau Batu karena malu, tidak mampu membayar iuran. (hal. 103)

Kutipan ini menjelaskan bahwa surau mengalami pergeseran peranannya dalam sebuah kaum. Surau hanya dijadikan tempat belajar mengaji dengan memungut iuran mengaji. Sementara anak-anak Batang Karan tidak mampu membayar iuran mengaji dan akhirnya mereka memilih tidak mengaji. Surau tidak lagi menjadi tempat mendidik kemenakan dalam kaum oleh seorang mamak tetapi beralih peranan menjadi tempat mengaji yang diasuh oleh seorang guru mengaji yang dibayar.

Apalagi dengan banyaknya dibangun kompleks perumahan di sekitar kampung Ongga, semakin mempersempit gerak kaum Ongga yang

kebanyakan tidak mengenyam pendidikan formal. Sementara orang-orang yang tinggal di kompleks perumahan itu kebanyakan adalah orang-orang terpelajar. Mereka secara perlahan memanfaatkan Surau Batu untuk mengaji bagi anak-anak mereka dengan mendatangkan guru yang lebih muda. Anak-anak dari kompleks itu tidak tidur di surau dan kembali ke rumah setelah mengaji.

b) Percaya pada Kekuatan Mistik

Mayoritas masyarakat Minangkabau menganut agama Islam. Agama Islam dalam masyarakat Minangkabau telah menjadi dasar yang kuat. Hal ini terlihat pada penerapan Islam dalam kehidupan sehari-hari. Banyak dari kalangan masyarakat Minangkabau menjalankan ajaran agama Islam dengan taat. Orang Minangkabau yang tidak menganut agama Islam dianggap tidak lazim walaupun mereka hanya menganut agama itu secara formalitas tanpa melakukan ibadahnya. Banyaknya masyarakat Minangkabau yang beragama Islam, tetapi tidak menjalankan ajaran agamanya, bahkan masih percaya pada hal-hal yang tidak diajarkan oleh ajaran agama Islam, misalnya percaya pada makhluk halus yang mendatangkan bencana atau penyakit, minta bantuan pada dukun, percaya pada kekuatan benda pusaka, dan sebagainya.³

³ M. Junus Melalatoa, *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia (Jilid L-Z)*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 1995), h. 575-576.

“Agama mana pun menyuruh kita membela diri. Percayalah. Ongga tidak akan berdosa,” desak Ampalu. (hal. 83)

Kutipan ini memperkuat pendapat Yunus di atas. Ampalu mempengaruhi Ongga untuk mempercayai dunia mistik yang tidak disukai Ongga. Ketika Ongga kedatangan tamu asing yang mengaku dari masa lalu, Ampalu memanfaatkan keadaan itu dengan mendatangkan gurunya untuk meramalkan kondisi yang terjadi kepada Ongga. Ampalu rela tidak tidur untuk menantikan kehadiran tamu asing itu kembali. Ampalu juga menghasut Ongga bahwa anak-anak ..membalaskan dendam kepada Ongga melalui perantara dukun. Ampalu menekankan kepada Ongga untuk mempunyai ilmu batin sebagai penjaga dirinya.

Kita anak Batang Karan, Ongga. Semua orang tahu negeri kita gudangnya ilmu batin. Ongga harus ikut,” famili-familinya mendesak. (hal. 52)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa dunia mistik sangat mempengaruhi kehidupan kaum Guci. Anak Batang Karan harus menguasai ilmu kebatinan karena Batang Karan terkenal sebagai gudang ilmu batin. Famili-famili Ongga mempengaruhi Ongga untuk menguasai ilmu kebatinan sementara Ongga sangat tidak percaya kepada ilmu batin. Ongga dibesarkan dalam lingkungan agama yang kuat, hal itu dibuktikan dengan ayah Ongga yang sangat menentang ilmu batin dan menjadi imam besar di Mesjid Raya.

Teme dan Japan juga mempercayai kekeramatan benda pusaka. Ketika Aji Sirene meninggal, mereka sibuk mencari benda pusaka yang

ditinggalkan Aji Sirene. Mereka berdua memberi upah kepada Ampalu untuk menyelidiki keberadaan benda pusaka itu setelah mereka berdua tidak mendapatkannya dari Ongga. Ampalu juga tidak mendapatkan informasi karena menurut Ongga tidak ada benda pusaka itu ditangannya. Ampalu menceritakan kepada Teme dan Japan bahwa benda pusaka itu ada ditangan Ongga. Ongga terdesak dan mengeluarkan benda yang diharapkan saudara se kaumnya itu. Seperti kutipan berikut:

Karena Ongga dianggap menyembunyikan sesuatu sementara mereka ingin tahu semuanya, Ongga diserang lagi dengan pertanyaan-pertanyaan lain. Apakah Ongga menerima sesuatu pemberian dari tamu itu atau tidak? Apa bentuk pemberian itu? Keris? Batu cincin? Jimat? Minyak atau cairan lain yang disimpan dalam botol kecil? Sapu tangan? Tanah pekuburan? Berkali-kali Ongga membantah tidak menerima apa pun juga, tapi mereka tetap tidak percaya. (hal. 67)

Kutipan ini memaparkan tingginya kepercayaan orang-orang terhadap dunia mistik sehingga mereka mendesak Ongga dengan pertanyaan-pertanyaan yang tidak habis-habisnya ketika Ongga selesai dirawat karena sakit jantung setelah menerima tamu asing di rumahnya.

c) Kebiasaan Meninggalkan Sholat

Sholat dalam agama Islam merupakan tiang agama. Sholat wajib dilaksanakan oleh muslim yang sudah baligh berakal. Sholat dalam Islam diartikan sebagai tiang agama. Allah mewajibkan setiap muslim untuk melaksanakan sholat lima waktu sehari semalam. Allah berfirman dalam

alquran surat thaha ayat 132: Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan salat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertaqwa. Kemudian Rasulullah bersabda: suruh anak-anak kalian mengerjakan sholat ketika berusia tujuh tahun. Dan pukullah mereka karena tidak mengerjakannya pada saat mereka berusia 10 tahun. Serta pisahkanlah mereka di tempat tidur (HR. Abu Dhawud dan Ahmad, shahih).

Minangkabau yang terkenal sangat kuat dalam memegang adat dan agamanya. Pendapat Junus sangat tepat menggambarkan kebiasaan masyarakat Minangkabau, bahwa mereka mendua dalam pelaksanaan agama dan perbuatan yang dilarang agama tetap dilakukan dalam kesehariannya. Seperti kutipan berikut:

Barulah Ongga tahu kenapa Aji Sirene akan pergi ke Palembang, karena tak seorang pun yang dianggapnya mengacuhkan dirinya. Memang benar, sejak kematian istrinya, anak-anak Aji sirene sendiri pun tidak lagi peduli. Mereka menganggap, jika istri meninggal, suami kembali kepada kaumnya. Tidak seorang pun suami yang mau menetap tinggal di rumah istrinya, jika istrinya sudah meninggal. Memang kebiasaan begitu masih terus berlangsung. Tapi, begitu dia mencoba untuk pulang ke rumah kaumnya, nenek selalu memarahinya. Nenek tidak suka Aji Sirene tinggal di rumah kaum. Sebaiknyua menetap saja di Surau Batu. Memang penolakan nenek sesuai dengan kebiasaan yang ada. Bagi Aji Sirene menetap di surau berarti harus menjadi orang saleh. Harus sembahyang dan mengaji. Harus mengajari anak kemenakan yang datang ke surau. Hal itu tidak dikehendakinya. (hal. 40-41)

Kutipan ini memperlihatkan alasan Aji Sirene menolak untuk tidur di surau dan memilih untuk pulang ke rumah anaknya saat malam tiba. Aji Sirene sering bertengkar dengan nenek Ongga karena itu. Akhirnya dia memilih untuk pergi merantau saat usianya sudah tua karena merasa bahwa tidak seorang pun yang memperhatikannya. Ketika Aji Sirene meminta kembali uang tebusan atas tanah tempat berdirinya rumah ibu Ongga, akhirnya Ongga tahu alasan Aji Sirene memilih merantau dan tidak mau tinggal di kampung.

*Mungkin kaum kita kena kutuk. Semuanya mempertahankan surau, tapi tak seorang pun yang mau sembahyang.”
Said menggelengkan kepala. Dia tidak setuju dengan pernyataan itu. Mungkin karena dia pun sampai sekarang belum juga mau sembahyang. (hal. 166)*

Kutipan ini menjelaskan ketika persoalan Surau Batu diambil alih, semua anggota kaum berusaha mempertahankannya. Ongga mengatakan bahwa Kaum Guci kena kutuk karena mempertahankan surau akan tetapi tidak mau melaksanakan ibadah sholat. Said menampiknya dan tidak menerima alasan yang dikemukakan Ongga meski sebenarnya apa yang disampaikan Ongga itu benar. Said juga meninggalkan sholat sebagai kewajibannya sebagai muslim.

d) Tidak Bisa Meninggalkan Kebiasaan Berjudi

Berjudi termasuk sebuah kebiasaan yang buruk karena tindakan itu bertentangan dengan ajaran agama Islam yang dianut masyarakat

Minangkabau. Akan tetapi kebiasaan itu sangat sulit ditinggalkan oleh orang yang sudah kecanduan berjudi itu, seperti kutipan berikut:

Julukan “Sirene” diberikan nenek kepadanya karena dia selalu pulang sewaktu suara sirene dari stasiun kereta api terdengar pertanda pukul 4 pagi. Sedangkan “Aji” bukanlah panggilan karena dia sudah naik haji, tapi karena selalu berjudi. Julukan itu sengaja dipertentangkan dengan kenyataan yang sesungguhnya, agar dia mau menghentikan kebiasaan berjudi. Ternyata julukan apa pun yang diberikan kepadanya tetap saja tidak dapat mengubah kebiasaan. Pernah pula dipanggil “ustad” atau “buya”. Tapi, julukan yang kekal menempel padanya adalah itu tadi, Aji Sirene. Walaupun sudah tua, dia tetap saja berjudi dengan berbagai cara. “Hidup ini sendiri adalah perjudian, Yuang,” katanya pada setiap orang yang suka mengkritik kebiasaannya. Sampai sekarang semua kaum famili Ongga memanggil mamak yang tua itu Aji Sirene. (hal 34-35)

Aji Sirene tidak bisa meninggalkan kebiasaannya berjudi yang juga diketahuinya sebagai perbuatan dosa. Berjudi tetap saja dilakukannya semenjak muda hingga tua. Meski nenek Ongga sudah melakukan berbagai usaha agar kebiasaan berjudi Aji Sirene hilang akan tetapi usaha itu tidak ada gunanya karena Aji Sirene tetap saja berjudi dan pulang ke rumah hampir subuh.

“Kalau tidak sakit, mau aku memotong tanganku yang suka berjudi ini, Kak,” katanya pada nenek. (hal. 36)

Kutipan ini menjelaskan bahwa Aji Sirene sangat tahu bahwa berjudi merupakan perbuatan buruk akan tetapi dia tidak bias menghentikan kebiasaannya itu.

Memang sudah menjadi kebiasaan pula, tidak pernah seorang pun penjudi yang selamat hidupnya. Sejak jadipenjudi mulailah hidupnya tidak karuan. Sejak itu pula diserahkannya jabatan kepala kaum kepada kemenakannya, Uyue Aji. Tampaknya itulah awal dari segala kekalutan yang terjadi di dalam kaum. (hal 36)

Kutipan ini menjelaskan kebiasaan berjudi yang dilakukan Aji Sirene menimbulkan persoalan dalam kaum. Bahkan kebiasaan berjudi ini sangat mempengaruhi kehidupan Aji Sirene. Dia bahkan rela melepaskan jabatan sebagai kepala kaum karena tidak bisa menghentikan kebiasaan berjudinya itu. Nenek sangat marah dan kecewa karena sikap Aji Sirene. Akan tetapi Aji Sirene menanggapinya dengan santai. Dia tanpa beban menjelaskan bahwa kebiasaan itu tidak bisa ditinggalkan meski dia telah berusaha menghentikannya.

e) Melakukan Hubungan Seks di Luar Pernikahan

Dalam hubungan manusia dengan sesama ini, ada aturan yang secara tajam yang membedakan manusia dengan hewan dalam tingkah laku dan perbuatan. Adat mengatur tentang hal-hal yang lebih besar dan lebih luas. Seperti mengatur tentang pentingnya hubungan manusia dengan manusia, baik cara perorangan maupun cara bermasyarakat dan berbangsa dengan mendasarkan hubungan tersebut pada ketentuan adat. Seperti dikisahkan *nan elok dek awak katuju dek urang, nan kuriak iyolah kundi, nan merah iyolah sago, nan baiek iyolah budi, nan indah iyolah baso* (yang elok

untuk kita orang lain suka, yang *kuriak* ialah kundi, yang merah ialah sago, yang baik ialah budi, yang indah ialah bahasa).

Sebelum Islam merambah masuk ke Minangkabau, telah pula mempunyai persamaan tentang ajaran dalam bidang, yaitu sama-sama mengutamakan budi pekerti yang baik, dan sifat malu di antara sesama seperti, kata pepatah adatnya *Mamakai raso jo pareso, manaruah malu jo sopan* (Memakai rasa dengan periksa, menaruh malu dengan sopan). Jika keempat sifat (*raso, pareso, malu dan sopan*) ini telah hilang dari dalam diri seorang Minangkabau, maka jatuhlah martabatnya kepada martabat 'hewani.' Orang yang demikian disebutkan dalam ungkapan adat, *indak tahu diampek* (tidak tahu dengan yang empat). Artinya, tidak berbudi pekerti yang baik, tidak memiliki *raso, parisso, malu dengan sopan*.⁴

Sumber nilai itu adalah *raso, parerso, malu, dan sopan*. Kehilangan empat macam ini dalam diri pribadi seseorang disebut seorang *nan indak tau di ampek*. *Hilang raso jo pareso, habih malu jo sopan*. Filosofi adat menyebutkan *raso nan aluih, pareso nan tajam, malu nan dalam, sopan nan santun*, yang mengandung makna bahwa inti ajaran adat itu merupakan budi pekerti manusia yang luhur sesuai dengan harkat dan martabat manusia yang harus dipelihara untuk mewujudkan keberadaan manusia sebagai manusia yang manusiawi.

⁴ Idrus Hakimy, *Rangkaian Mustika Adat Basandi Syarak di Minangkabau*. Cet. Ke-6. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h. 36-37

Sumbang bagi perempuan Minangkabau adalah sesuatu perbuatan dapat dikatakan sumbang apabila tidak sesuai, tidak sejalan atau bertentangan dengan etika, norma, tata nilai yang telah berlaku dalam masyarakat. Sesuatu perbuatan atau perilaku perempuan Minangkabau dapat dikatakan sumbang apabila ada hal-hal yang tidak bersesuaian dengan apa yang sudah dikenal oleh masyarakat. Sumbang itu dapat terjadi dalam berbagai bentuk dan persoalan, terutama dalam masalah kecantikan, penampilan diri, peranan dan tingkah lakunya dalam kehidupan sosial dalam bermasyarakat atau bernagari dan hal lainnya.⁵

Pada petang Kamis malam Jumat, menjelang jam dua dinihari, Siluik datang ke rumah Ongga. Dengan mengepalkan tangan dan mengangkatnya tinggi-tinggi lalu menghempaskannya ke dada, dia mengatakan baru saja diperkosa dua lelaki di belakang bioskop misbar. Dia tidak menangis, menyesal, atau malu. Seperti mengatakan bahwa dia baru saja selesai makan jagung rebus. Menurut Siluik, laki-laki yang memperkosanya gagah, dadanya berbulu tapi sudah beristri. Sedangkan yang seorang lagi kurus tinggi dan berkumis tebal. (hal. 29)

Niyuih sendiri sadar akan kesalahannya. Menurut pengakuannya, dia merasa diguna-gunai oleh pedagang kentang itu. Karenanya Niyuih minta pada Burik agar dicarikan obat, sehingga hatinya dapat dibelokkan kembali kepada jalan yang benar. (hal.21)

Kutipan di atas menjelaskan perbuatan yang dilakukan Siluik dan Niyuih. perbuatan yang dilakukan Siluik dan Niyuih sebagai perempuan dalam kaum sangat jauh dari nilai kesopanan dan malu yang mesti dimiliki

⁵ Hasanuddin, *Adat dan Syarak Sumber inspirasi dan rujukan Nilai Dialektika Minangkabau* Padang: Pusat Studi Informasi dan Kebudayaan Minangkabau, 2013), h. 55

perempuan Minangkabau. Merendahkan harga dirinya dengan melakukan hubungan terlarang dengan laki-laki yang bukan suami mereka. Siluik tanpa rasa malu dan sangat lancar bercerita tentang pemerkosaan yang terjadi kepadanya. Akhirnya Siluik hamil dan melahirkan anak tanpa ayah.

Niyuih melakukan perbuatan serong dengan penjual kentang di pasar. Niyuih menganggap dirinya tidak bersalah dan hal itu terjadi di luar kesadarannya. Dia membela diri dengan mengatakan bahwa dia merasa diguna-gunai oleh laki-laki yang berselingkuh dengannya.

Perbuatan keduanya dianggap sangat mencemarkan nama baik seluruh anggota kaum dan yang akan ditanggung sebagai malu yang akan diperbincangkan sepanjang masa. Hal ini terlihat ketika akan mengambil menantu, seseorang itu akan ditelusuri keturunannya karena keturunan yang baik dan terhormat yang akan menjadi pilihan.

Dengan demikian, dalam novel *Tamu* terjadi pergeseran nilai pada masyarakat. Pergeseran itu terjadi pada nilai kekerabatan, nilai harta pusaka, dan nilai agama yang menjadi tuntunan dalam kehidupan. Kekerabatan, harta pusaka, dan agama merupakan tuntunan kehidupan manusia dalam menjalani kehidupan dunia tanpa melupakan kehidupan akhirat.

C) Latar Belakang Sosial Pengarang

Wisran Hadi dilahirkan di Lapai, Padang, Sumatera Barat, 27 Juli 1945. Dia merupakan seniman yang aktif dalam beberapa bidang kesenian,

namun karirnya yang menonjol adalah di bidang sastra dan teater. Ia juga dikenal sebagai budayawan. Wisran Hadi merupakan anak ketiga dari tiga belas bersaudara yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang taat pada agama. Ayahnya, Haji Darwas Idris (Hadi) adalah imam besar mesjid Muhammadiyah di Padang, ahli hadist dan tafsir serta penggagas dan pendiri Fakultas Syariah Universitas Muhammadiyah, Padang.

Pendidikan dasar hingga menengah ia jalani di Padang dengan menyelesaikan Sekolah Rakyat, Sekolah Menengah Pertama Negeri dan Sekolah Guru Agama. Setelah itu ia melanjutkan studinya di Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI) dan tamat pada tahun 1969. Berbagai profesi pernah ia jalani, seluruhnya berkaitan dengan dunia pendidikan dan jurnalistik. Tamat dari ASRI, ia menjadi guru di Sekolah Seni Rupa Indonesia (SSRI) (1970-1971), dan INS Kayu Tanam (1971-1978). Setelah itu ia bekerja sebagai staf redaksi Harian Singgalang (1979-1983), Sekretaris Eksekutif dan dosen di Akademi Pariwisata Bunda, Padang (1983-1985), dosen luar biasa Fakultas Sastra Universitas Andalas (1985-1995), dan redaktur majalah kebudayaan Minangkabau *Limbago* (1987-1989), serta dosen luar biasa Fakultas Sastra Universitas Bung Hatta (1996-1998). Tahun 1997-2001, ia merintis dan menjadi dosen luar biasa di Fakultas Pertanian Universitas Andalas untuk mata kuliah Adat dan Kebudayaan Minangkabau, sebuah mata kuliah muatan lokal yang diharapkan memberikan pemahaman bagi mahasiswa tentang masyarakat dan kebudayaan Minangkabau. Pada Mei 2001 diundang

sebagai Ahli Panel Penilai Luar dan sejak Juli 2001 sebagai Pensyarah di Akademi Seni Kebangsaan Malaysia di Kuala Lumpur, Malaysia. Selain mengajar ia juga terlibat sebagai penata artistik dan sutradara beberapa pementasan serta memberikan workshop untuk teater modern di sana.

Wisran Hadi telah menerima berbagai penghargaan dan beasiswa atas prestasinya sebagai sastrawan dan budayawan. Di antara penghargaan yang telah diraihny adalah *SEA Write Award* , penghargaan sastra tertinggi untuk Asia Tenggara dari Raja Thailand (2000), *International Writing Program* di *The University of Iowa*, Iowa City, Amerika Serikat (1977-1978), Observasi Teater Modern di New York atas sponsor Asian Cultural Council (1978). Sponsor yang sama mengundangnya melakukan Studi Perbandingan Teater Modern Amerika dan Jepang (1986-1987), Penghargaan Penulisan Sastra dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia (1991).

Karirnya di bidang seni dimulai dari bidang seni rupa, saat ia melanjutkan studi di Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI), Yogyakarta. Sejak mahasiswa ia mengikuti pameran bersama di Malang (1967), Surakarta (1968) dan Taman Ismail Marzuki (1969). Setamat dari ASRI ia kembali ke Padang dan melanjutkan karirnya sebagai perupa dengan menggelar beberapa pameran yang diselenggarakan di Padang (1970; 1971; 1973; 1975). Beberapa kegiatan seni rupa yang pernah diikutinya adalah Pameran Perupa Sumatra Barat (Taman Ismail Marzuki, Jakarta, 1976), Pameran Pelukis Sumatra (Balai Budaya dan Taman Ismail Marzuki, Jakarta, 1976),

Bienalle Perupa Indonesia (Taman Ismail Marzuki, Jakarta, 1976), Pameran Lukisan Wisran Hadi (Taman Mini Indonesia Indah, Jakarta, 1976). Karya seni rupanya cukup mendapat perhatian sehingga beberapa karya menjadi koleksi Dewan Kesenian Jakarta. Dalam kapasitasnya sebagai perupa, Wisran Hadi beberapa kali terlibat sebagai penata artistik untuk beberapa pementasan. Di antaranya, pementasan *Bagindo Aziz Chan* karya Chairul Harun (1972), drama-tari *Malin Kundang* karya Hurijah Adam (1972), dan *Angun Nan Tongga* karya A. Chaniago HR (1973). Ia juga merancang desain untuk *monumen Bagindo Azis Chan* (Padang, 1973), *Relief Perjuangan Kemerdekaan* (Bukittinggi, 1974) serta desain sampul untuk buku puisi *Siul* (Abrar Yusra, 1975) dan *Paco-Paco* (Hamid Jabbar, 1975).

Pada periode selanjutnya Wisran Hadi memfokuskan kegiatan di bidang teater dan sastra. Pengenalan Wisran Hadi dengan teater bermula dari pergaulan dan perkenalannya dengan Putu Wijaya, Arifin C.Noer, Abdul Hadi WM, Chairul Umam dan Rendra yang merupakan para penggiat dan anggota kelompok teater mahasiswa di Yogyakarta. Bekal itu kemudian dikembangkannya saat membimbing siswa SSRI untuk menyiapkan sebuah pementasan dalam rangka kegiatan sekolah. Setelah itu ia bergabung dengan Bengkel Teater Padang (1972-1973), Study Teater Padang (1973-1974), dan Teater Padang (1974-1975). Pada 10 November 1975, Wisran Hadi dan beberapa sastrawan (Hamid Jabbar (alm.), Raudha Thaib, Haris Effendi Thahar, Darman Moenir, A. Alin De (alm.) dan Herisman Is)

mendirikan Bumi Teater, yang kegiatannya mencakup bidang sastra, senirupa, teater dan musik. Wisran Hadi merupakan pimpinan, sutradara dan penata artistik di grup tersebut. Bersama Bumi Teater, Wisran Hadi telah melakukan pertunjukan di berbagai kota di Indonesia dan beberapa negara tetangga, seperti Padang, Medan, Jakarta, Yogyakarta, dan Kuala Lumpur.

Sepanjang 28 tahun bersama Bumi Teater, setidaknya Wisran Hadi telah menyutradarai 30 pertunjukan teater yang dipentaskan grup tersebut, sehingga Bumi Teater sering diidentikkan dengan wisran Hadi. Di bawah asuhan Wisran Hadi, Bumi Teater tumbuh sebagai kelompok yang diperhitungkan dan disegani di panggung teater Indonesia. Bumi Teater merupakan grup teater tertua di luar Jawa yang masih aktif dan selalu diundang untuk tampil dalam berbagai kegiatan teater di Indonesia. Karya penyutradaraan Wisran Hadi mendapat perhatian dari banyak pengamat dan pencinta teater Indonesia, sehingga ia sering diundang untuk menyampaikan pikiran dan pandangannya dalam berbagai forum teater. Untuk pementasan yang disutradarainya, Wisran Hadi mengeksplorasi aneka khazanah budaya dan filsafat masyarakat Minangkabau menjadi pertunjukan moderen. Ia memanfaatkan dan mengolah kembali berbagai konsepsi dalam *permainan randai, indang, selawat dulang, mainan buaian kaliang* (komedi putar) hingga musik *talempong, genggong* dan *tasa*. Ia juga mengembangkan konsep filsafat Minangkabau tentang posisi dan peran manusia sebagai dasar pengolahan peran di panggung teater modern.

Konsep penyutradaraannya diformulasikan dalam bentuk esei yang disampaikan dalam Forum Pertemuan Teater 1986 di Padang dengan judul *Teater Demokratik, Pembicaraan Awal Sebuah Konsepsi*. Esei itu merupakan sumbangan berharga terhadap perkembangan konsep teater di Indonesia. Konsep itu merupakan sumbangan berharga yang disampaikannya dalam sebuah makalah merupakan sumbangan pikiran yang berharga dalam perkembangan teater di Indonesia. Di antara hal yang menonjol dari karya teater Wisran Hadi adalah pilihannya terhadap bentuk simbolik, permainan grouping dan konsistensinya mempertahankan etika keagamaan dalam setiap pementasan.

Latar belakang pengetahuan dan pengalamannya sebagai perupa memberikan sumbangan besar dalam melakukan berbagai alternatif untuk teater simbolik yang dikembangkan Wisran Hadi. Pilihan itu sekaligus memungkinkan ia secara konsisten mempertahankan etika keagamaan dengan menghindari adegan-adegan yang dianggap tabu atau tidak sesuai dengan etika agama (Islam) dan mengubahnya ke dalam bentuk simbolik. Pilihannya terhadap permainan grouping merupakan pengembangan dari konsep randai yang dipandanginya sebagai bentuk teater demokratik.

Namun pilihan itu juga dikritik oleh beberapa kalangan karena dianggap tidak mampu melahirkan aktor yang kuat. Beberapa pementasan yang disutradarai Wisran Hadi mendapat komentar yang luas dari berbagai kalangan karena dianggap kontroversial. Pertunjukan *Imam Bonjol* (Padang,

1982 dan Jakarta, 1995) mendapat komentar dari budayawan, pengamat seni, sejarawan hingga pemerintah daerah yang disampaikan di berbagai media massa dan forum diskusi. Setidaknya terdapat 40 komentar terhadap pertunjukan itu merupakan jumlah yang banyak untuk sebuah pertunjukan teater. Pementasan lain yang juga dipandang menimbulkan kontroversi adalah *Puti Bungsu* (1978), *Dara Jingga* (1984), *Senandung Semenanjung* (1986), sedangkan pementasan *Mandi Angin* (1999) dipuji karena memberikan alternatif yang menarik dan menyegarkan dengan memanfaatkan komedi putar untuk pementasan teater.

Selain aktif dengan teater moderen, Wisran Hadi juga terlibat dengan teater tradisional randai. Ia pernah bergabung dengan grup randai *Bintang Harapan*, *Cahaya Baru*, dan *Muda Sepakat* sebagai penasehat dan penulis naskah. Kecuali pada masa awal karirnya, hampir seluruh pementasan yang disutradarai Wisran Hadi bertolak dari naskah yang ditulisnya sendiri.

Wisran Hadi merupakan penulis naskah yang menonjol dan tetap produktif hingga ia telah menulis sekitar 90 naskah drama, dalam bahasa Indonesia dan Minangkabau. Ia satu-satunya penulis yang memenangkan hadiah sayembara penulisan naskah drama Dewan Kesenian Jakarta selama 10 tahun berturut-turut, sejak 1975-1985 hingga saat ini 15 naskah dramanya menjadi pemenang hadiah Sayembara Penulisan Naskah drama. Hal yang menonjol dari drama-drama Wisran adalah bahasanya yang puitik dan bentuk parodi yang dipilihnya. Drama-dramanya terakhir memperlihatkan

kecenderungannya untuk mempermainkan kata-kata dengan berbagai kemungkinan maknanya. Misalnya *Jalan Lurus* dan *Mandi Angin*. Beberapa penghargaan yang diraihnya, Hadiah buku utama dari Yayasan IKAPI dan Departemen Pendidikan nasional untuk novel *Tamu* (1997), Hadiah Buku sastra Terbaik untuk kategori Drama dalam Pertemuan Sastrawan Nusantara untuk *Jalan Lurus* (1997), Pemenang Sayembara Penulisan Naskah Sandiwara Indonesia untuk naskah *Gading Cempaka* (1996) dan drama *Anak-anak Mama di Mana* (1996). Selama sepuluh tahun berturut-turut, antara 1975-1985. Naskah dramanya memenangi penghargaan Sayembara Penulisan naskah Sandiwara Indonesia yang dilaksanakan Dewan kesesnian Jakarta atas naskah *Gaung, Ring, Perguruan, Cindua Mato, Malin Kundang, Pewaris, Anggun nan Tongga, Penyeberangan, Senandung Semenanjung, dan Imam Bonjol*.

Naskah drama yang telah diterbitkan menjadi buku: *Empat Sandiwara Orang Melayu* (Bandung: Angkasa, 2000), *Mandi Angin* (Padang, Dewan kesenian Sumatra Barat, 1999), *Jalan Lurus* (Bandung: Angkasa, 1997), *Baheram, Kumpulan 8 drama Pendek* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1982), *Titian* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan kebudayaan, 1982), *Pewaris* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan kebudayaan, 1981), *Perantau Pulau Puti* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan kebudayaan, 1981), *Anggun Nan Tongga* (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), *Puti Bungsu* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1978). Sejak 1971, hampir 50 naskah

dramanya telah dipentaskan. Wisran Hadi telah menyutradarai sekitar 20 pertunjukan yang dipentaskan bersama beberapa grup teater dan telah melakukan pertunjukan ke berbagai kota di Indonesia dan negara tetangga.

Selain itu, ia juga memasuki dunia film sebagai pemain, penulis skenario dan sutradara. Di antara skenario yang telah difilmkan adalah *Jangan Ada yang terbuang* (Balai pusat Informasi Pertanian, Padang, 1982), *Anggunan Tongga* (Televisi Republik Indonesia, 1983), *Cindua Mato* (TVRI, 1998), *Empat lakon Perang Paderi* (TVRI, 2004), juga berperan sebagai Teman Harun dalam *Titian Serambut dibelah Tujuh*(Sutradara Chairul Umum, 1982). Dan *Bujang Sesaat*. Film dokumenter *Cindu Mato*(sutradara, Khaterine Sternger Fry, Ketty Production, Canada, 1985).

Selain menulis drama, Wisran juga menulis puisi, cerita pendek dan novel. Puisinya dikumpulkan dalam *Simalakama* (Ruang Pendidik INS, Kayu Tanam, 1975). Cerita pendeknya dipublikasi pada *Harian Singgalang*, *Kompas*, *Media Indonesia*, *Republika*, dan majalah sastra *Horison* (Jakarta) serta majalah kebudayaan Minangkabau *Limbago* (Padang). Kumpulan cerpennya yang telah terbit, *Daun-Daun Mahoni Gugur Lagi*(Fajar Bhakti Sdn Bhd. Kuala Lumpur,1998), *Guru Berkepala Tiga* (Balai Pustaka, Jakarta), serta dalam antologi *Pembisik*(Penerbit Republika, Jakarta). Beberapa novelnya juga telah diterbitkan. Novel pertamanya, *Tamu* (Pustaka Utama Grafiti, Jakarta, 1996) meraih penghargaan dari Yayasan Buku Utama. Novelnya yang lain adalah *Orang-Orang Blanti* (Yayasan Citra Budaya

Indonesia, Padang), *Negeri Perempuan* (Pustaka Firdaus, Jakarta), *Imam* (Pustaka Firdaus, Jakarta). *Dari Tanah Tepi* (diterbitkan secara bersambung pada Harian Singgalang 15 Maret -20 Mei 1998). Novel Wisran Hadi memiliki corak penceritaan yang tidak banyak dilakukan pengarang lain. Iman dan Orang-orang Blanti mengambil pola biografi dan catatan harian yang bercampur baur dengan bentuk penulisan karya ilmiah. Wisran merupakan sedikit dari sastrawan yang mampu menulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Tulisannya dalam bahasa Minangkabau berupa kisah serial bertajuk *Jilatang*, dipublikasi dalam bentuk kolom di harian *Padang Ekspres*. Selain itu ia juga menulis beberapa naskah randai berbahasa Minang.

Wisran Hadi juga dikenal sebagai pemikir kebudayaan dengan pikiran yang bernas dan kritik yang lugas. Sebagai pemikir budaya, ia sering diundang menyampaikan makalah tentang masalah kebudayaan dan seni di berbagai forum di Jakarta, Bandung, Yogyakarta dan Kuala Lumpur. Pemikirannya tentang kebudayaan juga dilahirkan dalam bentuk esei dan artikel yang dimuat di berbagai media massa dan majalah. Beliau menikah dengan Puti Reno Raudha Thaib, dosen Universitas Andalas Padang yang juga pewaris keturunan raja Pagaruyuang dan penyair yang bernama pena Upita Agustin.

C. Pandangan Dunia Pengarang

Penelitian Strukturalisme Genetik merupakan penelitian yang memandang karya sastra itu dari dua sudut yaitu instrinsik dan ekstrinsik. Studi diawali dari unsur instrinsik sebagai data dasarnya. Dari pengkajian unsur instrinsik ini akan dapat menemukan tokoh problematik dalam novel tersebut. Tokoh problematik yang terdapat dalam novel akan memunculkan adanya pandangan dunia pengarang. Melalui tokoh problematik inilah pandangan dunia pengarang akan terlihat dari pemberian-pemberian solusi-solusi yang diberikan oleh pengarang kepada tokoh problematik dalam usahanya untuk mengatasi masalah yang sedang dihadapi.

Lucien Goldmann (dalam Endraswara, 2003: 57) mengatakan bahwa karya sastra sebagai struktur memiliki makna merupakan wakil pandangan dunia penulis, tidak sebagai individu melainkan sebagai anggota masyarakatnya. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa strukturalisme genetik merupakan penelitian sastra yang menghubungkan antara struktur sastra dengan struktur masyarakat melalui pandangan dunia atau ideologi yang diekspresikannya. Oleh karena itu, karya sastra tidak dapat dipahami secara utuh jika totalitas kehidupan masyarakat yang telah melahirkan teks sastra diabaikan begitu saja. Pengabaian unsur masyarakat bisa mengakibatkan penelitian sastra menjadi pincang. Pengarang sebenarnya memiliki gambaran ideal tentang kondisi sosial yang sebenarnya. Menurut

pengarang, gambaran ideal tersebut dapat tercipta jika pembaca berani menentukan pilihan dalam menafsirkan pilihannya tersebut.

Pada hakikatnya pandangan dunia pengarang Wisran Hadi yang tercermin dalam novel *Tamu* berupa pergeseran nilai kekerabatan, pergeseran nilai harta pusaka, dan kemerosotan nilai agama yang berkaitan dengan kehidupan. Latar belakang sosial Wisran Hadi merupakan seorang yang tumbuh di daerah yang kuat adat dan agama tetapi masyarakatnya mengalami persoalan yang sangat pelik dengan nilai-nilai yang membawa dampak persoalan dalam masyarakatnya.

Wisran Hadi yang hidup dan berkarya sebagai orang Minang sangat memahami pergeseran nilai-nilai yang dianut dalam masyarakatnya. Melalui tokoh Ongga Wisran membeberkan pandangannya tentang bagaimana nilai-nilai budaya termasuk agama sangat mempengaruhi kehidupan masyarakatnya. Ketika nilai-nilai itu mengalami pergeseran menimbulkan persoalan yang tidak kalah pentingnya.

Kutipan ini menjelaskan bahwa dalam kehidupan manusia itu ikatan orang tua dengan anak melebihi pentingnya daripada ikatan persaudaraan. Wisran memberi pandangan berdasarkan pemahamannya yang kuat terhadap agama Islam yang diyakininya. Akan tetapi bukan berarti Wisran tidak mementingkan ikatan persaudaraan. Dalam kutipan selanjutnya terlihat bagaimana pandangan Wisran menjaga hubungan silaturahmi dengan kaum familinya.

Kadang-kadang terlintas dalam pikirannya mempersetankan semuanya. Biarlah misalnya, tanah pusaka yang kini telah menjadi sumber pertengkaran itu digadaikan saja oleh siapa yang mau menggadaikan. Buat apa lagi mempertahankan tanah pusaka kalau akan menghilangkan rasa kekeluargaan dan keakraban.(h. 2).'

Kutipan itu menjelaskan bahwa rasa kekeluargaan dan persaudaraan lebih penting daripada harta benda. Lebih baik kehilangan harta pusaka daripada kehilangan keakraban dalam keluarga.

Masalah yang terjadi dalam kaum itu diawali oleh peristiwa pembunuhan yang dilakukan seorang kemenakan terhadap mamaknya. Persoalan pembunuhan itu telah menyeret berbagai persoalan lain dalam kaum itu. Hubungan keluarga menjadi renggang dan menimbulkan ketegangan yang tidak diharapkan. Hal itu terlihat pada kutipan berikut:

Tapi, terjadinya pembunuhan Mamo pada siang hari yang naas itu, benar-benar merupakan petir yang memecahkan anak telinga seluruh kampong. Setiap orang yang mendengar berita itu pada mulanya selalu tidak percaya. Tetapi, setelah mereka melihat kenyataan sesungguhnya, mayat Mamo terbujur dengan berlumuran darah, semuanya seperti dihinggapi kengerian yang mahadasyat. (h. 10-11).

Dalam pandangan pengarang, kaum familinya masih menggunakan pikiran dan rasa kekeluargaan yang kuat meskipun terkenal mempunyai watak yang sangat gampang tersinggung. Kutipan ini menjelaskan:

Semua orang sepanjang Batang Karan menjuluki kaum Ongga "berdarah panas". Tersinggung sedikit langsung meledak. Tapi, dalam sejarah kaum itu, belum pernah ada seseorang yang terbunuh karena pertengkaran-pertengkaran walau bagaimanapun juga bentuk dan besarnya sebuah pertengkaran. Paling-paling, para wanita kedua belah pihak yang bertengkar membuka seluruh pakaian mereka, bertelanjang bulat sambil berjingkrak-jingkrak memaki-maki lawan

bertengkar mereka. Ketelanjangan kaum perempuan seperti itulah puncak dari segala pertengkaran. (h. 10)

Tentang jabatan kepala kaum yang selalu dihindari Ongga dalam pandangan pengarang merupakan penolakan yang sangat beralasan. Secara aturan dalam masyarakat memang pantas, tapi penolakan itu dengan alasan yang sangat masuk akal. Begitu juga tentang seseorang yang pantas untuk menjadi kepala kaum. seperti kutipan berikut:

“Itulah yang paling kutakutkan. Bila jabatan kepala kaum kuterima, orang akan menganggap aku sudah memiliki lampu Aladin. Semua persoalan bias beres. Padahal, antara jabatan dan kesanggupan jauh berbeda.” (h. 146),

Pengarang memaparkan akibat dari terjualnya harta pusaka, seperti pandam pekuburan dan fungsi surau kaum telah menimbulkan persoalan yang sangat penting bagi kaum. Hal itu terjadi saat penguburan anggota kaum, terjadi kekacauan. Sehingga prosesi penguburan tertunda dan terpaksa dikuburkan di pekuburan umum yang disediakan untuk pendatang. Seperti kutipan berikut:

“Orang Guci semuanya kaya! Tanah pusaknya luas! Taat menjalankan adat! Tapi, mamak sendiri dikuburkan di tanah tak bersuku!” teriak Siluik histeris menari-nari sepanjang jembatansambil mengangkat-angkat kainnya. (h.128)

Surau sebagai sebuah harta kaum juga mendapat perhatian dari pengarang. Tersinggungnya Ongga ketika surau kaum akan diambil alih. Pandangan pengarang tentang surau seperti kutipan berikut:

Kau tahu apa Reno..(h. 106)

Pandangannya tentang agama juga sangat kuat dan menyesalkan bahwa yang dipertahankan dalam kaum itu hanyalah surau dalam arti bentuk tapi tidak mempertahankannya dalam fungsi surau yang digunakan untuk beribadah dan belajar tentang agama serta adat. Seperti kutipan berikut:

“Mungkin kaum kita kena kutuk. Semuanya mempertahankan surau, tapi tak seorang pun yang mau bersembahyang.” (h. 166)

Membaca novel *Tamu* seperti mengurai kehidupan Wisran Hadi dalam lingkungan masyarakatnya. Tokoh Ongga dihadirkan sebagai sosok yang mewakili pengarang novel ini. Dari riwayat hidup dan informasi tentang pengarang dapat ditarik benang merah keterhubungan tokoh utama dengan pengarang. Ongga tinggal di sebuah kompleks perumahan daerah Batang Karan, istrinya Reno adalah seorang pegawai negeri yang juga pewaris keturunan Pagaruyung. Terjadi peristiwa perebutan garis keturunan pada oleh orang yang bukan keturunan Pagaruyung di pihak Reno. Ongga menolak menjadi kepala kaum dan menderita penyakit jantung. Ongga bersuku Guci dan berprofesi sebagai guru SMP swasta. Ayah Ongga adalah seorang ulama dan pemilik perguruan agama yang dipanggilnya Buya. Rumah ibu Ongga berada dekat Surau Batu yang diperebutkan oleh pendatang yang tinggal di kompleks sekitar kampung Batang Karan. Ongga memberi perhatian pada adat istiadat dan agama Islam. Ongga tidak mau merantau. Ongga suka mempertanyakan banyak hal yang terjadi dalam

kehidupannya. Ongga hidup dalam masyarakatnya dan tidak merantau seperti kebiasaan laki-laki dalam kaumnya.

Begitu juga Wisran Hadi yang tinggal di kompleks perumahan di Lapai. Dia memiliki istri Puti Reno Raudha Thaib, dosen fakultas pertanian Universitas Andalas padang. Wisran Hadi menderita penyakit jantung dan merenggut nyawanya saat menulis tahun 2011. Wisran Hadi berprofesi sebagai guru dan dosen selain menjadi sastrawan. Ayah Wisran Hadi adalah imam besar mesjid dan ulama yang terkenal yang dipanggilnya buya. Wisran Hadi sangat peduli dengan adat dan budaya Minangkabau yang tertuang dalam hampir semua karyanya. Wisran Hadi sangat religius sebagai pemeluk Islam yang taat yang tinggal kampung halamannya hingga akhir hayatnya. Wisran Hadi selalu mempertanyakan apa yang telah menjadi ukuran umum dalam masyarakat Minangkabau dan menyentakkan dengan pikiran-pikiran baru yang dibawanya dalam karya yang diciptakannya.

Begitulah beberapa hal yang didapatkan dari penelitian tentang keterkaitan pengarang dengan karyanya. Bahwa pengarang dipengaruhi oleh pengalaman dan latar belakang kehidupannya dalam menciptakan karyanya.

BAB VI

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan deskripsi data dan temuan penelitian yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu, maka pada bagian ini akan dibahas kesimpulan dan rekomendasi.

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan dan pembahasan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terjadi pergeseran nilai-nilai Minangkabau dalam novel Tamu karya Wisran Hadi. Kesimpulan disesuaikan dengan temuan hasil yang dikaitkan dengan yang ada di dalam novel tersebut, yaitu peneliti menemukan unsur intrinsik (tokoh, latar, alur, dan tema). Sedangkan temuan unsur ekstrinsik antara lain, yaitu pergeseran nilai kekerabatan, pergeseran nilai harta pusaka, dan pergeseran nilai agama. Unsur ekstrinsik tentunya dibahas sesuai dengan tujuan pembahasan yang ada.

Unsur ekstrinsik yang ditemukan dalam novel ini menjadi titik berangkat peneliti dalam mengemukakan simpulan, antara lain sebagai berikut.

1. Nilai kekerabatan sebagai nilai yang menjadi ciri khas Minangkabau mengalami pergeseran. Pergeseran nilai kekerabatan yang terjadi adalah:
(1) hubungan mamak dengan kemenakan, mamak tidak menempatkan

diri sebagai panutan kemenakannya dan kemenakan tidak menghormati mamak sebagai orang yang menjaga dan mendidiknya. (2) hubungan mamak rumah dengan sumando, sumando sebagai orang yang masuk ke dalam sebuah kaum dengan menikahi perempuan yang ada dalam kaum tidak menghormati mamak rumah yang menghormatinya sebagai seorang sumando. (3) hubungan saudara laki-laki dengan saudara perempuan, saudara perempuan tidak memiliki rasa malu dan segan terhadap saudara laki-laki dalam kaum dengan menceritakan hubungan seks yang terjadi kepadanya.

2. Nilai harta pusaka, Harta pusaka dalam masyarakat Minangkabau memiliki nilai yang sangat tinggi dan berpengaruh terhadap keberadaan seseorang dalam masyarakat. Dalam masyarakat Minangkabau telah diatur dengan baik tentang jenis harta pusaka, pembagian, pemanfaatannya, dan siapa yang berhak dan yang tidak berhak atas harta pusaka itu. Mamak dalam perannya menjaga harta pusaka, *manjapuik gadai* terhadap harta pusaka yang tergadai untuk dikembalikan kepada kaumnya. Harta pusaka tinggi merupakan harta pusaka yang tidak boleh dijual dan hanya bisa dimanfaatkan untuk kepentingan anggota kaum. Akan tetapi dalam pelaksanaannya yang terungkap dalam novel Tamu, terjadi berbagai pergeseran nilai, seperti: (1) kepemilikan surau, (2) pandam pakuburan, (3) dan mamak meminta ganti rugi tebusan harta pusaka.

3. Nilai agama, dalam novel *Tamu* terjadi pemahaman yang rancu dalam penerapannya. Nilai agama bergeser karena anggota dalam kaum tidak melaksanakan ajaran Islam sepenuh hati. Mereka mendua dengan beragama Islam yang masih mempercayai hal-hal di luar koridor Islam. (1) Bergesernya fungsi surau, (2) percaya pada kekuatan mistik, (3) meninggalkan sholat sebagai tiang agama Islam, (4) berjudi, (5) dan melakukan hubungan seks di luar nikah.

B. Rekomendasi

Rekomendasi yang disampaikan dari hasil penelitian Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Minangkabau dalam Novel *Tamu* karya Wisran Hadi ini ditujukan untuk peneliti lain dalam menambah pemahaman tentang bentuk penelitian dengan pendekatan strukturalisme genetik. Rekomendasi itu adalah sebagai berikut:

1. Kajian unsur intrinsik sangat diperlukan dalam mengkaji unsur ekstrinsik. Nilai budaya akan semakin jelas bila digambarkan melalui tokoh dan penokohan, tema, alur, dan latarnya.
2. Penelitian terhadap novel dengan kajian strukturalisme genetik Goldmann sudah sangat banyak dilakukan dengan berbagai sudut pandang yang berbeda. Akan tetapi penelitian tentang kehidupan sosial masyarakat tetap menjadi bahasan yang sangat menarik karena selalu mengalami perubahan. Masih banyak yang perlu dilakukan penelitian terhadap karya

Wisran Hadi yang lain untuk menggali nilai-nilai sosial dan budaya Minangkabau. Hal itu perlu dilakukan sebagai bahan pengajaran dan pemahaman sosial budaya masyarakat Minangkabau yang menjadi satu-satunya budaya yang menganut sistem matrilineal di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- A. A. Navis, *Alam Berkembang Jadi Guru Adat dan Kebudayaan Minangkabau cet.ii* (Jakarta: Grafiti Press, 1986).
- Abdullah, Irwan, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).
- Abidin, Yusuf Zainal dan Saebeni, Beni Ahmad Saebeni, *Pengantar Sistem Sosial Budaya di Indonesia* (Bandung: Pustaka Setia, 2013).
- Damono, Sapardi Djoko, *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, 1978).
- , *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, 1984).
- , *Pedoman Pedoman Sosiologi Sastra* (Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas, 2002).
- Djojuroto, Kinayati dan Pelenkahu, Noldy, *Teori Apresiasi dan Pembelajaran Sastra* (Jakarta: Pustaka Book Publisher, 2010).
- Elfaldi, *Kontramitos dan Kontradiksi Wisran Hadi* (Jakarta: Kompas , 12 November 1995).
- Endraswara, Suwandi, *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi* (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2003).
- Esten, Mursal, *Minangkabau Tradisi dan Perubahan* (Padang: Angkasa Raya, 1992)
- Fananie, Zainuddin, *Telaah Sastra* (Surakarta: Muhammadiyah Universiti Press, 2004).
- Faruk, *Pengantar Sosiologi Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999(a)).
- , *Strukturalisme – Genetik (Teori General, Perkembangan Teori, dan Metodenya* (Yogyakarta: Masyarakat Poetika Indonesia, 1999(b)).

- , *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme (Edisi Revisi)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013).
- , *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014).
- Goldmann, Lucien. 1970. "The Sociology of Literature; Status and Problem of Method," *The Sociology of Art and Literature*. Milton C. Albrecht et al (eds). New York: Preager Publisher.
- 1977. *Toward a Sociology of the Novel*. London, Travistock Publication Limited.
- 1977. *The Hidden God: A Study of Tragic Vision in the Pensees of Pascal and the Tragedies of Racine*. Translated Philip Thody. London and Hanley: Routledge and Kegan Paul.
- 1981, *Method in the Sociology of Literature*. England: Basil Blackwell Publisher.
- Hadi, Wisran, *Tamu* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1996).
- Hakimy, Idrus Dt. Rajo Penghulu, Pegangan Penghulu, Bundo kanduang, dan Pidato Alua Pasambahan Adat di Minangkabau (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1988).
- , *Rangkaian Mustika Adat Basandi Syarak di Minangkabau*. Cet. Ke-6. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004).
- Hasanuddin, *Adat dan Syarak Sumber inspirasi dan rujukan Nilai Dialektika Minangkabau* (Padang: Pusat Studi Informasi dan Kebudayaan Minangkabau, 2013)
- H.B. Jasin, *Pusat Dokumentasi Sastra* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1977-1980).
- Hosen, Ahmad, *Sistem Kekerabatan di Minangkabau dalam Seri Pengetahuan Adat Minangkabau 2* (Yogyakarta: Ikatan Mahasiswa Urang Awak, 1999).
- Junus, Umar, *Mitos dan Komunikasi* (Jakarta: Sinar Harapan, 1981)
- , *Resepsi Sastra: Sebuah pengantar* (Jakarta: Gramedia, 1988)

- , *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia (Jilid L-Z)* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 1995).
- Jabrohim (ed), *Metodologi Penelitian Sastra* (Yogyakarta: PT Hanindita Graha Widia, 2001).
- Kusmarwanti, *Warna Lokal Minangkabau dalam Karya Sastra Indonesia dengan kajian semiotik* (Yogyakarta: Fakultas bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, 2008).
- Louis Kattsoff (Alih Bahasa: Soejono Soemargono), *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004).
- Manggis, Rasyid, *Minangkabau Sejarah Ringkas dan Adatnya* (Jakarta: Mutiara, 1982)
- Moenir, Darman, *Wisran Hadi Seorang penggerak Kesenian yang gigih di Padang* (Jakarta: Kompas , 28 Maret 1978).
- M.S, Amir, *Adat Minangkabau: Pola dan Tujuan Hidup Orang Minang* (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1997).
- , *Tonggak Tuo Budaya Minang* (Jakarta: CV. Karya Indah, 1987).
- Setiadi. M, Elly dan Kolip, Usman, *Pengantar sosiologi Pemahaman Fakta dan gejala Permasalahan sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya* (Jakarta: Kencana, 2011)
- Mulyana, Rohmat, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004).
- Naim, Mochtar, *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1984).
- Nurgiyantoro, Burhan, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: GadjahmadaUniversity Press, 1995).
- Pradopo, Rachmat Djoko, *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra* (Yogyakarta: Gadjamada university, 1994).
- , *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya, Cet-7*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).

- Radjab, Muhammad, *Sistem Kekerabatan di Minangkabau* (Padang: Center for Minangkabau Studies, 1969).
- Ratna, Nyoman Kutha Ratna, *Sastra dan Cultural Studies Representasi Fiksi dan Fakta* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007).
- , *Teori, Metode, Teknik Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Jaya, 2010).
- Sairin, Sjafrin, *Demokrasi dalam Perspektif Kebudayaan Minangkabau* (Yogyakarta: Humaniora, Januari 1995).
- Samin, Yahya dkk, *Peranan Mamak Terhadap kemenakan dalam Kebudayaan Minangkabau Masa Kini* (Padang: Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Sumatera Barat, 1996)
- Semi, M. Atar, *Kritik Sastra* (Bandung: Angkasa, 1989).
- Sangidu, *Metode Penelitian Sastra, Pendekatan Teori, Metode, Teknik dan Kiat* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2004).
- Simulie, Kamardi Rais, *Otonomi Daerah di Sumatra Barat dalam Perspektif Sosial Masyarakat* (Yogyakarta: Makalah Seminar Nasional Ikatan Mahasiswa Urang Awak Universitas Negeri Yogyakarta, 2000).
- , *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* (Padang: LKAAM Sumbar, 2002).
- Soekanto, Soerjono, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1990).
- , *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005).
- Stanton, Robert, *Teori Fiksi Robert Staton (Terjemahan Sugihastuti dan Rossi Abi Al Irsyad)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).
- Sudjiman, Panuti, *Memahami Cerita Rekaan* (Jakarta : Pustaka Jaya, 1988).
- Sumohardjo, Jakob & Saini K.M, *Antologi Apresiasi Kesusasteraan* (Jakarta: Gramedia, 1996).

- Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2002).
- Suyitno, *Sastra, Tata Nilai, dan Eksegesis* (Yogyakarta: Anindita, 1986).
- Tarigan, Henry Guntur *The American College Dictionary*, (1984: 164).
- Todorov, Tzevtan, *Tata Sastra* (Jakarta : Djambatan, 1985).
- Tumanggor, Rusmin, Ridho, Kholis Ridho, Nurrochim, *Ilmu sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana Prenada, 2010).
- Waluyo, Herman J, *Apresiasi Puisi untuk Pelajar dan Mahasiswa* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003).
- Wellek, Rene dan Warren, Austin, 1995. *Teori Kesusasteraan*. Terjemahan Melani Budianto (Jakarta: Gramedia, 1995).

RIWAYAT HIDUP



Eva Yenita Syam lahir di Padang Panjang, sebuah kota kecil yang dingin di Minangkabau Sumatera Barat. Memiliki minat pada sastra terutama sastra kreatif, membacanya, menciptakannya sejak sekolah dasar. Semenjak duduk dibangku sekolah menengah atas karya-karyanya, seperti puisi dan cerpen telah dimuat di beberapa koran daerah. Menulis kreatif yang ditekuninya itu menghasilkan puisi, cerpen, naskah drama, dan beberapa artikel tentang kesastraan beberapa waktu yang lalu. Selain itu, juga memiliki keahlian dalam membaca puisi di berbagai perlombaan.

Dia pekerja seni, yaitu seni teater dalam waktu yang cukup panjang. Selain bergabung dalam teater kampus juga bergabung dengan Bumi Teater pimpinan alm. Wisran Hadi di kota kelahirannya. Sering melanglang buana ke berbagai daerah untuk pementasan teater seperti, Taman Ismail Marzuki Jakarta, Jambore Teater di Cibubur, Pekanbaru, Bengkulu, dan Jambi, serta beberapa tempat di Sumatera Barat.

Semenjak tamat 1995-1999 mengajar di almamaternya sebagai dosen luar biasa yaitu Fakultas Sastra Universitas Andalas Padang dan juga staf pengajar bahasa Indonesia di Fakultas Ekonomi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Fakultas Hukum, dan Fakultas Pertanian di lingkungan Universitas Andalas Padang serta staf pengajar di SMP dan SMU Plus INS Kayutanam pimpinan alm. AA. Navis sebelum bekerja di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Rawamangun Jakarta tahun 1994 hingga sekarang.

Hidup berbahagia dengan Irvan, S.H dan empat pengarang mata: Restu Sang Fajar, Puti Wangi Walqisti, Ikrar Bintang Sejadat, Sultan Aulia Kamil di Graha Mutiara Minimalis 2 Blok G.2. Jl.Muda Parsi Rt 01/06. Kelurahan Jatimakmur Kecamatan Pondok Gede. Bekasi- JawaBarat. Kode Pos 17413.dan kontak yang bisa dihubungi: 0813 1068 9463, alamat email: evayenitas@yahoo.com dan evanys.cintakata@gmail.com.

Abstrak	iii
RINGKASAN	iv
PERSETUJUAN PANITIA UJIAN.....	Error! Bookmark not defined.
DIPERSYARATKAN UNTUK YUDISIUM MAGISTER	Error! Bookmark not defined.
PERSETUJUAN PANITIA UJIAN ATAS HASIL PERBAIKAN TESIS	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PERNYATAAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi